

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Serat Rama Keling

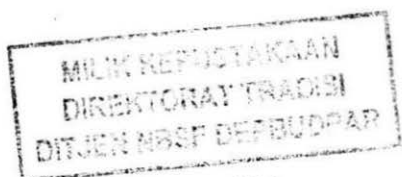
A. Soeharno
Sri Punagi



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat
Kebudayaan

Serat RAMA KELING

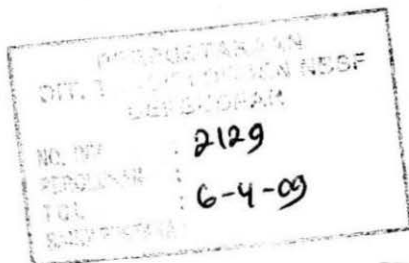


Oleh

A. SOEHARNO

Alih Aksara

SRI PUNAGI



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISI	
Nomor Induk	: 590/4284
Tanggal terima	: 4-8-1984
Beli/hadiah dari	: Proyek PISID
Nomor buku	:
Kopi ke	: 3

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang

berasal dari Balai Penelitian Bahasa, Yogyakarta, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Catatan	7
1. Rama Yang Bijaksana	9
2. Terjadinya Cerita Rama	13
3. Kerangka dan Urutan Cerita	15
4. Kerangka Cerita Rama	17
5. Lukisan Negara Ayodya	19
6. Kerajaan Ayodya di bawah Pemerintahan Dasarata	20
7. Para Menteri Ayodya	20
8. Dasarata Menginginkan Seorang Putra Laki-laki	21
9. Kisah Risyaringga	22
10. Kedatangan Risyaringga di Ayodya	22
11. Permulaan Upacara Korban	23
12. Pelaksanaan Upacara Korban Aswamedha	24
13. Usaha Membinasakan Rawana	25
14. Turunnya Payasa	27
15. Kelahiran Putra Baginda Dasarata	28
16. Terjadinya Para Kera	30
17. Kedatangan Bagawan Wismamitra	31
18. Sembah Wismamitra	32
19. Jawaban Baginda Dasarata	32
20. Keterangan Wasista	33
21. Bagawan Wismamitra Mengajarkan Kesaktian	34
22. Rama dan Laksamana Tiba di Pertemuan Anangga	35
Daftar Kata	37

Catatan

Rama Keling ini berbentuk prosa dan merupakan salah satu manuskrip milik Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Manuskrip ini tanpa nama pengarang, tanpa angka tahun.

Manuskrip Rama Keling berukuran 16 x 20 cm, terdiri dari 227 halaman dan dibagi menjadi 22 bab. Di dalam Rama Keling terdapat beberapa nama tempat yang sebenarnya hanya untuk satu tempat saja yakni: Ngalengka dan Alengka. Penterjemah menyebut dengan Alengka. Kata-kata yang tidak ada terjemahannya dalam bahasa Indonesia, diberi keterangan dalam halaman tersendiri. Misalnya: bintang *prostapada* = nama sejenis bintang, kitab *suta* = nama kitab suci.

Bab I. Rama yang bijaksana

Penulis menghormati Rama, kakak Laksmana putera Dasarata, keturunan Ragu yang memperisteri Dewi Sinta. Rama adalah seorang ksatria yang maha bijaksana dan berbudi luhur, melambungkan kebesaran keluarga Ragu. Dia disebut juga Regawa, musuh Rawana.

Penulis juga menghormati Walmiki, pengarang cerita Rama. Walmiki mengagumi burung-burung yang hinggap di dahan bunga, indah berkicau mengagungkan Rama. Dihormatinya juga raja para mahamuni yang tekun beragama dan menguasai ilmu. Walmiki adalah pemimpin para pendeta yang taat pada kehidupan yang suci dan mendalami kitab Weda, melebihi para cerdik pandai dalam memenuhi perintah dari Batara Narada. Dia mahir berbicara, sempurna tanpa cela, agung, mampu menguasai sorga, dunia dan dasar bumi. Dia dipilih oleh Dewi Luksmi yang sempurna menjadi tempat penjelmaannya. Dia seperti Batara Hanala, Batara Hanila, Batara Hindu, Batara Cakra, Batara Upendra.

Kepada Narada, dewa pujangga, ditanyakan tentang orang yang mempunyai sifat seperti itu. Narada faham segala peristiwa yang sedang terjadi, yang telah terjadi, dan yang akan terjadi. Mendengar permintaan Walmiki itu, Narada berkata bahwa segala sifat yang mustahil itu sukar ditemukan di dunia ini. Para dewa pun tidak memiliki sifat seperti itu.

Dikatakan oleh Narada bahwa orang yang mempunyai sifat seperti itu adalah keturunan Hikswaku, bernama Rama yang amat sempurna jiwa maupun raganya. Ia sabar, rendah hati, adil, dan bijaksana. Ia mempunyai bahu yang bidang, berotot kekar, leher jenjang dengan tulang rahang berbentuk bengkok bersudut. Ia amat pandai berperang, sempurna dan Widangga. Ilmunya tentang Weda. Kesempurnaannya dalam segala bidang itu seperti pertemuan antara laut dengan sungai.

Hanya Rama yang menjadi kebanggaan ibunya, Dewi Kusalya. Kokoh seperti puncak gunung Himalaya, bijaksana seperti Batara Wisnu, mempesonakan seperti bulan purnama. Kemarahannya mengerikan, seperti api yang sedang berkobar-kobar.

Dermawan seperti Batara Danada, jujur dan membahagiakan rakyatnya. Karena itu, ia disebut Rama.

Dasarata yang berwatak ksatria, mengangkat Rama sebagai pendamping, demi kesejahteraan rakyatnya. Melihat segala persiapan penobatan Rama, Dewi Kekayi menagih janji kepada Dasarata. Untuk memenuhi janjinya itu, Dasarata pun mengusir Rama, putera yang amat dikasihinya. Rama pun segera melaksanakan perintah baginda, pergi ke hutan, agar terlaksanalah janji Dasarata yang telah terucap, karena cintanya kepada Dewi Kekayi.

Laksmana, adik Rama, dan Dewi Sinta keturunan Janaka, ikut serta dalam pengembaraan Rama. Dewi Sinta adalah seorang wanita yang sangat cantik, masih muda, berhati mulia, serta sangat setia pada suaminya. Kesetiaannya itu seperti bulan dengan cahayanya. Sesampai Rama di Sringgawera, di tepi sungai Gangga, saisnya pun disuruhnya pulang. Di sungai Gangga itu Rama bertemu dengan raja orang-orang hina yang bernama Guna. Dia berjalan bersama Rama, Dewi Sinta, dan Laksmana melintasi hutan belantara, sungai dan danau, mendaki gunung Citrakuta, berkat petunjuk Baratwaja. Di situlah Rama dan Laksmana mendirikan rumah yang amat indah, ditempatinya bersama Dewi Sinta. Mereka berpakaian kulit binatang. Gunung Citrakuta menjadi terang benderang, seperti gunung Semeru yang terkena sinar oleh Sri Wasrawa dan Sangkara.

Karena kesedihannya, prabu Dasarata mangkat sesaat setelah keberangkatan Rama ke gunung Citrakuta. Mendengar Rama diusir, serta mangkatnya ayahnya, Barata pun pergi, sehingga ibunya pun amat sedih hati. Karena Barata tidak bersedia menggantikan ayahnya, maka dicarinyalah Rama, serta dimintanya Rama agar menggantikan ayahnya. Tetapi Rama menolak permintaan Barata untuk kembali ke atas tahta kerajaan. Rama pun menyerahkan terompahnya serta memerintahkan agar Barata kembali bertahta dan mau menerima terompah akan pengganti dirinya. Barata pun pulanglah dan bertahta di Nandi.

Karena khawatir jangan-jangan rakyat seluruh negeri menyusulnya, maka Rama pun pergi dari gunung Citrakuta, masuk

ke dalam hutan Dandaka. Di sana ia membunuh raksasa bernama Wirada, dan berjumpa dengan bagawan Surabangga, bagawan Sutiksna, Agastya, dan saudaranya. Atas petunjuk Agastya, Rama memperoleh pedang serta panah yang tidak dapat rusak dari Batara Indra. Selanjutnya Rama minta diri dari mereka dan bertempat tinggal di Pancawati. Rama pun bergabung dengan rakyat dan para pendeta. Pada waktu itu para pendeta sedang dalam ketakutan oleh perbuatan para raksasa yang dapat berubah wujud, meskipun di hadapan Rama.

Di sana Rama dan Laksmana telah merusak wajah Sarpakenaka yang bertempat tinggal di Yanastama. Karena perintah Sarpakenaka, datanglah para raksasa sebanyak empat belas ribu orang, di bawah pimpinan Karadusana yang berkepala tiga. Tetapi semuanya itu dibinasakan sendiri oleh Rama. Karena peristiwa ini, Rawana, raja para raksasa menjadi sangat marah. Rawana bersama Marica, seorang raksasa yang telah berkali-kali memperingatkan Rawana bahwa kesaktian Rama tidak seimbang dengan kesaktian Rawana, berangkat ke tempat tinggal Rama.

Rama terpika, dan mengikuti Marica yang telah berubah wujud itu hingga cukup jauh. Pada waktu itulah Rawana masuk ke dalam rumah Rama dan menculik Dewi Sinta, isteri Rama yang sangat cantik seperti bidadari. Dalam perjalanan itu Rawana berhasil melukai Jatayu.

Setelah berhasil membunuh Marica, Rama pun pulang. Di jumpainya rumahnya kosong. Bersama Laksmana, ia pun pergi mencari Dewi Sinta. Dalam perjalanan bertemulah ia dengan Jatayu, yang memberi petunjuk agar Rama pergi ke selatan. Di situ Rama bertemu dengan Kabanda yang sakti, anak Danu. Karena kemarahannya terhadap Rawana, Kabanda yang mengerikan itu dibunuhnya, bangkainya dibakar. Kabanda berubah wujud menjadi dewa, dan diberitahunya Rama tentang pendeta yang bernama Sawari.

Atas petunjuk Jatayu, Rama pergi bersama-sama Laksmana sampai ke rumah Sawari. Di tepi sungai Pampa ia bertemu dengan seekor kera bernama Anoman yang mempertemukannya dengan Sugriwa. Dalam pertemuan itu Sugriwa menyampaikan segala

kesulitannya dalam menghadapi Subali yang sakti. Demikian pula Rama menyampaikan juga penderitaannya selama di hutan kepada Sugriwa.

Rama menyanggupkan diri akan membunuh Subali. Tetapi Sugriwa menyangsikan kemampuan Rama, lalu menunjukkan bangkai Dundubi yang seperti gunung besarnya. Melihat hal itu, Rama tersenyum dan ditendangnya bangkai Dundubi, terlempar sejauh delapan ratus jam perjalanan. Kemudian dilepaskannya anak panah, menebas tujuh batang pohon pinang, membelah gunung, dan masuk ke dalam tanah.

Melihat segala peristiwa tersebut barulah Sugriwa percaya. Mereka berdua menjadi sahabat, dan akan saling membantu. Rama berhasil membunuh Subali, dan menobatkan Sugriwa menjadi raja kera di Kiskandya.

Setelah musim hujan berakhir dimulailah pencarian Dewi Sinta, dipimpin oleh Anoman. Dengan bantuan seekor burung bernama Sempati, Anoman pun sampai ke Alengka. Anoman bertemu dengan Dewi Sinta dan menyerahkan bukti diri dan berita keselamatan Rama. Setelah itu Anoman berhasil membunuh bala tentara Alengka. Dibunuhnya juga tujuh orang anak menteri, anak Prahasta yang bernama Jambumangli serta Haksa, anak Rawana. Anoman tertangkap tetapi berhasil melepaskan diri dan membakar seluruh istana kecuali tempat tinggal Dewi Sinta.

Selanjutnya, Anoman menghadap Rama yang agung. Setelah bersujud, ia mengutarakan bahwa ia telah berhasil menjumpai Dewi Sinta, dan mengutarakan segala peristiwa yang dialaminya di Alengka.

Kemudian Rama bersama-sama dengan Sugriwa pergi ke tepi laut. Di sana ia melepaskan anak panah yang sakti, menyala-nyala, dan membakar laut. Sehingga Baruna, dewa laut, menampakkan diri dan membuatkan jembatan untuk Rama. Rama menyebrang laut melalui jembatan itu, maka sampailah ia ke Alengka, membunuh Rawana dan menobatkan Wibisana menjadi raja Alengka.

Sesaat setelah Rawana binasa, Batara Endra dan semua dewa, para pendeta, bersenang-senang, bersuka ria, lalu menghori-

mati keturunan Ragu. Rama sangat senang hati atas penghormatan para dewa tersebut. Dewi Sinta sangat sakit hati karena dihina, dicaci maki oleh Rama di hadapan umum. Karena itu Dewi Sinta terjun ke dalam api yang menyala-nyala. Tetapi bertiuplah angin yang kencang memadamkan nyala api itu, dan kemudian terdengar bermacam-macam bunyi-bunyian di langit serta bunga-bunga pun bertaburan ke bumi.

Setelah Rama mengetahui bahwa Dewi Sinta ternyata masih suci, berkat pemberitahuan dari Dewa Agni, Rama menerima kembali Dewi Sinta menjadi isterinya. Rama sangat bergembira, dikumpulkannya semua kera, dikunjungi pula oleh para sahabat karibnya, lalu ia naik kereta pulang ke Ayodya. Setiba di rumah Baratwaja, Rama mengutus Anoman pergi menghadap Barata. Rama bersama-sama dengan Sugriwa datang di Nandi dan selanjutnya bertahta di Ayodya bersama isterinya, Dewi Sinta.

Dasarata yang berbudi, raja Ayodya, memerintah negara menganut pemerintahan leluhurnya. Rakyatnya hidup sejahtera, di kerajaan penuh harta benda, di desa penuh kesuburan dan kemakmuran. Rama bermaksud mengadakan upacara korban seratus ekor kuda, yang disebut korban aswameda. Demikian pula ia berderma emas, dan di kemudian hari ratusan ribu ekor lembu dihadiahkan kepada para pendeta.

Keturunan Ragu, akan memuliakan sanak saudaranya, akan lama memerintah, akan menurunkan bangsa-bangsa yang bijaksana, dan setelah memerintah selama seratus ribu tahun lamanya, ia akan kembali ke kahyangan Wisnu.

Rama yang berbudi luhur, penuh kebijaksanaan, itulah yang selalu dicari oleh Walmiki. Begitulah Narada berkata kepada Walmiki.

Mendengar kata Narada demikian itu, Walmiki membenarkan bahwa segala sifat yang dikatakannya tadi hanya terdapat pada diri Rama, sifat yang sukar didapat pada diri manusia.

Bab II. Terjadinya cerita Rama

Walmiki yang bijaksana beserta para muridnya besujud

di hadapan Narada. Selesai berkata, pulanglah Narada ke Sorga. Setelah Narada pergi, Walmiki pergi ke sungai Tamasa yang suci dan bersih. Di sana berkatalah Walmiki kepada muridnya yang terdekat, yaitu Baradwaja, bahwa Walmiki akan bersuci diri, mandi, dan berpakaian pertapa. Setelah berkata demikian Walmiki pun segera mandi dan bersamadi, sambil menuangkan air, sebagai bukti bahwa ia sangat berbakti kepada leluhur dan dewa-dewa.

Sehabis melakukan upacara mandi tersebut, ia pun berjalan-jalan di hutan Tamasa. Dilihatnya sepasang burung kronca yang sedang berkasih-kasih, hinggap di dahan di tepi sungai. Kemudian datanglah seorang pemburu burung. Pemburu burung itu berhasil membunuh seekor di antaranya di hadapan sang pendeta. Betinanya pun terbang tinggi-tinggi sambil merintih kesedihan. Melihat peristiwa itu Walmiki mengutuk pemburu burung itu bahwa ia akan sengsara hidupnya karena membunuh burung yang sedang berkasih-kasih.

Kemudian Walmiki berkata kepada Baradwaja, muridnya, bahwa kata-kata kutukannya itu hendaknya digubah menjadi seloka.

Setiba di pertapaan, Walmiki bersamadi. Batara Brama turun mendatangnya. Setelah menyambut Batara Brama dengan segala upacara kebesaran, Batara Brama duduk di tempat yang lebih tinggi, serta mengambilkan tempat duduk untuk Walmiki. Setelah duduk, Walmiki hanya memikirkan kematian burung kronca, lalu bersenandung di hadapan Batara Brama bahwa kesedihan hatinya itu berpangkal pada tingkah laku pemburu burung yang tak berbudi, sampai hati membunuh burung kronca yang sedang berkasih-kasih.

Batara Brama mendengar senandung Walmiki itu, tersenyum dan menganjurkan agar kematian burung kronca itu digubah menjadi sanjak. Diperintahkannya juga agar menceritakan segala kejayaan Rama beserta seluruh keluarganya, kebesarannya, dan seluruh kebijaksanaannya. Karangan itu akan membahagiakan manusia di dunia dan di akhirat. Setelah berkata begitu Batara Brama pun lenyaplah.

Para murid Walmiki menjadi sangat kagum, dan mereka pun berusaha memahami sanjak gurunya. Sanjak itu terdiri atas empat kalimat, tiap-tiap kalimat terdiri atas empat suku kata, menceritakan tentang Ragawa sudibya, dan kematian Rawana musuh Ragawa.

Bab III. Kerangka dan Urutan Cerita

Sang pendeta agung mengarang sebuah cerita tentang Rama yang dapat dilagukan dengan sangat indah. Cerita itu dibacakan di hadapan para pendeta bernama Dumaga, Dewayu, Kusika, Rignisagna, Kosala, juga di hadapan keturunan Hikswaku, bernama Kusika dan Lawa.

Berkat kemahiran Walmiki, kebesaran Rama menjadi terkenal dan akan membahagiakan manusia di dunia dan di akhirat, yang akhirnya akan menyamai dewa-dewa.

Karangan itu menceritakan juga tentang Hikswaku, Janaka, dan Pusatya. Sehabis upacara korban Aswamedha, cerita itu diulang lagi dari depan. Berikut ini adalah kerangka cerita yang disebutkan pada bagian awal.

Bagian pertama disebut Adikanda, terdiri atas enam puluh empat bab, dua ribu delapan ratus lima puluh bait. Buku itu menceritakan tentang Rama sewaktu masih anak-anak.

Mula-mula berisi tentang pertanyaan Walmiki kepada Narada sampai dengan anugerah Batara Brama. Selanjutnya tentang negara Ayodya sampai dengan kelahiran putera-putera Dasarata. Tentang pendidikan keprajuritan, dan tentang kesejahteraan rakyat Ayodya.

Bagian kedua disebut Ayodyakanda, terdiri atas delapan puluh bab, empat ratus tujuh puluh bait. Buku itu menceritakan tentang keberangkatan Rama, tentang pengembaraannya di hutan sampai dengan kembalinya Barata ke istana, tentang usaha Barata membujuk Rama agar kembali ke singgasana, tentang penghormatan jenazah Dasarata, dan tentang kembalinya Satrugna ke Ayodya.

Selanjutnya bagian ketiga disebut Aranyakanda. Terdiri

atas seratus empat belas bab, empat ribu seratus lima puluh bait, menceritakan tentang perjalanan Rama ke hutan Dandaka dengan segala pengalamannya, pertemuannya dengan Sarpakenaka yang dirusak wajahnya, tentang penculikan Dewi Sinta, tentang pertemuannya dengan Jatayu, dan kematian Jatayu.

Bagian keempat disebut Kiskandyakanda. Terdiri atas dua puluh empat bab, dua ribu sembilan ratus dua puluh lima bait, menceritakan tentang kedatangan Rama di gunung Riswyamuka tentang persahabatannya dengan raja kera; tentang kelalaian Sugriwa akan janjinya; dan tentang perjumpaan para kera dengan raja burung bernama Sempati.

Kelanjutan bagian itu disebut Sundarakanda. Terdiri atas empat puluh tiga bab, dua ribu empat puluh lima bait, menceritakan tentang pengutusan Anoman ke Alengka; tentang cacu maki Dewi Sinta terhadap Rawana; dan tentang dijumpainya Dewi Sinta oleh Anoman. Diceritakan pula tentang cacu maki Rawana terhadap Anoman; tentang laporan Anoman mengenai Alengka kepada Rama; tentang pertemuan Anoman dengan Ragawa dan Sugriwa, dan tentang perjalanan mereka sampai ke tepi pantai Selatan.

Bagian keenam disebut Yudakanda, terdiri atas seratus lima bab, empat ribu lima ratus bait, menceritakan tentang kedatangan Rama di lautan, pengalaman Rama di Alengka; tentang nasehat Wibisana kepada Rawana sehingga menjadi marah dan ditendangnya Wibisana; tentang Wibisana memihak kepada Rama; tentang peperangan Kumbakarna yang melawan para kera; tentang gugurnya Kumbakarna oleh Rama; tentang kesedihan pasukan Rama akibat perbuatan Megananta; tentang peperangan Rawana tentang kematian Laksmana dan hidup kembalinya Laksmana tentang kekalahan Rawana; tentang peperangan antara para raksasa melawan para dewa di angkasa; dan tentang kematian raja raksasa yang tersohor di dunia.

Selanjutnya bagian berikut disebut Abudyakanda atau Utarakanda, terdiri atas sembilan puluh bab, tiga ribu tiga ratus bait, menceritakan tentang penobatan Wibisana; tentang penghormatan atas gugurnya Rawana; tentang pertemuan Rama

dengan Dewi Sinta; tentang penghinaan Rama terhadap Dewi Sinta di hadapan umum, tentang bakar diri Dewi Sinta; tentang tidak terbakarnya Dewi Sinta, yang mengagumkan, tentang turunnya Batara Brama, Wrisadwasa, dan para dewa yang memberinya hadiah; tentang penghidupan kembali para kera dan pemberian hadiah intan kepada para kera; tentang penobatan Rama dan pengangkatan Barata menjadi patih kerajaan; tentang kelahiran Kusi dan Lawa; tentang turunnya Dewi Sinta ke bumi, dan tentang kembalinya Rama sekeluarga ke sorga.

Jumlah seluruh cerita Rama tersebut adalah enam ratus dua puluh bab, dua puluh empat ribu bait. Cerita tersebut gubahan Walmiki, yang akan membahagiakan manusia di dunia dan di akhirat.

Bab IV. Kerangka Cerita Rama

Setelah Walmiki mendengar uraian cerita Narada, ia pun memercikkan air pada rumput kusa, dan ujungnya dihadapkannya ke Timur. Kemudian digubahnya cerita dalam bentuk sanjak. Mula-mula ia membuat kerangka cerita tentang kelahiran, kesaktian, dan kebaikan budi Rama; tentang Wiswamitra; tentang Rama mendapat mantra; tentang kesempurnaan pemberian korban; tentang pertempurannya melawan Parasurama; tentang kekhawatiran Dasarata; tentang penobatan Rama; tentang kejahatan watak Dewi Kekayi; tentang pengusiran Rama, kesedihan, dan kemangkatan raja Dasarata. Selanjutnya diceritakan pula tentang pertemuan Rama dengan raja Candala dan pertemuannya dengan Baradwaja; tentang pembuatan rumah di Citrakuta; tentang kedatangan Barata dan pemberian terompah oleh Rama.

Dilanjutkan dengan kedatangan Rama di kota Nandi, pengembaraan Rama di hutan Dandaka, dan kemudian bertempat tinggal di Pancawati. Selanjutnya diceritakan tentang Sarpakenaka yang wajahnya dirusak karena menggoda; tentang berita kepada Rawana bahwa Marica telah mati; tentang penculikan Dewi Sinta; tentang Jatayu yang luka parah; tentang pertemuan Rama dengan Kabanda dan Sawari, dan kepergian Rama ke danau Pam-

pa; tentang pertemuan Rama dengan Anoman dan Sugriwa; tentang gugurnya Supali dan penobatan Sugriwa menjadi raja; tentang pertemuan Anoman dengan Sempati dan usaha akan menyeberangi lautan; tentang penyusupan ke Alengka di malam hari; tentang pertemuan Anoman dengan Dewi Sinta; tentang penghancuran taman oleh Anoman; tentang majunya Indrajit dan tertangkapnya Anoman serta pembakaran Alengka oleh Anoman; tentang kerja sama Wibisana dalam usahanya akan mengalahkan Rawana; tentang penobatan Rama, dilanjutkan dengan kedatangan Agastya; tentang kebijaksanaan Rama setelah menjadi raja; tentang masuknya Dewi Sinta ke bumi, dan kembalinya Rama sekeluarga ke sorga setelah menobatkan puteranya merajai segala yang hidup dan para abdi.

Setelah Walmiki mengheningkan cipta, lalu ia mengubah cerita tentang manusia yang tekun terhadap kejujuran dalam bentuk sanjak. Melihat hal itu Batara Brama tersenyum dan menyebut karya Walmiki itu sebuah tembang. Para murid pun bersujud memulyakannya. Kemudian Walmiki memutuskan akan mengarang cerita Rama seperti yang dikatakan Batara Brama dan cerita Sang Hyang Narada, semuanya dalam bentuk tembang.

Setelah sang pendeta memahami kerangka cerita Rama yang mengandung ajaran tentang tata susila, lalu mengusahakan kesempurnaan pengetahuan tentang tingkah laku Rama sebagai tempat segala kebajikan; tentang Dasarata beserta permaisuri dan istananya; tentang segala kelakuan Barata, Satrugna, Wasista, Sumantra, Wandewa, Wiswamitra, Janaka; tentang tingkah laku segala kera dan raksasa semuanya serta sabda Rama dan Laksmana yang bijaksana; dan tentang Dewi Sinta ketika berada di hutan. Semuanya itu telah jelas tergambar dalam khayalnya dan telah memahaminya. Kemudian karangan tentang Rama yang suci dan memikat hati itu pun dilanjutkannya.

Setelah selesai mengarang cerita Rama, Walmiki mencari orang yang dapat menyiarkan ceritanya itu ke seluruh penjuru dunia. Kemudian datanglah dua orang murid Walmiki, yang berdiam di hutan, berpakaian pendeta. Mereka itu keturunan Rama dan Sinta, bernama Kusi dan Lawa yang tampan lagi bijaksana,

bersuara merdu serta memuliakan Weda dan Wedangga. Walmiki menyambut kedatangan mereka dan dimintanya supaya menghafal karangannya itu. Setelah mendapat perintah itu, mereka pun membawakannya di hadapan para pendeta. Batara Brama dan Endra beserta segala makhluk hidup senang terhadap kedua orang remaja tadi.

Pada saat itu juga, waktu keduanya sedang melagukan cerita, terdengar para pendeta menyebut bahwa memang indahlah suaranya, disertai sorak sorai karena kagum. Mereka pun berkata bahwa memang indah gubahan itu. Kata-katanya, lagunya, iramanya, semuanya dibawakan dalam lagu dan penghayatan yang sempurna. Meskipun sebuah cerita lama, tetapi penceritaan peristiwanya mengesankan.

Karena terkesan, para pendeta itu pun memberi bermacam-macam hadiah kepada mereka berdua. Rama memerintahkan agar mereka itu dibawa ke tempat upacara korban Aswamedha. Sesudah itu mereka pun diperintah agar membawakan cerita itu lagi di hadapan para pendeta, Rama, Laksmana, Satrugna, Barata, beserta para pangeran. Demikian pula Wasista dan Atri yang mahir tentang Weda. Rama bersemayam di singgasana yang berwarna keemasan, mendengarkan cerita tentang kejayaan dirinya. Kemudian ia memerintahkan agar menyebar luaskan cerita gubahan Walmiki itu.

Bab V. Lukisan Negara Ayodya

Mereka itu membawakan cerita Rama dalam lagu. Bab ini menceritakan turunnya Hikswaku yang terkenal dan berhasil mendirikan istana yang besar dan memerintah juga atas lautan.

Di tepi kali Serayu berdirilah sebuah negara bernama Kosala, yang makmur dan sejahtera. Di Kosala itu berdirilah sebuah kota yang besar bernama Ayodya, buatan Manu, raja para manusia.

Dasarata yang agung memerintah Ayodya di dalam suasana yang aman sejahtera. Kerajaan penuh dengan segala macam hiasan serta rumah samadi yang suci. Banyak pula rumah yang atapnya menjulang tinggi seperti puncak gunung Amarawatan, seperti

tempat tinggal Dewi Sri. Di situ ramai dengan orang-orang yang berlatih memanah dan orang yang mempelajari Weda pun tidaklah kurang banyaknya. Makanan dan pakaian untuk rakyat pun serba baik dan kecukupan. Pengawal kerajaan terdiri atas para prajurit pilihan yang melaksanakan tugas mereka dengan sempurna seperti pengawalan laut dan bumi oleh ular bernama Bogawati.

Dasarata, raja keturunan Hikswaku, memerintah serta melindungi rakyatnya seperti Batara Endra memerintah sorga. Rakyatnya serba faham akan hukum dan isi kitab suci Weda beserta keenam kitab suci yang lain. Mereka pun sangat baik hati dan ramah tamah.

Bab VI. Kerajaan Ayodya di bawah pemerintahan Dasarata

Ayodya yang diperintah oleh Dasarata, keturunan Hikswaku hidup dalam suasana sejahtera. Rakyat dalam kehidupan aman, damai, sentosa. Tidak seorang pun hidup dalam penderitaan lahir maupun batin. Kaum wanita di Ayodya, semuanya cantik, sehat dan rajin, serta setia kepada para suami mereka. Kaum prianya tampan, gagah perkasa, pemberani, serta setia kepada para pendeta dan raja. Pasukan pengawalnya pun dipersenjatai dengan serba sempurna. Terdapat juga kuda serta gajah yang terawat baik. Kuda-kuda itu berasal dari hutan Kamwaya, Wanayu, Nadi, dan Wahli; sangat bagus seperti kuda Batara Ari. Gajah-gajahnya berasal dari Gunung Windu dan Mawan, merupakan keturunan dari Padmayana, Badramriga, Irawata, Wamana, Badru, Mala, Badramala, dan Mrigamala.

Semuanya itu di bawah naungan Raja Dasarata yang memerintah negara seperti Batara Cakra, Batara Wisrawana, maupun Prabu Manu.

Bab VII. Para Menteri Ayodya

Pegawai-pegawai istana umumnya sangat bijaksana. Menteri-menteri yang terkemuka adalah Dresti, Yayanta, Wijaya, Sidarta, Atyartadanawa, Asoka, Mantrapala, dan Sumantra. Dua orang

pendeta yang terkemuka adalah Wasista dan Wamadewa. Adapun menteri-menteri yang lain adalah Nayan, Yawali, Kasyapa, Gutama, Markadeya, dan Katyayana.

Semua menteri dan pendeta raja itu, jujur, bijaksana, dan setia kepada raja. Tiap-tiap menteri melaksanakan tugas masing-masing dengan sempurna. Mereka menguasai segala pengetahuan, baik mengenai keduniaan maupun kerohanian. Berkat ketaatan para menteri dan semua alat negara, pemerintahan Dasarata serba baiklah adanya.

Bab VIII. Dasarata menginginkan seorang putera laki-laki

Dasarata yang agung dan bijaksana sangatlah sedih hatinya karena tidak juga mempunyai putera laki-laki, yang akan melanjutkan keturunan. Beliau pun memerintahkan melakukan pengorbanan Aswamedha, untuk memohon putera laki-laki. Menteri Sumantra pun segera meneruskan perintah baginda tersebut kepada para pendeta: Suyana, Wamadewa, Yawali, Kasyapa, dan Wasista. Maka dilaksanakanlah upacara korban Aswamedha tersebut di tepi sungai Serayu sebelah utara, dengan sangat khidmat dan hormat.

Pada kesempatan itu, sais Sumantra pun mengutarakan sembah tentang ramalan pendeta Sanatakamara bahwa Dasarata akan berputera laki-laki. Dikemukakan juga akan adanya anak laki-laki Kasyapa yang bernama Wibanda. Ia akan berputera seorang laki-laki bernama Risyaringga yang kelak menjadi pendeta bernama Bramacarya. Ada juga seorang laki-laki bernama Lomapada yang memerintah Ayodya tetapi karena kesa ahannya, terjadilah kekeringan di seluruh negeri. Dipanggilnyalah Risyaringga. Dengan bantuan Batara Endra, berhasillah Lomapada mendatangkannya, dan dinikahkannya dengan Dewi Santi, puterinya, yang amat cantik rupawan. Apabila pendeta ulung tadi memasukkan api korban, akan terkabullah segala permohonan untuk mendapatkan seorang putera laki-laki yang diinginkan oleh Sang Prabu Dasarata.

Selanjutnya Dasarata menitahkan Sumantra agar bercerita

tentang Risyaringga, yang disebut juga Bramacarya, dilanjutkan.

Bab IX. Kisah Risyaringga

Setelah mendapat perintah Dasarata, Sumantra pun melanjutkan cerita bahwa Risyaringga sangatlah murni hidupnya. Ia belum pernah mengenal wanita, pria, maupun warga negeri yang lain. Dengan segala macam godaan dan rayuan para wanita utusan Lomapada, di pertapaan, Risyaringga menjadi terpesona. Datanglah kemudian Kasyapa, sang pendeta yang memperingatkan Risyaringga tentang adanya usaha para raksasa untuk menggagalkan samadinya.

Kesokan harinya, Risyaringga datang lagi di tempat ia digoda dan dirayu oleh para wanita yang mempesonakannya itu. Para wanita pun melihat kedatangan Risyaringga dan berhasil memboyongnya ke istana. Seketika itu juga turunlah hujan yang menggembirakan seluruh dunia. Pendeta Wibandaka, yang menjumpai pertapaan kosong, pergi mencari puteranya. Dijumpainya sebuah desa yang subur dan makmur, milik raja Lomapada, yang telah diberikan kepada Risyaringga. Karena gembira hatinya, maka usaha mencari puteranya pun dihentikan.

Risyaringga disambut dengan upacara kebesaran oleh raja Lomapada, raja di Angga, kemudian dinikahkannya dengan Dewi Santi putera baginda. Wibandaka yang telah mendengar tentang kisah puteranya itu, sangat gembira hatinya. Maka kembalilah beliau ke pertapaan.

Bab X. Kedatangan Risyaringga di Ayodya

Sanatakumara menceritakan bahwa kelak akan ada raja yang termashur bernama Dasarata, keturunan Hikswaku. Berkat bantuannya maka kesalahan Lomapada dapat diampuni oleh Batara Indra. dengan turunnya hujan lebat, yang mengakhiri masa keke-
ringan di negeri itu.

Dasarata kemudian pergi menjemput Risyaringga di istana Lomapada, dengan segala upacara kebesaran. Berkat Risyaringga-

lah Dasarata kelak akan mempunyai empat orang putera laki-laki yang akan mengagungkan nama leluhurnya.

BAB XI. Permulaan Upacara Korban

Setelah musim hujan berakhir, baginda pun menetapkan saat berkorban. Karena itu, dijumpainya Risyaringga dan mengangkatnya menjadi pendeta yang akan memimpin upacara korban agar beliau mendapat seorang putera laki-laki. Risyaringga pun memohon agar baginda menghimpun segala keperluan upacara korban, serta menitahkan memanggil Wasista serta para pendeta, guru Risyaringga yang faham akan Weda dan Wedangga, demikian pula para fakir miskin, dan para musafir dari negara-negara lain.

Dihimpunyalah para pendeta yang faham akan Weda bernama: Suyana, Wamadewa, Yawali, Kasyapa, dan Atisata. Adapun Wasista adalah pendeta istana yang bertugas menerima perintah baginda. Dasarata pun memerintahkan agar para pendeta segera melaksanakan permohonan beliau dalam upacara korban Aswamedha itu. Segala keperluan upacara korban Aswamedha pun dipersiapkan dengan sempurna, di sebelah utara tepi kali Serayu. Setelah segala persiapan upacara korban selesai diatur, baginda pun pulanglah ke istana.

Setelah setahun berlalu, baginda pun sekali lagi meminta agar Wasista melaksanakan upacara korban dengan sebaik-baiknya. Setelah itu Wasista pun memerintahkan kepada para pendeta dan para orang tua yang faham akan Weda agar mempersiapkan segala keperluan bagi baginda dan para pengiring baginda, bagi para tamu, bagi para pekerja, dan semua saja, agar mereka mendapat tempat dan segala kebutuhannya dengan serba cukup.

Selanjutnya Sumantra pun diperintah agar mengumpulkan semua orang, dari segala lapisan, pendeta, ksatria, waisya, sudra, semua saja yang faham akan Weda, baginda Lomapada, raja Angga, baginda Kosala raja Magada, serta raja-raja di daerah timur seperti di Sindu, Suwera, Surastra, demikian juga raja-raja di daerah selatan dan segala raja yang dipatuhi rakyatnya.

Sumantra pun segera melaksanakan perintah Wasista tadi.

Beberapa hari kemudian, Wasista bersama Risyaringga menghadap baginda Dasarata membawa intan permata serta berkata bahwa persiapan telah selesai dan para tamu negara pun telah hadir semuanya. Maka berangkatlah baginda Dasarata menuju tempat upacara korban Aswamedha, dan menempatkan Risyaringga di tempat utama untuk mulai upacara korban. Baginda beserta para permaisuri hadir juga pada upacara tersebut.

Bab XII. Pelaksanaan Upacara Korban Aswamedha

Setelah tiba saat yang tepat, Risyaringga mempersiapkan upacara korban Aswamedha di tepi sebelah utara sungai Serayu. Dilaksanakannya juga sedekah kepada seluruh lapisan masyarakat. Penghormatan kepada Batara Endra dilakukan oleh Dasarata. Risyaringga beserta para pendeta melakukannya untuk Batara Sukra dan para dewa agung.

Di tempat itu beribu-ribu pendeta berpesta pora dalam alam yang indah permai, semuanya mendapat sedekah yang berlimpah-limpah. Para pelayan berganti-ganti menyajikan segala makanan dan pakaian tiada putus-putusnya. Demikian juga terdengar segala puji-pujian bagi Ragawa dari para pendeta dan rakyat jelata. Pada waktu upacara korban Yupasraya, di tempat berkurban itu diberi tiang yang dibuat dari kayu maja, enam batang, kayu kadira, enam batang, yang sejenis dengan kayu maja, dua batang, kayu parninah, enam batang, kayu sles martala, satu batang, kayu pinus, dua batang, dan dua batang tiang yang hampir-hampir tak dapat dijangkau tangan. Kedua puluh satu tiang itu sangatlah halusnyanya, dihias dengan sangat indah, seperti ketujuh resi di sorga. Di tempat upacara itu dibuatlah delapan buah sumur dengan ukuran tertentu, berbentuk burung garuda, bersayapkan emas. Di situlah upacara korban sedekah akan dilaksanakan, terdiri atas kuda, berjenis-jenis binatang seperti burung, ikan air, dan sebagainya. Kedua jenis binatang korban itu berjumlah tiga ratus ekor, dan intan permata yang tiada ternilai harganya. Semuanya telah diikat di tiang upacara korban sedekah.

Baginda Dasarata diiringi para abdi yang menghafal segala

mantra menangkap kuda untuk korban, mengelilingi api yang menyala dan dilaksanakannya adalah korban kuda itu dengan menyembelihnya. Semalam penuh Dasarata bersamadi dengan khidmat. Para *katri*, para pendeta petugas, serta para *ugatri* mengatur para permaisuri baik yang muda maupun yang tua, berdekatan dengan kuda korban. Kemudian dilakukan upacara pembakaran hati burung. Setelah mencium bau asap hati burung itu, Dasarata pun melakukan pengakuan akan segala kesalahannya yang telah diperbuatnya. Enam belas orang pendeta petugas mengambil potongan-potongan daging kuda dan kemudian memanggangnya di atas tempat yang terbuat dari rotan. Selain daging kuda, tempat pemanggangan itu terbuat dari kayu aksetra. Terlaksanalah sudah upacara korban Aswamedha, dihadiri oleh para pendeta sesuai dengan isi yang tersebut di dalam kitab suci Kalpasashtra.

Selama korban berlangsung diadakan upacara tiga kali, pertama Catustoma, kedua Ukta, dan ketiga Atiratra. Selain itu banyaklah upacara yang diadakan seperti antara lain: Yaktistoma, Ayustoma, Atiratra, Abiyet, Wisyayit, dan Aptoryama. Kemudian baginda menghadihkan tanah kepada para pendeta; para pendeta petugas diberi hadiah tanah di sebelah selatan dan para *udgatri* diberi hadiah tanah di sebelah utara, memenuhi perintah Batara Syambu.

Sehabis upacara korban, Baginda Dasarata memberikan hadiah tanah dalam jumlah yang amat banyak kepada para pendeta, sesuai dengan isi kitab suci. Dasarata pun bergembiralah hatinya. Tetapi karena para pendeta itu merasa tidak layak menerima hadiah tanah itu, maka Dasarata menghadihkan binatang lembu sebanyak sejuta ekor, uang emas sejuta, uang perak sebanyak empat juta keping. Kemudian para pendeta itu memberikan upeti kepada Risyaringga dan Wasista. Setelah baginda menyelesaikan upacara korban yang agung itu, beliau bertitah kepada Risyaringga supaya melaksanakan upacara korban dengan sempurna. Lalu baginda pun pulanglah.

Bab XIII. Usaha membinasakan Rawana

Risyaringga berkata bahwa akan dilakukannya lagi upacara

korban agar baginda berputerakan seorang laki-laki. Kemudian Wibandakaputera, yang mampu mengekang nafsu dan hanya mengusahakan keluhuran baginda, meneruskan usahanya mengadakan upacara korban. Para dewa, para makhluk setengah dewa, para sida, para sudta, para brahmana semuanya dihimpun untuk diberi hadiah. Batara Brama, Santanu, para menteri, serta para dewa pengawal keempat penjuru angin semuanya berkumpul di situ. Dengan didahului oleh Batara Endra, para dewa pun lenyaplah, setelah menyatakan akan mengabulkan permohonan Risyaringga untuk baginda Dasarata.

Setelah para dewa menyaksikan bahwa korban sedekah baginda Dasarata telah sesuai dengan isi kitab suci, mereka pun bersembah kepada Batara Prayopati dan Batara Brama bahwa Rawana yang telah memperoleh kesaktian sangatlah menggelisahkan seluruh isi bumi dan alam semesta dengan segala tindakannya yang lalim dan sewenang-wenang. Matahari, angin, api, dan ombak lautan pun takut kepadanya. Bahkan Wisrawana pun pergi meninggalkan Alengka. Karena itu, mereka meminta agar diberi izin akan membinasakan Rawana. Mereka pun sangat gembira karena Batara Brama mengabulkan permintaan mereka.

Kemudian setelah Batara Wisnu dengan segala keagungan dan kemuliaannya diterima oleh Batara Brama, para dewa pun bersembah sujud meminta perlindungan dengan memohonkan agar korban Aswamedha Dasarata dikabulkan dan memberinya empat orang putera laki-laki dari para permaisuri baginda yang wajahnya seperti Dewi Ari, Dewi Sri, dan Dewi Karti untuk membinasakan Rawana yang lalim dan bertindak sewenang-wenang. Atas permintaan para dewa itu Batara Wisnu pun berkata bahwa segala permohonan para dewa itu pun akan dikabulkan, segala pengikut Rawana akan dibinasakannya. Batara Wisnu akan menjelma dan melindungi bumi dan alam semesta sepuluh ribu seratus tahun.

Selanjutnya Batara Wisnu menjelma menjadi empat wujud. Batara Wisnu yang bermata putih seperti bunga bakung dan seperti bunga palasa menitis kepada baginda Dasarata. Maka para brahmana, makhluk setengah dewa, orang-orang hina, dewa pun mengagungkan dan memuja-muja Batara Wisnu agar segera membi-

nasakan Rawana yang lalim dan sewenang-wenang itu.

Bab XIV. Turunnya Payasa

Hyang Narayana yang Mahakuasa bertanya kepada para dewa akan cara membinasakan Rawana. Dijawab oleh para dewa agar Hyang Narayana menjelma menjadi manusia, membinasakan Rawana dalam suatu peperangan. Karena ketekunannya bersamadi, maka Rawana mendapat hadiah kesaktian dari Batara Brama. Tetapi Rawana merusak dunia, merusak segala wanita, karena itu kebiasaan Rawana berada di tangan manusia. Setelah mendengar semuanya itu, Batara Wisnu pun segera bertindak, Dasaratalah yang dipilihnya sebagai ayahnya.

Pada waktu itu, baginda Dasarata sedang mengadakan upacara korban sedekah Aswamedha. Batara Wisnu pun turun ke bumi dengan segala keagungan dan kedahsyatannya diiringi oleh segala bunyi-bunyian; kedua belah tangannya memegang bejana emas yang besar menyala-nyala seperti Batari Mayamayi, bersisikan payasa, makanan dengan adonan susu, santapan para dewa. Perwujudan yang mengagumkan itu memerintahkan Risyaringga agar menerima dan mempersembahkan bejana tadi kepada baginda Dasarata.

Batara Wisnu yang terlahir dari Batara Prayapati mempersembahkan kepada keturunan Hikswaku payasa tersebut, dan memerintahkan agar para permaisuri yang cantik jelita, semuanya makan payasa tersebut. Pastilah mereka akan mendapatkan putera laki-laki seperti yang baginda harapkan dalam upacara korban Aswamedha. Segala lampu di gedung keputrian pun menyalalah, terang benderang, pertanda kegembiraan melanda seluruh penghuninya. Kemudian baginda membagi-bagikan payasa. Setengah bagian kepada Dewi Kusalya, sisanya dibagi dua lagi, diberikan kepada Dewi Kekayi dan Dewi Sumitra.

Seketika itu juga para permaisuri itu mengandunglah. Baginda sangat senang hatinya seperti Batara Ari dihadap oleh Batara Endra, para makhluk setengah dewa serta para brahmana.

BAB XV. Kelahiran Putera Baginda Dasarata

Setelah selesai upacara korban Aswamedha yang mengagumkan itu para dewa dan pendeta pun pulanglah. Baginda Dasarata berkata kepada para raja, mengucapkan selamat jalan dan berharap agar para raja dapat memerintah, membawa kemakmuran, dan kesejahteraan bagi rakyatnya. Sepeninggal para raja dan ujar yang disebut Diksa telah terlaksana, baginda pun sangat senang hati, dan pulanglah baginda beserta para permaisuri dan semua abdi istana.

Risyaringga pun bergembira hati juga. Setelah beberapa waktu berlalu, bersama Dewi Santi, para pendeta, dan para abdi, Risyaringga pulang ke pertapaan di hutan. Dewi Santi diberi bekal hadiah perhiasan dan ternak. Ia berhias diri seperti Dewi Sri. Mereka berdua berangkat dengan gembira seperti Pulawika dengan Purandara. Mereka diantar juga oleh baginda Dasarata beserta para abdi. Dengan penuh keharuan dan diiringi doa agar Agni, Bayu, Soma, Pratiwi, dan Sarit selalu melindunginya, serta pesan dan nasehat bagi hidup bersuami isteri. Dewi Kusalya, Dewi Sumitra, dan Dewi Kekayi melepas Dewi Santi masuk hutan bersama Risyaringga. Setelah itu baginda Dasarata pulang ke istana bersama para abdi sambil mengharapkan kelahiran putera laki-laki.

Sampailah Risyaringga di Dampakmalini. Di situ beliau dijemput dan diterima oleh baginda Lomapada yang memberi tahu Wibandaka bahwa Risyaringga telah datang kembali bersama isteri dan para abdinya, dari melakukan upacara korban Aswamedha baginda Dasarata. Pemberitahuan itu dilengkapi juga dengan perincian upacara korban, tentang perkawinan Risyaringga. Wibandaka pun segera berangkat ke kota Lomapada. Di sepanjang jalan beliau mendapat penghormatan dan sajian dari segala lapisan penduduk. Baginda Lomapada pun menerima kedatangan Wibandaka. Dengan khidmat, seluruh isi istana menghadap dan bersujud di hadapannya.

Setelah upacara sedekah berlangsung dan memuliakan baginda dan para pendeta, Sang Mahamuni, bersama puteranya,

Risyingga kembali ke hutan.

Pada suatu hari, atas permintaan ayahnya, Risyingga menceritakan segala peristiwa yang telah terjadi sejak dari peristiwa upacara korban, pertemuannya dengan Dewi Santi, tentang watak baginda Dasarata yang suci dan agung, pemerintahannya yang adil dan rakyatnya yang hidup sejahtera, dan makin termasyhurnya keturunan Hikswaku; tentang ketiga permaisuri baginda yang cantik jelita dan berwatak seperti para apsara, yang bernama Dewi Kusalya yang sangat dicintai baginda, Dewi Kekayi, dan Dewi Sumitra. Mereka bertiga berputera, masing-masing, Rama, Barata, Satrugna, dan Laksmana, keempatnya sakti seperti dewa-dewa.

Tahun itu juga, pada bulan citra, sehabis terjadi gerhana bulan, tampak lima buah bintang yang merupakan pertanda baik. Dengan diiringi segala bunyi-bunyian di langit, Dewi Kusalya melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat tampan dan sakti serta merajai dunia, bernama Rama; Dewi Kekayi berputera Barata, yang tekun dan adil; Dewi Sumitra berputera kembar bernama Satrugna dan Laksmana. Begitulah kelahiran putera-putera baginda itu seperti bintang prostapada. Pada waktu kelahiran putera-putera baginda itu, para makhluk setengah dewa bersanjak, para dewa menari, segala bunyi-bunyian para dewa berbunyi bertalu-talu, dan bunga-bunga pun bertaburan dari langit. Segala warga Ayodya bergembira, berpesta dengan segala sajian dan hiasan. Kota dihiasi dengan sangat indah di mana-mana.

Baginda memberikan hadiah kepada para pembaca surat suta, para ahli asal-usul, dan para pendeta. Setelah sebelas hari, pendeta Wasista mau memberi nama kepada putera yang lahir terdahulu. Putera Dewi Kekayi diberi nama Barata; putera Dewi Sumitra diberi nama Laksmana dan Satrugna. Selanjutnya baginda pun menjamu segala pendeta serta seluruh warga kota. Semuanya mendapat hadiah intan permata, yang tak terhingga nilainya. Dari keempat orang putera itu, hanya Ramalah yang berkenan di hati baginda, tampak keagungannya. Keempat orang putera baginda itu faham akan Weda dan mahir dalam ketram-

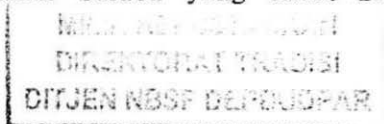
pilan dan kesaktian. Tetapi hanya Ramalah yang terunggul dari antara mereka itu. Ia pun sangat dicintai rakyat, mahir mengendarai gajah maupun kuda, mahir bermain panah dan setia kepada ayah dan ibunya.

Laksmana yang menambah kebahagiaan baginda, si kecil yang disayangi kakaknya, menggembirakan setiap orang, menurunkan kasih sayang baginda. Rama dan Laksmana selalu rukun, saling melindungi, dan selalu berkasih-kasih. Sedang Satrugna sangat erat hubungannya dengan Barata. Hati keempat orang putera baginda itu pun sangat dekat juga dengan baginda Dasarata, seperti Batara Brama dicintai oleh para dewa. Karena keutamaan, ketekunan, ketrampilan, kebijaksanaan, serta keagungan budi pekerti keempat orang putera baginda itu, baginda Dasarata pun sangat berbahagialah hidupnya.

BAB XVI. Terjadinya para kera

Setelah Batara Wisnu menjelma ke dalam putera baginda yang mulia, para dewa pun mendapat perintah supaya membantunya juga. Kepada para apsara, ganderwa, anak perempuan yaksa, para naga, dan para beruang, bidadari, makhluk setengah manusia setengah burung, dan juga kepada kera betina diperintahkan agar beranakkan seorang laki-laki yang berwujud kera, sakti, mahir dalam berperang. Sang Hyang sendiri telah menjelma menjadi beruang yang sakti bernama Jambawan.

Setelah mendapat perintah begitu, para dewa pun segera mencipta kera. Para brahmana, makhluk setengah dewa, dewa, ular, gajah, dan para kera, semuanya menciptakan putera laki-laki yang sakti, bertempat tinggal di hutan. Batara Endra menciptakan Subali, raja para kera. Batara Tapani menciptakan Dewi Tara yang bijaksana, sakti dan bersifat kera. Batara Gandamana dan Batara Wisnukara menciptakan kera sakti bernama Anala. Batara Pawaka mencipta kera Anila. Para Aswina yang sangat cantik dan trampil mencipta Mina dan Dwiwida. Batara Baruna mencipta kera yang bernama Susena dan Batara Pararya menciptakan Saraba yang sakti. Batara Maruta menciptakan



Anoman yang bijaksana dan kesaktiannya melebihi para pemimpin kera.

Itulah asal mula kejadian terciptanya para kera yang kemampuannya melebihi makhluk kebanyakan dan dapat berubah wujud, kesemuanya itu untuk menghancurkan Rawana. Demikian pula segala dewa, brahmana, makhluk setengah dewa, ular, gajah, tarhasyu, dan sebagainya, semuanya bergembira, masuk hutan, dan beranak segala macam kera yang besar-besar dan sakti-sakti. Subali yang sakti memimpin para beruang, gopuca dan kera yang lain-lain. Segala kera tadi memenuhi tanah, hutan, gunung, dan lautan. Mereka itu semuanya, para pemimpin kera beserta anak buahnya, diciptakan untuk membantu Rama melawan Rawana.

BAB X II. Kedatangan Bagawan Wiswamitra

Ketika baginda Dasarata dihadap para menteri dan pembantu-pembantunya, beliau sedang membicarakan rencana perkawinan keempat orang putera baginda. Datanglah pendeta Wiswamitra, menengok baginda dan mengadukan adanya gangguan para raksasa sehingga Wiswamitra tidak mampu menyelesaikan upacara korban yang dilakukannya. Karena kegelisahannya, beliau pun pergi ke Ayodya meminta bantuan baginda.

Baginda Dasarata datang menjemput dengan penuh kegembiraan seperti Batara Endra dikunjungi oleh Batara Brama. Upacara penerimaan tamu agung pun selesai dengan saling memberitakan keadaan mereka masing-masing. Kemudian Wiswamitra menghampiri Wasista dan para pendeta, untuk segera melaksanakan perjamuan.

Baginda amat berkenan hati dan berkata kepada Wiswamitra, bahwa kehadiran Wiswamitra menyebabkan baginda merasa seperti mendapat sajian dari sorga, seperti hujan yang turun tepat pada waktunya, seperti orang mandul memperoleh anak. Baginda pun menyatakan juga bahwa Sang Mahamuni memang pantas mendapat penghormatan agung dari siapa saja, dan diminta oleh baginda agar Sang Mahamuni mau mengutarakan

maksud kedatangannya, pastilah baginda akan memenuhinya karena kedatangannya membawa kebahagiaan bagi baginda Dasarata.

Setelah mendengar semuanya itu, Wiswamitra sangat senang hatinya.

BAB XVIII. Sembah Wiswamitra

Selanjutnya Wiswamitra berkata bahwa baginda Dasarata adalah satu-satunya raja yang agung, murid Wasista. Beliau diminta agar mau memenuhi permintaan Wiswamitra. Diutarakannya bahwa ada dua orang raksasa yang mengganggu upacaranya dengan memercikkan darah dan menyebarkan daging. Kedua orang raksasa itu bernama Marica dan Suwahu. Karena Wiswamitra tidak mampu mengatasi gangguan kedua orang raksasa itu, maka dimintanyalah Rama, putera baginda yang masih muda dan sakti, agar mau membasmi raksasa yang mengganggu tadi. Dimintanya juga akan keberhasilan Rama dalam waktu tidak lebih dari sepuluh hari.

Setelah mendengar kata Wiswamitra itu, hati baginda menjadi sangat sedih, gemetar, sangat masygul, dan tidak dapat berkata-kata. Hati baginda seperti disayat-sayat dengan sembilu, dan kemudian beliau jatuh dari singgasananya.

BAB XIX. Jawaban Baginda Dasarata

Setelah sadar, baginda Dasarata berkata bahwa puteranya, Rama, masih belum dewasa, belum mampu melawan raksasa. Karena itu, baginda sendirilah yang akan berangkat membinasakannya. Selama hidup baginda akan selalu melawan raksasa itu sehingga upacara korban akan berlangsung dengan sempurna. Tetapi baginda tidak akan mau melepas Rama yang masih terlalu muda dan awam dalam segala tipu dan siasat perang melawan raksasa yang licik itu. Apa lagi tanpa Rama sangatlah sedih hati baginda, tidak mampu akan hidup lagi karena Rama sangatlah mengesankan hati baginda. Sedangkan para

puteranya yang lain baginda dapatlah berpisah.

Tetapi jika akan dibawa juga, baginda menghendaki supaya dikawal oleh empat orang prajurit berjalan kaki, dan baginda pun akan ikut serta. Ditanyakannya juga tentang cara yang dapat ditempuh untuk membinasakan para raksasa yang sangat sakti itu.

Bagawan Wiswamitra menjelaskan bahwa ada seorang raksasa keturunan Pulatsya, bernama Rawana yang mendapat hadiah Batara Brama. Ia, Rawana, mengganggu dunia. Rawana itu sangat sakti dan memiliki bala tentara raksasa, dia itulah yang mengutus Marica dan Sawahu mengganggu upacara korban yang diadakannya.

Baginda menjawab bahwa baginda tidak mampu melawan raksasa, serta minta agar mengasihani Rama yang masih terlalu muda untuk melawan raksasa, anak Madu, Marica dan Sawahu, anak-anak raksasi, keturunan jenis raksasa yang sangat sakti.

Setelah mendengar jawaban demikian itu, pendeta Wiswamitra, putera Kusika, sangatlah marah. Kemarahannya seperti api yang berkobar-kobar karena kemasukan minyak.

BAB XX. Keterangan Wasista

Setelah mendengar jawaban baginda itu, bagawan Wiswamitra, putera Kusika, berkata dengan sangat masygul, bahwa baginda yang semula telah sanggup memberi bantuan, tetapi kemudian mengingkarinya. Hal itu adalah suatu perbuatan yang tercela. Apalagi bagi seorang keturunan Ragu. Karena itu, bagawan Wiswamitra akan segera pergi dengan tanpa mendapat bantuan baginda. Kemarahan bagawan Wiswamitra menggonggongkan bumi, menggetarkan para dewa.

Setelah kejadian itu, Wasista yang bijaksana berkata kepada baginda bahwa tidak pantaslah baginda mengingkari janji, apa lagi baginda, adalah keturunan Hikswaku yang terkenal di seluruh dunia akan kesucian, kejujuran, dan keadilannya. Karena itu, selayaknyalah apabila aginda mengizinkan Rama

sebab Rama akan terawat baik-baik di tangan Wiswamitra itu sehingga tidak akan terkalahkan oleh para raksasa. Dikatakannya juga bahwa Wiswamitra adalah putera Kusika, yang amat sakti dan bijaksana. Siapa pun tidak mengetahui akan kesaktian Wiswamitra itu. Sewaktu Wiswamitra memerintah, putera Krisasya, memberikan bermacam-macam senjata kepadanya.

Para putera Kisasya, tadi adalah anak Batara Prayapati yang sakti, bercahaya wajahnya dan selalu menang perang. Putera perempuannya dua orang. Yaya dan Wijaya. Keduanya bertubuh langsing, menyediakan senjata yang bercahaya-cahaya. Yaya mendapat hadiah, berkat jasanya membinasakan para raksasa. Ia mempunyai putera laki-laki jumlahnya lima puluh orang. Mereka semuanya sakti mampu merusak dan menghilang. Bagawan Wiswamitra faham benar terhadap hal itu semuanya.

Dikatakannya juga kepada baginda bahwa Wiswamitra telah faham akan wajib suci, mampu menciptakan sesuatu dan tidak akan khilaf. Karena itu, ia minta agar baginda melepaskan Rama sebab bagawan Wiswamitra pun sebenarnya mampu membinasakan para raksasa itu sendiri. Tetapi permintaan bantuan itu, sebenarnya hanyalah demi kepentingan dan kebaikan Rama juga.

Mendengar keterangan Sang Mahamuni demikian itu, baginda Dasarata gembira dan mengizinkan puteranya, Ragawa, mengikuti bagawan Wiswamitra.

BAB XXI. Bagawan Wiswamitra mengajarkan Kesaktian

Setelah Wasista selesai berkata, baginda pun memanggil Rama dan Laksmana yang kelihatan bergembira. Baginda bersama permaisuri memohon kepada para dewa agar memberikan perlindungan, sedang Wasista memberi bekal mantra-mantra agar selamat sejahtera. Dengan senang hati baginda menyerahkan Rama kepada bagawan Wiswamitra.

Melihat Rama bersama-sama Wiswamitra, Batara Bayu mengirim angin dari arah barat, sejuk dan mengusir debu. Ke-

mudian bertaburanlah bunga-bunga bersamaan dengan terdengarnya bermacam-macam bunyi-bunyian di langit.

Melihat Wiswamitra berjalan di depan, sedang Rama dan Laksmana yang sakti mengikuti di belakangnya, besarlah harapan mereka bahwa Rawana akan dapat dibinasakan.

Setelah kira-kira lima belas kilo meter jauhnya perjalanan mereka, sampailah mereka itu ke tepi sungai Serayu sebelah selatan. Di situ bagawan Wiswamitra memerintahkan agar Rama menyauk air sesuai dengan isi ajaran dalam kitab suci. Selanjutnya Rama akan diberi dua buah kesaktian bernama Bala dan Atibala yang mempunyai khasiat akan menghilangkan rasa lelah, rasa sakit, dan para raksasa pun tidak akan dapat mengalahkannya. Jika aji Bala dan Atibala itu diucapkan, maka tidak akan ada makhluk lain yang dapat menyamainya. Sebab kedua buah aji itu adalah induk dari segala kesaktian. Rama akan bebas dari rasa haus dan lapar di mana pun ia berada. Kedua buah aji itu merupakan tempat kebenaran, abdi Batara Brama yang akan menjadikan Rama sangat terkenal.

Rama segera menyauk air. Kemudian Wiswamitra mengajarkan kedua buah aji itu kepada Rama. Rama pun sekarang menjadi pemilik kedua buah aji itu dan kesaktiannya tidak ada yang dapat menyamainya. Wajahnya bersinar-sinar seperti matahari pada musim kemarau.

Setelah Wiswamitra selesai mengajarkan ilmu kesaktian itu, beristirahatlah ia bersama-sama dengan kedua orang putera baginda di tepi sungai Serayu. Kegelapan malam pun diterangi oleh cahaya para putera baginda Dasarata. Mereka tertidur di atas rumput di bawah perlindungan bagawan Wiswamitra.

BAB. XXII. Rama dan Laksmana tiba di pertapaan Anangga

Setelah hari siang, keturunan Kakutasta yang masih tidur nyenyak itu dibangunkan oleh bagawan Wiswamitra, serta diperintahkan agar memuliakan para dewa. Kedua orang putera baginda itu pun bersuci diri dan memuliakan para dewa. Me-

reka melihat sungai suci, aliran sungai itu terbagi menjadi tiga bagian, semuanya bermuara di sungai Serayu. Di situ mereka melihat rumah pertapaan pendeta Wiswamitra. Maka bertanyalah keturunan Ragu itu tentang pemilik rumah pertapaan itu.

Setelah mendengar pertanyaan demikian, tersenyumlah bagawan Wiswamitra dan memberikan penjelasan bahwa rumah pertapaan tersebut milik Kandarpa. Dahulu ia wujudnya tampak, karena itu tempat itu diberi nama Kama. Kandarpa yang licik itu melukai Santanu, pemimpin para dewa. Sewaktu bersemadi ia menerima pembalasan dari Batara Rudra yang agung. Badan Kandarpa hangus, habis terbakar. Demikianlah sejak saat itu Kandarpa diberi nama Sranangga.

Para pendeta yang berguru di sana, semuanya adalah murid Wiswamitra, tidak ada di antara mereka itu yang bersifat jahat. Diperintahkannya juga agar Rama bermalam di situ, dan keesokan harinya bersuci diri. Sedang pada malam berikutnya Rama dan Laksmana bermalam di hutan Sarataban yang indah.

Para pendeta, murid Wiswamitra, melihat kedatangan mereka bertiga, menjadi gembira. Mereka menyambut kedatangan Wiswamitra bertiga dan memberikan air untuk mencuci kaki. Setelah menghormati Wiswamitra, mereka pun menjumpai Rama dan Laksmana dan mengantarkannya ke pertapaan mereka masing-masing. Di situ, tidak henti-hentinya Rama dan Laksmana menerima pelajaran dari bagawan Wiswamitra.

DAFTAR KATA

1. Aksetra = Nama sejenis kayu bangunan.
2. Angga = Nama suatu negeri/kerajaan.
3. Apsara = Dewa.
4. Gopuca = Nama sejenis makhluk hutan.
5. Kadira = Nama sejenis kayu bangunan
6. Katri = Nama petugas istana.
7. Kronca = Nama sejenis burung berkicau
8. Palasa = Nama sejenis bunga.
9. Parninah = Nama sejenis kayu bangunan.
10. Payasa = Nama sejenis makanan/sajian.
11. Prostopada = Nama sejenis binatang.
12. Purandara = Nama petugas istana.
(Gadis-gadis istana)
13. Pulawika = Nama petugas istana.
14. Sida = Nama sejenis makhluk terhormat.
15. Slesmartala = Nama sejenis kayu bangunan.
16. Sudta = Nama sejenis makhluk terhormat.
17. Suta = Nama kitab suci.
18. Tarhasyu = Nama sejenis makhluk hutan.
19. Udgatri = Nama petugas istana.
20. Ugatri = Nama petugas istana.

Serat
RAMA KELING

Purwaka

Serat Rama Keling punika galihahanipun Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta kanthi nomer 2477. Lumbetipun Serat wau ing gedhong pustaka kala tanggal 10 Mei 1978.

Serat Rama Keling punika kaserat mawi mangsi cemeng semu soklat. Seratanipun taksih katingal sae ananging ing perangan ngajeng wonten ingkang boten saged dipunwaos awit kertasipun bolog-bolong katedha ing renet. Seratan-seratan ingkang ical utawi boten saged kawaos wau ing transliterasi lajeng dipunlowahi (.). Kertas ingkang kangge nyerat warni pethak. Awit saking sampun sepuh, kertas wau katingal semu jene utawi soklat. Ukuranipun kertas 16 X 20 X 1 cm.

Serat Rama Keling punika kathahing seratan saben lembaripun boten ajeg. Wonten ingkang saben lembaripun 15 larik, 16 larik, 17 larik, 18 larik, malah wonten ingkang namung 14 larik. Saben lembar seratanipun kebak boten mawi garis pinggir. Kandlipun 227 kaca.

Serat Rama Keling punika boten kasumerepan pangriptanipun lan ugi boten kasumerepan kala taun pinten panyeratipun. Dhapukaning Serat awujud gancaran ananging ukaranipun kirang runtut. Nitik saking dhampukaning serat saha lelewaning basanipun saged kadugi bilih Serat Rama Keling punika jarwan saking sekar ageng utawi sloka Jawi kina.

Perlu kawuningan bilih Serat Rama Keling punika dumados saking XX bab. Nitik saking urutaning cariyos, Serat Rama Keling punika dereng rampung.

Yogyakarta, Agustus 1981

(k. 1) Bab I

Kawula angaosi dhumateng Rama saduluripun sepah Laksmana, inggih Rama inggih ingkang ajejuk Raga minulya, tedhkipun Ragu, ingkang anggarwa Dewi Sinta, Rama turasipun kakung astha, ambek paramarta, sarta bijaksana, mitranipun para pandhita, kang budi utama, ratu santosa ing katemenan, putranipun Dhasarata, ingkang sariranipun wilis, alus ing budi, nyakecani ing sajadad, ingkang andadosaken kaluhuran ing tedhkipun Ragu, inggih Rama inggih Ragawa, mengsahipun Rawana.

. ing atasipun Rama, angluhuraken tedhkipun Ragu wah ing kabegjan dhumateng ingkang ibu jejuluk Dewi Kekayi pangrisikanipun ingkang adhi inggih wana, unggul ing

(k. 2) Kawula angaosi dhumateng Walmiki, kang anganggit srat Rama saha angurmati dhumateng kukila, kang mencok wonten epanging sekar, sakeca suwaranipun, ungeling suwara makaten, "Rama, Rama, Rama".

Kawula "angluhuraken dhumateng gustinipun para mahamuni, kang pinaringan kanugrahan, mungkul ing agami, amengku sakathahing kawruh.

Kawula angurmati dhumateng Walmiki. Walmiki pengagengipun para mahamuni", mungkul dhateng kelakuan suci, kasengsem anggegulung serat Weda, boten pegat amasuh sarira anggenipun anglampahi parentahing agami, anglangkungi sakathahipun kang para saged-saged, anggenipun ameling dhateng Narada. Ing sajadad linangkungan ing kebijaksanaan, sinten ingkang mumpuni ing sumerekipun dhateng wajib ing agesang, sinten ingkang kayungyunaken, sarta rumaket dhateng ing katemenan

(k. 3) karahajengan ingkang sami tumitah. Sinten ingkang wanter putus ing wicara, angremenaken kenging dukanipun, sinten ingkang luhur ing sayektosipun. Sinten ingkang sareh pambeban, boten katimpilan awon, sinten dudukanipun ingkang ang-

geteraken para dewa. Sinten ingkang luhur, kuwasa amengku ing jagad tetiga, ing swarga, ing marcapada ing pratata. Sinten ingkang mrelokaken amurih karaharjaning manungsa, sinten ingkang minangka wawadhah kautamen tuwin kasugiyana, ingkang boten sesak punapa dene kebak. Sinten ingkang pinilih dhateng Dewi Lukami sampurna, minangka panggenanipun. Sinten ingkang anyameni Bathara Hanila, Bathara Hanala, Bathara Hindhu, Bathara Cakra, Batara Upendra.

He sampeyan Narada ing atasipun punika ingkang kawula suwuni sumerep. Inggih sampeyan pujangga binathara, ingkang saged anerangaken ing- (k. 4) - atasipun tiyang makaten wau, Narada sumerep ingkang saweg kalampahan sarta ingkang sampun kalampahan, punapa dene ingkang dereng kalampahan."

Sareng mireng aturipun Walmiki, lajeng angandika dhateng Walmiki, "Rungokna, bebuden ambeg sarupane kang aeng ngumpul ana ing sira, iku kangelan tinemune ana ing jagad tetelu. Sanajan para dewa, ing sun durung weruh kang anduweni pambekan mau iku. Wruhanira, sapa kang anduweni pambekan mangkono iku, kang sarta anduweni kautaman, pepake angungkuli sasi purnama, lan angungkuli sakehe kang bijaksana, iya iku tedhake Hikswaku, kang aran Rama, ajeg pikire, tan sepi ing duga prayogane, legawa, sabar luhur, angesorake awake dhewe, sarjana, kondhang anggone anetepi wajibing ratu, putus ing wicara, wibawa, ambandakalani marang mungsuhe, pundhake wijang, baune engotot, janggane ulan-ulan, u - (k. 5) - wange nyangkal putung, ngluwihi wasise amamanah, punjul ing kadigdayane, angedhepake mungsuhe, anganggo gagaman saka ing lambung tekan ing jengku, sirah maesan anglanangi, sarira alus sembada, punjul ing kekendelane, kukulitane kaya kembang kang wilis, banget ing kasurane, netrane njaid, dhadha welar awijang amawa pratandha kabegjan, limpad marang wajibing ngaurip, asih marang wong kukuh, ing adile, sampurna ing budi, suci lan andhap asor, weweka kaya Bathara Prayapati, misuwur bisa rumeksa ing jagad, kuwawa anyandhet nepsu hawane, amitulungi sakabehe, pangungsening kautaman, putus kawruhe marang layang Weda, lan layang Widangga, limpad ing sarupaning sastra, rosa, weruh ing samar-samar, anetepi sawarna-

ning wajib, sidik ing paningale angresepake marang sarupane tumuwuh, seca, jembar ing kawruhe, utama bubudene, tansah rinaket ing kaluwiyen, kaya upamane segara rina - (k. 6) - ketan ing kali, kanthining temen, rumegep ing pakumpulan, amung sawiji iya iku Rama, kang amarekake ing sih, kanggonan sakehing kautaman, kang amuwuhi kabungahane ibune, kang aran Dewi Kusalya, tan kena kinira upamane, kaya jero tanpa wewates, santosa kaya Nimalaya, sudira kaya Bathara Wisnu, agresepake ijen dinulu, kaya upamane sasi purnama, nepsune anggegirisi kaya geni kang angrebda, enenge kaya bumi, lomane kaya Bathara Danada, katemene tanpa timbang, kautamane kang tanpa sisiyan, andadekake karaharjaning abdine, mulane kaaranan Rama.

Dhasarata kang ambeg legawa, saking nuruti aturing wadya bala, kagungan karsa agawe kanthi ngasta kaprabon, dene kang pinilih dadi kanthi mau rama, putra pambayun sakabehe mupangati, digdaya, bijaksana tanpa sama, amung apurih karaharjaning abdi. Bareng Dewi Kekayi, tedhake Ke - (k. 7) - kayi andeleng anggone padha angrarikit bakal pangangkate Rama, anagih prajangjine Dhasarata, kang wis kawetu nganti ping pindho anyuwun lungane Rama, sarta pangangkate Barata. Dhasarata sarehning wus aprajangi, kabugad temen, banjur anglungkake Rama, putra kekasih. Rama angestokake dhawuhe kang rama, lunga marang alas, supaya kelakone prajangjine Dhasarata, kang wus kalair, amarga saka ing tresnane marang Dewi Kekayi.

Laksmiana sadulure enom, kang sura bijaksana, saking tresnane, milu asaparan-paran. Garwane Rama aran Dewi Sinta, tedhake Janaka, kang banget disih, upama kaya nyawane dhewe, kang sinungan merak ati dening dewa, bekti ing laki, iya andherekake saparan-parane Rama. Dewi Sinta mau ayu, isih enom, manis ing pamulu, ambeke utama, serta weweka, ora pisah-pisah, karo lakine, kaya upamane rembulan lan padhange, Dhasarata (k. 8) saabdine angeterake saka ing kadohan bae, bareng lakune Rama tutug ing Sringgawera, pinggiring Kali Gangga, kusire didhawuhi mulih. Ana ing Gangga mau, Rama kapethuk karo ratuning Candhala, aran Guha, barengan lumaku karo Rama, Laksmiana, apa dene Dewi Sinta, angambah alas gedhe, telaga lan kali, munggah

menyang gunung ing Citrakuta, saking pituduhe Baradwaja. Ana ing kono Rama lan Laksmana yasa dhepok angluwihi prayogane, dienggoni karo Dewi Sinta, sandhangane padha walulang. Wong tetelu mau, amadhangi gunung ing Citrakuta, kaya Semeru kapadhangan dening Sri Wisrawana, lan Sangkara, satindake Rama marang gunung ing Citrakuta. Prabu Dhasarata, saking sekeling penggalih, angenget-enget kang putra banjur seda.

Barata barang krungu yen Rama katundhung, sarta sedane kang rama, banjur lunga saka ing omahe sadulure lanang ibune, banget prihatine. Sanajan Rama wus ana ing Citrakuta, (k. 9) Barata ora kersa jumeneng ratu, kang awit saka ing panuwune Wasistha kang tumuwuh ping pindho. Barata kang ambek utama ora kersa jumeneng ratu, anggenteni kang rama, kang wus seda, banjur lunga nggoleki Rama. Barata bijaksana aduwe panuwun marang Rama, pitembungane, "Sarehing sampeyan putus ing reh pangadilan, mugu jumenenga ratu." Rama legawa, bagus, misuwur sarta sinekti, angestokake dhawuhe kang rama, anampik ing kaprabon, amaringake tarumpahe marang Barata, kang sarta kaping pira-pira kadhawuhan kapurih muliya. Pasemone ing tarumpah mau, yen ta kapangandikakaken mangkene, "Muliya, jumenenga ratu, tarumpahku iki tampanana, iku gegentine awakku." Sarehne Barata ora katampan ature, anampani tarumpah, banjur angasta kaprabon akukutha ana ing Nandi, tansah banget angareparep kondure Rama. Saking sumelange Rama bokmanawa abdine sajroning kutha, apa-dene wong sanagara, pada nusul, (k. 10) banjur tindak saka ing Gunung Citrakuta mau, lumebu ing alas Dhendaka.

Ana ing alas Dhendaka, amateni buto, kang aran Wirada, sarta katemu karo Bagawan Sarabangga, lan Bagawan Sutiksna, apedene Bagawan Agastya, lan sadulure lanang. Amarga saka ing pituture Bagawan Agastya, Rama oleh gandhewa saka ing Bathara Endra, lan pedhang, tuwin endhong loro, padha isi panah tan kena ing rusak. Rama banjur pamitan marang Bagawan Sarabangga, sarta marang Bagawan Agastya anyungkemi padane Anasuya, rabine Bagawan Agastya mau, banjur mangkat, lawas-lawas dhedhepok ana tanah ing Pancawati.

Rama manunggal karo wong kang padha omah ing alas kono, kaungsen ing para pandhita, awit padha wedi marang buta, kang bisa amalih rupa ing ciptane, sanajan padha sapangarepan lan Rama, iya uga bisa malih rupa, tur Rama luwih ing paningale (k. 11) kaya kembang bakung, lan pangungsine ing kamusakatan, tan dene kaya Bathara Endra yen angasta towok, lan pedhang, tuwin gandhewa ditya. Saka ing para pandhita, kang andhedhepok ing alas Dhendhaka mau, kang awake murub kaya geni, Rama sumurup bab pagaweyane para buta, sarta wis kapesthekake sirnane dening Rama. Rama lan sadulure lanang kang angrusakake sipate Sarpakanaka, kang bisa amalih rupa warna-warna, adhadhongka ana ing Yunasthana. Sakabehing pakone Sarpakanaka, anuli sakehing buta padha teka, kehe saleksa patang ewu, titindhihe aran Karadusana, Trisirah, kabeh iku padha tumpes dening Rama dhewe. Rawana prawira, ratuning buta, kang wus misuwur ing jagad tete-lu, bisa amalih rupa warna-warna, bareng krungu tumpesing para santanane, banget nepsune, anganti buta kang aran Marica, si Marica iku, wus tan pegat-pegat ature marang Rawana, mungguh paturane, "Yen panjenengan dalem aprang tandhing kaliyan Rama (k. 12) konthit kadigdayan dalem". Ananging Rawana ora nganggep paturane Marica, angepe pepesthene, banjur lumaku menyang panggonane Rama, akanthi Marica mau. Rama kapencut aningali rupane sulap buta, si Marica, kaetut wuri kongsi adoh. Rawana banjur lumebu marang dhepoke Rama, Dewi Sinta garwane Rama, kang ayune padha karo Widadari tumuli digawa, lakune Rawana ana ing dalan anatoni Jathayu. Rama sawise mateni buta si Marica, banjur kondur, banget melang-melange ing galihe, barang dhepoke dideleng suwung, angluwihi prihatine karo Laksmana. Sasuwene mubeng-mubeng ana ing alas, katemu karo Jathayu, saka ing pi-rembuge Jathayu mau, Rama tindak mengidul, tumuli kepethuk karo Kabanda sinukti, anake Danu, saking banget dukane menyang Rawana, Kabandu kang anggegirisi mau, dipateni sanalika, awake diobong karo kayu, anuli Kabanda malih rupa dewa, anya- (k. 13) - take marang Rama, bab pandhita kang aran Sawari. Awit wus kapitudhake Jathayu, tedhake Ragu minulya banjur lunga. Rama kang ora katempelan ing duraka, kang misuwur, sarta angedhapa-

ke mungsuhe, banjur lumaku akanthi Laksmana, marang dhepoke pandhita, kang aran Sawari mau, kang pinunjul ing kasuciyane. Dhasarata putra disemoni ing pandhita mau kalawan kurmat, ana pinggiring kali ing pampa katemu karo kethek aran Anoman, saking pirembuge Anoman mau, Rama atemon karo Sugriwa, Rama sinekti anyaritakake sakehing lelakone marang Sugriwa. Barang Sugriwa wis angrungokake pratelane Rama, banjur manjing mitra temen-temen karo rama, kaseksen ing geni. Anuli Sugriwa anyaritakake kang sarta redatin marang Rama, anggone parang rame karo ratuning kethek, lan amratelakake kadigdayane Subali, Rama apratiknya bakal mateni Subali. Sugriwa eling marang kadigda - (k. 14) - yane Subali mau, duwe sumelang marang tedhake Ragu, banjur anuduhake jisime Dhundhubi, gedhene padha karo gunung. Rama sinekti mesem, jisime Dhundhubi banjur disepak mung sapisan tiba adoh, lakon wolung atus jam, tumuli anglepasake panah linuwih, angrantasake uwiting tal pepitu, ambengkahake gunung manjing menyang bumi. Bareng Sugriwa andeleng kang mangkono iku, luntur sihe menyang Rama, sarta banget bungahe. Rama kang wanter sawuse manjing mitra karo ratuning kethek, banget pracayane marang Sugriwa, Sugriwa ya semono uga, banget pracayane menyang Rama. Bareng Rama gustining manungsa, lan Sugriwa gustining kethek, wus akenthingan dina, anggone bakal nggoleki Dewi Sinta, banjur padha lumebu ing guwa, aran ing Kiskindhya, ingkono Sugriwa sinekti angerik, suwarane kaya gelap. Tumuli Subali gustining kethek metu, sawuse pirembukan lan Dewi Tara, banjur methukake Sugriwa, dipanah dening Lega - (k. 15) - wa amung sapisan nuli mati. Tedhake Ragu sawise mateni Subali, banjur netepake Sugriwa dadi ratu, Sugriwa saking parentahe Rama lumebu ing Kiskindhya.

Sawuse Sugriwa ana ing Kiskindhya, patang sasi sajroning mangsa udan, tumeka ing dina kang wus katemokake, banget adreng arep nggoleki anake Janaka, tumuli ngundang sakehing kethek, disebar marang keblat wewolu. Anuli kethek si Anoman saking pitulungan manuk kang aran Sempati, anglumpati segara, embane lakon wolung atus jam, tumeka ing nagara Ngalengka, kang diratoni dening Rawana, andeleng Dewi Sinta, lagi prihatin

ana ing taman Soka. Ing kono Anoman anyaosaken pratandha saka ing Rama, sarta amratelakake mungguh kasugengane Rama. Bareng Anoman wus nampani pratandha saking Dewi Sinta, banjur amateni buta akeh. Sawuse (k. 16) Anoman mateni anaking nayaka, kehe pitu, lan mateni punggawa gedeg lima, padene mateni anake Prahasta, kang aran Jambumangli, tuwin wus mateni putrane sang Nata, kang aran Haksa, amarga diiles, banjur nutut kena dicekel. Anoman banjur mumbul uwal saka ing gegaman kang angubed awake, ananging banjur ginubed dening gegamane Indrajid, peparinge Bathara Brama. Anoman kalaran dening gegaman mau kang linepasake ing para buta, ananging olehe nandhang lara iku dimaha dhewe. Tumuli kadhaton ing Ngalengka diobong, mung panggonane Dewi Sinta kang ora kobong. Anoman mulih nyaosi pawarta becik marang Rama. Satekane ngarsane Rama minulya, sawuse angabekti banjur amratelakahe yen wis andeleng Dewi Sinta. Tumuli Rama akanthi Sugriwa tindak menyang sagara, anglepasake panahe, kang mancorong kaya srengenge, sagara banjur kobong. (k. 17) Dewa ing kali kang aran Baruna, banjur ngaton, kang awit saka pratikele Baruna mau, nuli agawe kreteg, Rama angambah kreteg, iku teka negara ing Ngalengka, amateni Rawana, ana ing paprangan, anuli Wibisana kagentekake dadi ratu.

Sapatine Rawana, Bathara Endra, lan para dewa, apadene para resi, banget suka ing galih, angurmati marang tedhake Ragu, Rama banget pirenaning galih, kakurmatan ing para jawata, nuli angerang-erang marang Dewi Sinta, gerah galihe, banjur lumebu ing geni kang murub, tumuli ana angin gedhe teka, sarta ing awang-awang akeh swara kang karungu, ananging kang duwe swara ora katon, lan akeh swaraning kandhang, banjur udan kembang.

Bareng Rama sumerep saka ing tuture agni, yen Dewi Sinta isih suci, banjur kaaku garwa maneh, semono iku sa - (k. 18) - ka ing pamulange gurune. Rama banget suka ing galih, ambirat sakehing sumelang, anampani kanugrahaning para dewa, banjur amepak sakehing kethek, sineba ing para mitrane, tumuli nitih rata puspa, kondur marang ing Ayodya.

Sarawuhe ana ing dhepoke Baradwaja, Anoman banjur kau-

tus seba marang Barata. Sawuse agunem raja karo Baradwaja, bab olehe perang, banjur nitih rata puspa akanthi Sugriwa, rawuh ana kutha ing Nandi. Ing kono Ragawa sadulure anugel remane, minangka pratandha yen arsa mungkul marang agama, sarawuhe ana ing Ngayodya, Rama banjur jumeneng ratu. Rama kang raharja sarta rahayu ing tindak, wus anyirnakake mungsuhe manungsa, angajeni marang dewa, kang mratandhani saka ing sasajine, awarna-warna, banjur anutugake papasihane karo Dewi Sinta.

Dhasarata kang raharja ing budi, ratu ing Ngayodya, anggone amengku ing para abdine, anelad tindake ingkang eyang. (k. 19) Para abdine padha tentrem, bungah ora kekurangan, salamet, utama ing kalakuane, padha ora kena ing lara, luput ing prihatin, nora keluwen, luput ing bilai, ora ana wong kang menangi patining anak, wonge wadon ora ana kang kapaten bojo, padha bekti ing laki, ora ana wong wedi katiwasan dening angin, ora nana wong wedi bilahi dening geni, sakabehe angeblegi ing jaman Setya yoga. Ora ana wong angrasa luwe, ora ana wong sumelang dening maling, sajroning kutha isi brana akeh, desa-desa kebak dening pari. Ing negarane Rama ora ana wong budheg tuwin wong musakat, apadene wong bodho, ora ana wong prihatin, wong kabilaen, tuwin wong lara. Rama banjur asidhekah jaran satus, kaaranan sidhekah Aswamedha, apadene adana emas, ing tembene ia kethen olehe ma- (k. 20) - ringi sapi marang para pandhita. Turase Ragu bakal ang-luhurake kadang kadeyane, tikel angungkuli kang wis kelakon. Kagawa bakal lawas anggone jumeneng ratu, sarta anganakake bangsa patang prakara ing jagad, padha anetepi wajibbe dhewedhewe, yen enggone rumeksa jagad wus oleh satus taun, banjur tindak marang kayangane Wisnu. "Heh Walmiki, Rama kang raharja ing budi. Luhur ing panjenengane, kanggonan sakehing kautaman, iya ra kang anduweni budi, sarta pambekan kang sira goleki mau." Walmiki sareng amirengaken pangandikanipun Narada, lajeng matur, "Heh Bathara yen mekaten, dados saestu dumunung wonten ing Rama, budi punapa dene pambekan ingkang sampayan pangandikakaken wau sadaya, ingkang angel pinanggihipun wonten ing manungsa."

Carita iki agawe panguripan, sarta kaluhur- (k. 21) - an apa

dene karosane kang padha angrungokake. Sapa sing maca caritane Rama, bakal ora katempelan ing duraka. Sapa kang tan pegat angunekake fasal iki, iku ing saturune ing buri bakal luput ing lara, luput ing prihatin, lan luput ing rerubed salawas-lawase, awit yen dibolan-baleni enggone ngunekake, utawa angrungokake, sawabe agawe kasuciyane. Sapa kang angunekake fasal iki ana pasamuane pujangga, sarta kalawan angestokake, iku bakal anemu kabegjan, kang ginantungake marang wong, kang angunekake caritane Rama kabeh, sarta oleh kabugrahaning alam donya, yen mati anunggal lan dewa. Yen pandhita kang angunekake, amesthi punjul ing kawruhe, sarta putus ing wicara, yen wong kang anggaota, kang angunekake, amesthi sa- (k. 22) - lamet ing pangupajiwane, yen wong pidak bandarakan kang angrungokake unine, amesthi dadi gedhe.”

Fasal ingkang kasebut ing ngajeng wau, tamatipun anyariyosaken bab Rama bijaksana, punika kawastanan pangandikaning Narada.

Bab II

Walmiki ingkang putus ing wicara, sarta bijaksana, akaliyan para muridipun sareng mireng pangandikanipun Narada, sakalangkung ing eramipun, dados ing dalem batos amuja dhumateng Rama. Tumunten Walmiki samuridipun angabekti dhateng Narada, lajeng kesah. Narada sasampune dipunkabekteni, lajeng mantuk dhumateng ing swarga. Samantukipun Narada dhateng ing swarga, sang mahamuni Walmiki lajeng dhumateng pinggiring lepen Tamasa. Sadhatenge ing pinggiripun wau, Sang Maha Pandhita aningali yen pang-(k. 23)-genan suci, karana tanpa endhut, lajeng angandika dhumateng murid ingkang caket akaliyan sang Pandhita, pangandhikanipun, ”Heh Baradwaga, rungokna aku, panggonan suci iki ora ana krewege, baresih sarta suci, kaya atine wong becik. Panggonan suci iki warata, sarta anengsemake, banyune bening, wedhine lembut, aku arep adus ing Kali Tamasa iki, menyanga ing pratapan, anjupuka walakala, Dienggal baliya, lumakuwa dirikat, aja kongsi kasep.” Baradwaga kadhawuhan ing gurunipun, enggal wangsulanipun, ambekta walakala, enggenipun mendhet saking pratapanipun sang Pandhita, la-

jeng kacaosan dhateng gurunipun. Sareng sampun katampen lajeng dipunagem, tumunten siram, sarwi asemedi alon-alonan, punapa dene angecuraken toya, (k. 24) minangka pratandha kurmat dhateng leluhuripun, saha dhumateng para dewa, anetepi ingkang kasebut ing sastra. Sasampuning makaten, lajeng mider-mider aningali wana ing Tamasa, tumunten aningali peksi kronca sajodho, mencok wonten tembing lepen, angremenaken tiningalan, saba sami tutut, anunten wonten tiyang mendhet peksi, dhatengipun boten wonten ingkang sumerep, angangkah peksi kronca wau, tinuju kenging pejah satunggil, pejahipun caket ing pangenanipun sang Pandhita. Kronca estri sareng kapisah kaliyan jaleranipun ingkang sirahipun kuning, kala waunipun tansah aruntung-runtungan, mangka saweg apapasiyan, jaleripun katingal dhawah, awakipun agegubras erah, lajeng mabur dhateng awang-awang, asambat-sambat sarta prihatosipun. (k. 25) Sang Pandhita akaliyah muridipun, sareng aningali peksi kapejahan wonten ing wana dening tiyang mendhet peksi wau, sanget ing dukanipun. Walmiki ingkang tumuwuh kaping kalih, sakalangkung dukanipun, murina dhumateng kronca estri ingkang prihatos asambat-sambat, lajeng angandika dhumateng tiyang ingkang mendhet peksi wau, pangandikanipun, "Heh wong cilaka, salawase kowe bakala ora oleh aran becik, awit manuk kronca sajodho iku kopateni, panuju lagi pasiyani."

Sasampuning ngandika makaten, Walmiki kaengetan lajeng ngandika, "Saking prihatinku menyang manuk mau, ujar apa kang wis kawetu saka ing aku iku." Sareng sampun kaenget-enget ing sawatawis bab pangandikanipun ingkang sampun kawiyos wau, (k. 26) lajeng angandika dhumateng muridipun, ingkang awasta Baratwaga, panuju caket akaliyan sang Pandhita, pangandikanipun. "Celathuku kang wus kawetu mau dakgawe dadi patang tembung, satembunge ing dalem sakalimahe dakgawe padha ing kekecapane, kang sarta dekarani saloka, iku saking prihatinku menyang manuk mau." Baratwaga amirengaken pangandikanipun sang Pandhita, kang sakalangkung saking prayogi wau, saking tisanipun dhateng ing guru, inggih kaestokaken. Sasampune sang Pandhita aginem raos akaliyan muridipun lajeng kondur, sarta angenget-

enget watekipun ing tembang. Baratwaga muridipun kekalih, mendhet toya, kaisekaken ing wewadhah, lajeng tut wingking lampahipun sang Pandhita linuwih. Sang Pandhita sumerep sakathahing wajib, sasampuning lumebet ing (k. 27) pratapan akaliyan muridipun lajeng lenggah tansah sanget anggenipun angenget-enget. Bathara Brama kang minulya, ingkang awadana sekawan, kang amasesa ing jagad tetiga, anuruni sang Pandhita linuwih. Walmiki tansah angambili puja mantranipun, sareng aningali Bathara Brama, lajeng tumurun saking palenggahan, sanget ing kagetipun, jumeneng andhengkluk sarta taklim. Sareng sampun ambagekaken, sang Pandhita ambek andhap asor, angabekti dhumateng Bathara Brama, kang asipat langgeng, sarta boten katempelan ing prihatos, lajeng kanturan pinarak, sarta kasaosan argya, punapa dene toya, kadamel mijiki suku, Bathara Brama anunten pinarak ing panggenan inggil, sarta amundhut palenggahan ingkang badhe kalenggahan dhateng Walmiki. Sareng (k. 28) kadhawahan lenggah dhateng Bathara Brama, Walmiki lajeng lenggah, sasampuning lenggah, amung Bathara Brama ingkang kacipta, lajeng prihatos angenget-enget peksi kronca, tumunten angrecepi wonten ing ngarsanipun Bathara Brama, ungeling rerepen ing ngandhap punika.

”Marganing prihatin saka ing tukang amek manuk, kang punggung sarta tanpa budi, awit waha amateni manuk kronca kang kapenak unine.”

Bathara Brama mesem, angandika dhumateng sang Pandhita bijaksana, ”Heh Pandhita linuwih, celathunira melas asih, kang kawetu tanpa jinarag, bab patine manuk kronca, iku dadiya kidung. Tulisana sakehing caritane Rama minulya, kang ambek utama, anyawabi ing sarwa tumuwuh, kang bijaksana, amartani ing sajagad. Olehira anu- (k. 29) lisi kaya enggone nyaritakake Narada. Kelakuane Rama kang misuwur, apadene kang ora kawentar, tulisana kabeh, lan sira amratelakna kalakuane para kondhang punggawane Rama, tuwin kalakuane para buta, apadene kalakuane Dewi Sinta. Sarupane kang durung kawruhan ing sira, tuwin kang kalakon sajroning omah, apadene kang wus kaloka ing akeh, iku bakal linairake marang sira. Sabarang lelakone Prabu Dhasarata, lan lelakone para garwane, tuwin caritane bab kuthane, kedha-

tone, pangandikane, kelakuane, pratikele, apadene mubarang pagaweyane iku, kabeh bakal wineruhake marang sira, kang awit dening karsaningsun anggitanira bab iku mau, amesthi ora ana kang anyidrani sakecap. (k. 30) Mulane karangen carita suci bab Rama. Anggitan iku ambungahake ati, salawase gunung-gunung lan kali-kali ana ing bumi, amesthi caritane Rama kaestokake ing manungsa. Salawase caritane Rama kang sira anggit isih diestokake ing manungsa, amesthi isih ana jenenge dhuwur lan jero, iya semono lawase olehira ana sing swarga". Sareng sampun ngandika maka-ten, Bathara Brama lajeng musna.

Walmiki akaliyan para muridipun sanget ing eramipun, para muridipun wau saking kagetipun sami anyaket dhateng Walmiki, kang sarta saking tresnanipun dhateng sang Pandhita, sami angambili rerepen ingkang sampun kasebut ing ngajeng wau. Awit dening anggenipun angambili rerepen, anggitan- (k. 31) pun Sang Maha Pandhita Walmiki, kathahipun kawan kalimah, tembungipun ing sakalimahipun angawan kecap, punika wontenipun ing tembang, anyariosaken lampahan welasan wau. Pangandikanipun Walmiki, "Aku bakal ngarang caritane Rama kabeh, nganggo katembungake, iya iku Rama kang pisah lawan kautaman, sarta aningal ing kasuciyon, apa dene angyungyunake caritane warna-warna, rinengga ing inten, kaya upamane sagara, sarta kapentak dirungokake. "Sang Maha Pandhita lajeng ngarang cariyosipun Rama minulya, ingkang amurugaken dhateng ing kaluhuran, mawi kasekaraken, ing satembung-tembungipun anglangkungi saking prayogi, sarta angyungyunaken. Mugi kamirengna cariyosipun Ragawa sudibya, sarta pejahi- (k. 32) pun ingkang asirah sadasa, anggitanipun sang Pandhita.

Anggitanipun Walmiki bab cariyosipun Rama, telasipun ing bab kaping kalih, amung punika.

BAB III

Sang Pandhita binathara angarang cariyos, kasekaraken saking prayogi, inggih punika cariyosipun Rama, ingkang pikan-duk karaton. Anggitan kasekaraken wau kathah raosipun, suci

sarta linuwih, saha kathah kaelokanipun. Cariyos kina punika dados panunggilanipun serat Weda sakawan, anyawabi, anuntun dhateng kaluhuran, amanjangaken umur, adamel kabegjan, amikan-tukaken swarga, kasekaraken dhateng sang Pandhita, kawaos wonten ing (k. 33) ngarsanipun pandhita andhap asor, ingkang awasta Dumaya, kalih Mahon Duwya, tiga Kusika. sekawan Risnisena, gangsal Kosala, punapa malih wonten ing ngarsanipun turasipun Hikswaka, awasta Kusiha akaliyan Lawa. Tedhak kekalih punika sami angange penganggening pandhita. Saking sagedipun sang Pandhita Walmiki, mila kaluhuranipun Rama kawentar. Cariyos wau anyebutaken kasugiyon, kautamen, bab ingkang anengsemaken, punapadene bab adil tuwin pratikelipun ing agesang, sarta wulang ingkang kasebut ing serat Weda tetiga. Sinten ingkang boten towong-towong amirengaken sarta anyerakaken anggitan wau, amesthi badhe pikantuk kamukten ing alam donya, wekasipun (k. 34)-n sami akaliyan dewa.

Anggitan wau punika, inggih anyariyosaken bab Hikswaku, bab Janaka bijaksana, sarta bab pandhita binathara, ingkang awasta Pusaty. Sabibaripun ing sidhekah ingkang anama Aswamedha, inggih punika sidhekipun Ragawa sudibya, cariyos ingkang anyunyunaken wau, kang anuntun dhateng kasuciyon sarta kasugiyon tuwin anengsemaken, punapadene angicelaken sakathahing duraka, punika lajeng dipunambali kacariyosaken saking ngajeng malih.

Punika pratelaning wijang-wijanging cariyos, ingkang kasebut ing saebuk wiwitan ing ngajeng. Ingkang sapisan anyariyosaken pitaken dhateng Narada, lajeng kalanipun lumampah dha-(k. 35)-tang ing lepen, tumedhkipun Bathara Brama, kanugrahanipun Bathara Brama, sarta bab lampahipun ing tembang. Candhkipun anyariyosaken bab nagari ing Ayodya, cariyosipun Prabu Dhasarata, cariyosipun kadhatonipun Kusalya, cariyosipun Dhasarata ratuning manungsa, enggenipun apirembagan, supados sageda apeputra kakung, cariyos bab pangrengganipun ing sidhekah ingkang anama Aswamedha, pikantukipun ing kanugrahan, tumurunipun para dewa, anjenengi sidhekah Aswamedha wau. Bab enggenipun sami pirembagan angangkah pejahipun Rawana. Bab wonte-

nipun dhaharan amawi puhan. Bab lairipun para putranipun sang Nata, kadosta Rama, miyos saking Dewi Kusalya, Barata miyos saking (k. 36) Dewi Kekayi, putra kembar miyos saking Dewi Sumitra. Bab wontenipun kethek. Bab Prabu Dhasarata enggenipun panggihan akaliyan Wismamitra, sarta enggenipun amatah Rama, kapurih anjenengi sidhekah. Bab Laksmana enggenipun andherekaken Rama, anjenengi sidhekah wau, sarta enggenipun pikantuk kawruh Rama kaliyan Laksmana. Bab Rama akaliyan Laksmana enggenipun sami anunggil akaliyan Anangga. Bab anyariyosaken wana ing Taraka. Bab pejahipun Taraka, sarta Rama pikantukipun dedamel. Bab Rama enggenipun andhedhepok wonten pratapan ing Sida, sarta enggenipun anjenengi sidhekah. Bab pejahipun Suwahu. Bab pun Marica enggenipun kadukan. Bab Sang Pandhita Wiswamitra anyariyosaken la- (k. 37) mpahaning kadang kadayanipun. Bab wedalipun suci lepen ing Gangga. Bab panjilamaning dewa, sarta lairipun Kartikeya. Bab cariyos lelampahing kadang kadayanipun ratu pinandhita, ingkang jejuluk Wasila. Bab pangruwatipun ingkang nama Ahulya saking papa cintraka. Bab cariyosipun negari Mantili, sarta panggenanipun asidhekah. Bab pepanggihan akaliyan rati ing Mantili. Bab cariyos lampahipun Kusika sudibya. Bab ginemipun Sang Pandhita Satananda, ing bab titikanipun Rama. Bab pamulangipun ing gandhewa. Bab pepanggihanipun Prabu Dhasarata, akaliyan Janaka. Bab cariyos pikramenipun Dewi Sinta, sarta pikramenipun kenya sanesipun. Bab bidhalipun Prabu Dhasarata akali-(k. 38) yan mantunipun estri. Bab kapanggihipun Rama akaliyan Yamadagni bijaksana. Bab balanipun Yamadagni kapambengan ing lampahipun. Bab lebetipun dhumateng nagari ing Ayodya. Bab Barata enggenipun nunggil ingkang eyang. Bab karaharjenganipun tetiyang nagari ing Ayodya. Wijang-wijanging cariyos, ing ngajeng wau sadaya sami kasebut wonten ing saebuk wiwitan ngajeng, kawastanan Hadi Kandha. Babipun sawidak sakawan, padanipun kalih ewu wolung atus seket. Inṅ serat wau anyariyosaken lelampahanipun Rama minulya, kalanipun taksih timur.

Tumuntan anyandhak ebuk ingkang kaping kalih, kawastanan Ayodya Kandha. Punika anyariosaken badhe pangkatipun

Rama, boten ciyos, amargi wonten ingkang amakewedi. (k. 39) Bab pangojok-ojokipun Kekayi, sarta prihatosipun Dhasarata. Bab tindakipun Rama dhumateng wana, Laksmana andherek. Bab prihatose para mitranipun Rama, sarta wangsulanipun para mitra wau. Bab pepanggiyanipun Rama akaliyan ratuning candhala. Bab kusir kedhawahan mantuk. Bab Rama anyabrang lepen ing Gangga, kapanggihipun akaliyan, Baradwaja, sarta tindakipun dhumateng ing Citrakuta, kang awit saking pitedhahipun Baradwaja wau. Bab Rama ayasa dhepok sarta enggenipun dedunung wonten redi ageng ing Citrakuta, tuwin redatosipun sang Nata, ing sawangsulipun Sumantra, punapadene sang Nata enggenipun angipati-pati sariranipun piyambak, sarta muridipun dhateng ing swarga, utawi Barata enggalipun wangsul saking kedhatonipun ing-(k. 40) kang paman, punapadene Barata sudibya enggenipun kesah amanggih Rama, kapurih kondura, sarta Barata enggenipun dedunung wonten ing pratapanipun Baradwaja, saha enggenipun apepanggiyan kaliyan Rama, akaliyan pakurmating sedanipun ingkang rama. Bab rumenggepipun Rama dhumateng Barata. Bab cariyosipun Yawali akaliyan Wamadewa. Bab cariyosing para santananipun Hikswaka, bab kekahing karsanipun Rama, boten kersa dhumateng ing Kosala. Bab Barata anampeni tarumpah, sarta konduripun. Bab Rama lumebet dhumateng kitha ing Nandi, sarta angantukaken ingkang ibu, punapa dene ingkang ibu marasepuh. Bab konduripun Satrugana sudibya dhumateng ing Ayogya.

Dumugi samanten cariyos ingkang kasebut wonten ing ebuk kaping kalih, kawastanan Ayodya (k. 41). Babipun wolung dasa.

Tumunten anyandhak ebuk ingkang kaping tiga, kawastanan Aranyaka Kandha, anyariyosaken lumebetipun Rama sinukti dhumateng wana ing Dhandhaka. Bab enggenipun ginem raos akaliyan Dewi Anusuya, sarta Rama kasaosan lisah mambet dhumateng Dewi Anusuya wau. Bab Rama kapanggih sarta amejahi danawa, kang anama Wirada. Bab Rama enggenipun aginem raos akaliyan para pandhita. Bab mithili kallwur. Bab rawhipun Rama ing pratapanipun Sarabangga, sarta anggenipun aginem raos akaliyan Endra. Bab rawhipun Rama ing pratapan Sutiksna, sarta enggenipun aginem raos akaliyan Dewi Sinta, (k. 42) punapadene

akaliyan Mandrakarni, tuwin kesahipun Bathara Cakra. Bab Rama enggebipun aginem raos akaliyan Ilwala, kang ambek candhala, saha cariyosipun Agastya. Bab rawhipun Rama ing Pancawati, sarta kapanggihipun akaliyan Jathayu. Bab Rama enggenipun adedunung wonten ing Yunasthana. Bab cariyosipun mangsa dhawahing ebum. Bab Rama kaengetan dhateng Barata, sarta enggenipun angundhat-undhat dhateng Dewi Kekayi. Bab Rama akaliyan Laksmana kapanggih kalih Sarpakanaka. Bab Sarpakanaka. Bab Sarpakanaka karisak sipatipun. Bab pejahipun danawa ingkang nama Makara, akaliyan Dusana. Punapadene pejahipun Trisirah. Bab Sarpakanaka dhumateng naga-(k. 43) ri ing Ngalengka. Bab Rawana enggenipun agadhah pikajengan dhateng Dewi Sinta. Bab rawhipun Rawana ing dhangkanipun Marica. Bab Marica anggenipun warni kidang, adamel kayungyun dhateng Dewi Sinta. Bab Rama enggenipun anuruti kersanipun Dewi Sinta, angetutaken kidang. Bab pejahipun Marica. Bab Dewi Sinta angucap-ucapi dhateng Laksmana. Bab Dewi Sinta kadhustha. Bab kapanggihipun Rama akaliyan Sumitra. Bab Jathayu kataton sanget. Bab rawhipun Dewi Sinta ing nagari Ngalengka. Bab ginemipun Laksmana akaliyan Ragawa. Bab gandrungipun Rama ing saicalipun Dewi Sinta. Bab kapanggihipun Rama akaliyan ratuning peksi, kang anama Jathayu, sarta enggenipun aginem kaliyan Jathayu wau. Bab pejahipun Jathayu angsal su- (k. 44) warga. Bab amuja semedi. Bab Rama angupadosi dhateng Sugriwa, saking pitedhahipun Kabanda. Bab Rama kapanggih akaliyan Sawari, wonten telagi ing Pampa. Bab sesambatipun Rama, Ing ngajeng wau sadaya wijang-wijanging cariyos ingkang kasebut ing ebuk ping tiga, kawastanan Aranyaka Kandha, babipun satus kawan welas padanipun kawan ewu satus seket.

Ebuk ingkang kaping sakawanipun kawastanan Kiskindhya Kandha, anyariyosaken rawhipun Rama sudibya, wonten ing Redi Riswyamuka, amarta ginemipun akaliyan Anoman. Bab Rama tedhak saking Redi Riswyamuka. Bab memitraniipun Rama akaliyan Sugriwa. Bab kadigdayanipun Subali. Bab Rama enggenipun ngrantasaken uwiting tal pepi- (k. 45) tu, sarta pitajengipun Sugriwa dhumateng Rama, amargi saking enggenipun angrantasa-

ken uwiting tal wau. Bab perangipun Subali akaliyan Sugriwa, sarta pejahipun Subali. Bab prihatosing salebething guwa, amargi pejahipun Subali. Bab prihatosipun Dewi Tara. Bab Dewi Tara anggenipun amikantukaken anakipun Subali dhumateng Rama. Bab pangangkatipun Sugriwa. Bab gandrungipun Ragawa, kalipur dhumateng Laksmana. Bab prihatosipun Rama, amargi saking mangsa jawah. Bab anyariyosaken mangsa katiga. Bab prihatosipun Rama, ing salebetipun mangsa ketiga. Bab Sugriwa kasupen ing dinten ingkang sampun jangji katamtokaken. (k.46) Bab dukanipun Rama dhumateng Sugriwa. Bab susahipun Laksmana aningali dukanipun Rama. Bab Laksmana kautus. Bab lampahipun Laksmana. Bab Laksamana enggenipun andhawahaken timbalanipun Rama dhumateng Sugriwa. Bab lampahipun Sugriwa dhumateng dhepokipun Ragawa, sarta anggenipun anglihaken dukanipun Rama. Bab Sugriwa enggenipun anglempakaken kethek. Bab Sugriwa sudibya anyariyosaken ban siti. Bab angkatipun sakathahipun kethek. Bab sesupe ingkang kabektakaken dhumateng Anoman.

Bab Anoman akaliyan kethek sanesipun angambah redi ing Windya, lajeng lumabet ing guwa Swayampraba. Bab susahipun Anoman sakancanipun kethek amargi boten pikantuk pawartos ing atapun Dewi Sinta. Bab sakathahing kethek sumedya anglalu pejah. (k. 47) Bab para kethek kapanggih akaliyan ratuning peksi, ingkang nama Sampati. Bab Sampati anyariyosaken nagari ing Ngalengka.

Ebuk ingkang sakawan ingkang kawastanan Kiskindya Kandha, babipun sawidak sakawan padanipun kalih ewu, sangang atus salawe.

Candhakistanipun ing ngajeng wau, kawastanan Sundara Kandha, anyariyosaken bab lumpatipun Anoman, sarta anggenipun kapanggih akaliyan Surasa, tuwin dhatengipun wontening Redi Minaka. Bab pejahipun Singika. Bab Anoman enggenipun aningali nagari ing Ngalengka, sarta malebetipun dhateng kitha ing Ngalengka. Bab cariyosipun kitha ing Ngalengka. Bab enggenipun anggrisak wonten ing Ngalengka, sarta enggenipun angupadosi Dewi Sinta, won— (k.48) ten salebeting kandhatonipun Rawana, kang

sakelangkung saking endah. Bab Anoman aningali Rata Puspaka, Bab cariyosipun sakathahing panggenan šawijining kadhaton ing Ngalengka. Bab kapanggihipun Anoman akaliyan ratuning danawa, ingkang awon budinipun, anama Rawana. Bab cariyosipun taman sari. Bab Anoman angupadosi Dewi Sinta, boten kapanggih sanget ing prihatosipun. Bab malebetipun Anoman ing taman Soka, sarta kapanggihipun akaliyan Dewi Sinta. Bab malebetipun Rawana dhateng panggenanipun para istri, sarta angungrum Dewi Sinta, dipunucap-ucapi dhateng Dewi Sinta. Bab para danawa estri enggenipun angajrih-ajrihi. Bab kapanggihipun Dewi Sinta (k.49) akaliyan Anoman. Bab Anoman enggenipun anyariyosaken pratandha pengenet-enget, sarta ginemipun akaliyan Dewi Sinta. Bab Dewi Sinta amaringaken cundhuk inten, sarta amangsuli dhumateng Anoman, enggenipun kautus dhumateng Rama. Bab pangrisakipun wana alit. Bab Anoman angucap-ucap dhateng para danawa galak. Bab pejahipun abdi ing Ngalengka, sarta pejahipun anaking nayaka, tuwin pejahipun ing senopati, punapadene pejahipun Saksadewa. Bab perangipun Anoman akaliyang Meganda. Bab Anoman kagubed ing Brama astra. Bab pratelaning para utusan dhumateng Rawana. Bab Rawana angucap-ucapi dhumateng A—(k.50) noman. Bab pambesmining buntutipun Anoman, sarta pambesminipun kadhaton ing Ngalengka. Bab Anoman kapanggihipun kaping kalih akaliyan Dewi Sinta, sarta mantukipun. Bab nunggilipun Jambawan akaliyan para kethek, sarta dhatengipun wonten ing wana Madu, punapadene pangrisakipun wana ing Madu wau. Bab enggenipun sami aningali margining para dewa dhumateng ing wana. Bab cariyosipun wana ing Madu. Bab Anggada akaliyan sakathahing kethek sami wangsul dhateng Rama. Bab ginemipun Rama sudibya akaliyan Anoman. Bab Anoman anyaosaken pawartos ingataspun Dewi Sinta, anyaosaken pratandha. Bab Anoman angaturaken cariyosipun nagari ing (k.51) Ngalengka, sarta enggenipun kapanggih akaliyan Rawana, tuwin akaliyan Dewi Sinta, punapadene angaturaken wangsulanipun Dewi Sinta. Bab enggenipun amanggih pakewed, sarta bab kalakuanipun para danawa, tuwin enggenipun angrisak taman Soka, punapadene enggenipun ang-

risak beteng. Menggah ingkang kasebut ing ngajeng wau sadaya, anyariyosaken kapanggihipun Anoman akaliyan Ragawa, sarta akaliyan Sugriwa, kapanggihipun Ragawa, akaliyan Laksmana, kadherekaken ing kethek kathah, lumampah mengidul, lajeng sami ngalempak wonten pinggiring saganten. Punika mungel wonten ing ebuk kaping gangsal, kawastanan Sundara Kandha, babipun kawan dasa tiga, padanipun kalih ewu kawan dasa. (k.52) gangsal.

Lajeng anyandhak ebuk kaping nemipun, kawastanan Yuda Kandha, anyariyosaken rawuhipun Rama sinekti wonten ing saganten. Bab lampahipun dhateng nagari ing Ngalengka, sarta enggenipun apirembagan, akaliyan sawarnining kethek. Bab Rawana enggenipun apirembagan, awit dening mireng rawuhipun Rama. Wibisana saking adrengipun abedhami kaliyan Rama, agadhah atur dhumateng ingkang raka, aturipun mekaten. "Dhuh sang prabu, putri ing Mantili punika mugi kawangsulna, supados kitha dalem wilujenga, mugi sampun anampik atur kawula, ingkang prayogi punika". Atur punika andadosaken dukanipun Dasagriwa, ingkang rayi lajeng kadhupak. Wibisana lajeng kesah saking ngarasnipun Rawana, ambekta gadanipun ambalik dhateng Rama, akanthi nayakanipun sakawan. (k.53) Bab Wibisana anyabrang saganten anunggil kaliyan Rama sudibya. Bab Wibisana kaangkat dhateng Rama, angasta panguwasanipun nagari ing Ngalengka, menggah kurmatipun pangangkatipun, mawi kaecuran toya saganten. Bab Rama enggenipun apradandoson badhe perang, sarta tindakipun analiti saganten. Bab nulaha ngregegi saganten, kang awit parentahipun Sagara. Bab Rama enggenipun anyabrang ing saganten kang anggegirisi, sarta enggenipun kendel wonten ing Suwela. Bab pangandikanipun Ragawa wonten ing Suwela wau, sarta bab pratelanipun para utusan. Bab Soka enggenipun apirembagan akaliyan Sarana. Bab amariksani wadya kethek. Bab ratuning denawa enggenipun apirembagan sarta (k.54) enggenipun angreka-angemper mastakanipun Rama. Bab sang Rama enggeripun aginem raos. Bab Dewi Sinta enggenipun asrep ing galih. Bab Malwas enggenipun aginem raos akaliyan Rawana. Bab enggenipun ambetengi nagari ing Ngalengka. Bab prakawis

ingkang rinembag wonten ing pasamuane wadyanipun Rama. Bab salebetipun Rama dhateng ing kitha. Bab Rama tedhak saking Suwela. Bab pangepangipun nagari ing Ngalengka. Bab wiwitipun perang. Bab kapeksa anadhahi mengsah, perang saweg sapisan. Bab pejahipun Sustagna, akaliyan Yunakopa, punapadene sanesipun. Bab perangipun wanci dalu. Bab balanipun Rama kagubed ing panah sawer. Bab (k.55) ginem raos akaliyan Suparna, sarta Suparna enggenipun anguculi kang sami kagubed ing panah sawer wau. Bab pejahipun Dumraka kaliyan Kampana. Bab pejahipun Prahasta, sarta kawoning balanipun Rawana. Bab anglampahi padamelan angel. Bab panggugahipun Kumbakarna. Bab Rama enggenipun aningali Kumbakarna, sarta enggenipun aniti pariksa ing atasipun Kumbakarna. Bab mengsahipun Kumbakarna dhateng ing paprangan, sarta bab girisipun sawarnining bala kethek. Bab kacepeng sarta koncatipun Sugriwa, Bab pejahipun Kumbakarna dening Rama. Bab pejahipun Narantaka akaliyan Dewantaka, tuwin pejahipun Mahodara, Trisirah, Mahaparswa, Atihaya. Ragawa sabalanipun sami pri— (k.56) atos, kang amargi saking dedamelipun Megananda. Bab Anoman enggenipun ambekta jampi, amulyakaken ingkang sami kencing dedamelipun Megananda wau. Bab perangan amawi obor. Bab pejahipun Kumba akaliyan Nikumba, punapadene Makarakswa. Bab mengsahipun Rawana. Bab pejahipun Dewi Sinta kang dedamelan, sarta pejahipun Nagananda. Bab nepsunipun ratuning danawa, sarta enggenipun rumaos giris sanget. Bab mengsahipun Rawana, sarta pejahipun Wirupaksa. Bab pejanipun Matta, akaliyan Humatta. Bab pangandikanipun Ragawa, sarta pangucap-ucaping Rawana. Bab perangipun Rama sudibya, akaliyan Rawana. Bab sedanipun Laksmana. Bab prihatosipun Rama. Bab dhateng (k.57) ipun ing jampi, sarta gesangipun Laksmana. Bab Rama kaparingan rata dhateng ratuning dewa. Bab dhatengipun Matali, sarta pituturipun Bathara Cakra dhumateng Rama. Bab kawonipun perang Rawana ratuning danawa. Bab Rawana angucap-ucapi dhateng kusiripun. Bab perangipun para dewa akaliyan danawa wonten ing awang-awang. Bab perangipun rata kekalih anggegirisi, sarta bab lindhu pitung dinten. Bab pejahipun ratuning danawa ingkang

misuwur ing sajagad. Ebuk ingkang kaping nem punika kawastanan Yuda Kandha, babipun satus gangsal, padanipun kawan ewu gangsal atus.

Candhakistan ing ngajeng wau kawastanan Abudya Kandha, utawi Utara Kandha, anyariyosaken bab sesambeting garwanipun Rawana. Bab pengangkatipun Wibisana, bab pejahipun Rawana. (k.58) Bab malebetipun Anoman dhateng ing Kadhaton Ngalengka, sarta kapanggihipun akaliyan putri Mantili. Bab Dewi Sinta tindak sarta kapanggih akaliyan Rama. Bab Dewi Sinta dipun erang-erang dhateng Rama sudibya, sarta katampik dhumateng Rama. Bab Dewi Sinta lumebet ing latu. Bab Dewi Sinta enggenipun boten kabesmi, kang angeram-eramaken. Bab tumedhakistan Bathara Brama, akaliyan para dewa. Bab tumedhakistan Bathara Wrisatwasa. Bab Bathara Brama amaringi kanugrahan. Bab tumedhakistan ingkang sudarma Rama. Bab sirnaning ipat-ipatipun Dhasarata dhateng Kekayi, sarta suka bingahipun Dhasarata. Bab Rama kaparingan kanugrahan dhumateng Bathara Cakra. Bab sawarnining kethek sami kagesangaken malih. Bab ratu ing Ngalengka ngedum inten kaparingaken dhateng sawar (k.59) nining kethek. Bab Ragawa anitihi Ratu Puspaka. Bab mantukipun sawarnining kethek, akaliyan sakathahing danawa, sarta dhatengipun wonten ing panggenanipun Baradwaja, punapadene enggenipun sami kapanggih kalih Baradwaja wau. Bab sawarnining kethek akaliyan danawa lumebet dhateng kitha ing Nandi, kapanggih akaliyan sanak sadherekipun. Bab lumebetipun ing nagari Ayodya. Bab angluwari punagi. Bab pangangkatipun Rama, sarta bingahipun sawarnining tetiyang salebeting kitha. Bab Barata kaangkat dados patih. Bab tuwinipun para pandhita. Bab kojah, anyariyosaken ingkang anurunaken danawa, sarta bab danawa engedhepaken ing sajagad. Bab cariyosipun Ahalnya. Bab Dewi Sinta kabekta ing wana dhumateng Laksmanna- (k.60) na. Bab rawhipun Dewi Sinta wonten ing dhempokipun Walmiki. Bab lairipun Kusi, akaliyan Lawa, ingkang sami amencaraken tedhakistan Hikswaku. Bab pejahipun Lawana dening Satragna. Bab pejahipun Sambuka, sarta bab kapanggih akaliyan Kumbyoni. Bab pikantukipun ing busana rerenggan. Bab cariyosipun Dewi Sinta. Bab wiwitipun wonten

sidhekah, ingkang anama Aswamedha. Bab amirengaken tembang, sareng dumugi wekasing tembang Rama anganggep dhumateng putranipun kekalih, ingkang nama Husia kaliyan Rawa. Bab pengandikanipun Walmiki. Bab prihatosipun Ragawa. Bab tume-dhakistanipun Dewi Sinta dhateng dasaring bumi. Bab dukanipun Ragawa. Bab rawuhipun Kala akaliyan Dur- (k.61) basa. Bab pasrahipun Laksmana dhateng Rama. Bab mantukipun mitranipun Rama, tuwin abdi ing Ayodya, punapadene para santanipun Ragawa, lestantun dumugenipun ing swarga.

Dumugi samanten tamatipun ing Abudya Kandha, akaliyan Bawiswa, punapadene Utara, babipun sangang dasa, padanipun tigang ewu tigang atus sawidak.

Punika telasing cariyosipun Rama ingkang dipunerami dhateng para pandhita, gunggunging babipun sadaya nem atus kalih dasa, padanipun kalih leksha kawan ewu. Cariyos adi ingkang kasekaraken punika, anggitanipun Walmiki piyambak. Cariyos wau anyariyosaken sakathahing duraka, sarta marasing manah, punapadene adamel kasugiyana, adame- (k.62) I misuwur sae, amanjang-aken umur, adamel kabegjan sarta kasarasan. Sinten-sinten ingkang sampun suci amaos cariyosipun Dhasarata sudibya. Anuju ing tanggal enem, akaliyan ing wulan purnomo, amesthi sirna durakanipun, amanggih kamukten ing dalem donya, yen pejah angsal kanugrahaning swarga.

Dumugi samanten tigang babipun cariyos Rama, pengarangipun Walmiki, kawastanan gancaring cariyos.

Bab IV

Sareng Walmiki sampun amirengaken gancaring cariyos saking Narada binathara, sarta sampun kadhadha sadaya, anunten sang mahamuni, ingkang minulya kados srengenge, anyawuk toya, kasirataken ing suket kusha, pucukipun ing suket wau kaajengaken mangetan kang sar- (k.63) ta taklim lajeng ambudi prayoginipun badhe angarang cariyos mawi kasekaraken, saking pamelanging cipta, adamel bebalunganing cariyosipun Rama minulya. Bab lairipun Rama, kawanteranipun, sarta dhangana amitulungi tiyang,

bab kajenipun ing tiyang kathah, paramartanipun. Bab kaalusani-
ipun. Bab kanyatanipun. Bab cariyosipun Wismamitra. Bab Rama
pikantuk mantra. Bab pejahipun Taraka. Bab sampurnaning
sidhekah. Bab pangandikanipun Wismamitra, kang warni-warni.
Bab rawhipun ing nagari Mantili. Bab pamutung pun gandhewa,
Bab parangipun Rama akaliyan Parasurama. Bab sumelangipun
Dhasarata. Bab badhe pangangkatipun Rama. Bab awoning pam-
bekanipun Dewi Kekayi. Bab pambenganging pangangkatipun
Rama. Bab Ragawa katundhung kesah. Bab prihatos sarta lajeng
sedanipun sang nata. Bab prihatosing para abdinipun sang nata.
Bab para abdi wau katundhung mantuk dhumateng Rama. Bab
Rama kapanggih akaliyan ratuning candhala. (k.64) Bab mantuk-
ipun kusir. Bab panyabrangipun lepen ing Gangga. Bab kapanggih-
ipun Rama akaliyan Baradwaja. Bab tindakipun Rama dhateng ing
Citrakutha kang saking pituturipun Baradwaja. Bab pandamelipun
ing dhepok. Bab rawhipun Barata wonten ing dhepok wau. Bab
rumegepipun Rama enggenipun amangehi Barata. Bab pakurmat-
an ing sasedanipun ingkang rama, sarta enggenipun kaparingan
tarumpah. Bab rawhipun Rama wonten ing kitha ing Nandi.
Bab tindakipun Rama dhateng ing Wana Dandhaka. Bab pejahipun
Wirada. Bab kapanggihipun Rama akaliyan Sutiksna. Bab ginem-
ipun Rama akaliyan Anusuya. Bab kasaosan lisah mambet. Bab
kapanggihipun Rama akaliyan Agastya. Bab Rama dumunung ing
Pancawati. Bab Sarpakanaka anyembranani dhateng Rama, lajeng
karisak sipatipun. Bab pejahipun Tara akaliyan Trisirah. Bab
pawartos ing- (k.65) kang katur dhateng Rawana. Bab pejahipun
Marica. Bab pandhustanipun Dewi Sinta. Bab Jathayu kataton
sanget. Bab prihatosipun Rawana sarta kapanggihipun akaliyan
Kabanda lajeng kapejahan. Bab kapanggihipun Rama akaliyan
Sawari. Bab tindakipun Rama dhateng telagi ing Pampa. Bab
prihatosipun Rama wonten ing telagi ing Pampa. Bab kapanggi-
hipun Rama akaliyan Anoman wonten telagi ing Pampa. Bab tin-
dakipun dhumateng ing Riswamuka, kapanggih akaliyan Sugriwa.
Bab Sugriwa enggenipun pitajeng dhateng Rama, bab Sugriwa
enggenipun manjing dados mitra, akaliyan Rama. Bab Sugriwa
enggenipun memengsahan akaliyan Subali. Bab pejahipun Subali,

bab pengangkatipun Sugriwa dados ratu. Bab prihatosipun Dewi Tara. Bab kalangkungipun saking mangsa. Bab wonten ing jawah sadalu. Bab dukanipun Ragawa sudibya. Bab anglempakaken bala. Bab panyebaripun bala wau dhateng kiblating jagad. Bab cariyosipun ing siti. Bab anyaosaken sesupe. Bab malebet dhateng guwa panggenaning beruwang. Bab anampik ri- (k.66) jeki. Bab kapanggih akaliyan Sampati. Bab tumedhak saking ing redi. Bab ingkang pados isarat nyabrang saganten. Bab paniti priksanipun Minaka, awit saking parentahipun Sumudra. Bab pangerikipun para danawa estri. Bab kapanggih kaliyan Cayagrahini. Bab pejahipun Singhiko. Bab aningali nagari ing Ngalengka. Bab malebetipun dhateng nagari ing Ngalengka wanci dalu. Bab panggrahitanipun Anoman, sarta malebetipun dhateng kadhaton, punapadene dhateng salebeting dalem, aningali Rawana, sarta aningali Rata Puspaka. Bab Anoman enggenipun malebet ing taman Soka, kapanggih akaliyan Dewi Sinta. Bab pangerikipun para danawa estri. Bab Anoman aningali para danawa, sarta aginem kaliyan putri ing Mantili lajeng anyaosaken pratandha, sarta anampeni sesotya saking Dewi Sinta. Bab Anoman angrisak patamanan sarta angusir para danawa, punapadene abdi sanesipun. Bab pejahing anakipun Nayaka, sarta pejahipun ing Senapati, punapadene pejahipun (k.67) Saksadewa. Bab mangsahipun Indrajid, sarta kecepengipun Anoman bab ambesmi sarta pengrasikipun ing Ngalengka. Bab mantukipun Anoman sarta enggenipun anedha wohing anggur. Bab Ragawa asrep galhipun saking dening anampeni sesotya. Bab pepanggihan wonten sapingiring saganten. Bab kareteg damelipun Nala. Bab panyabrangipun ing saganten. Bab nagari ing Ngalengka kakepang. Bab sabiyantu akaliyan Wibisana. Bab pirembagipun Wibisana angangkah pejahipun Rawana. Bab prihatosipun para danawa. Bab pangangkatipun Wibisana. Bab Dewi Sinta katampik. Bab Rama kapanggih akaliyan Bathara Brama, tuwin akaliyan para dewa sanesipun. Bab icaling sumelangipun Rama dhateng Dewi Sinta. Bab pamendhetipun Dewi Sinta saking kadhatoning mengsah. Bab sawarnaning kethek kagesangaken malih. Bab Rama anitihni Rata Puspaka, sarta tindakipun dhateng Ayodya kapang- (k.68) ghipun kaliyan Baradwaja. Bab anakipun Bergu kautus. Bab papanggihan akaliyan Barata.

Bab pangangkatipun Rama. Bab pangangkatipun para danawa akaliyan para kethek. Bab dhatengipun Agastya, sarta para pandhita linuwih sanesipun. Cariyos bab ingkang anurunaken danawa. Bab kawontenanipun Rawana. Bab Dewi Sinta kakesahaken. Bab karaharjaning abdinipun Rama. Bab padamelan sakedhik ingkang dereng linampahan dhateng Rama. Bab kalakuanipun Rama bijaksana sasampuning jumeneng ratu. Bab dhatengipun ping para pandhita. Bab Satrugna kakesahaken. Bab babaripun Dewi Sinta wonten ing wana. Bab pejahipun Lawana wonten ing paprangan. Bab adedunung wonten ing Mathura. Bab pambekanipun putri ing Mantili. Bab tetelaning temenipun Dewi Sinta sabibaring sidhekah. Bab malebetipun Dewi Sinta dhateng dhasaring siti, sarta prihatosipun Rama. Bab dhatengipun Kala akaliyan Resi Duwasa. Bab pisahipun Laksmna. Bab muridipun Rama dhateng ing swarga, sasampuning angkat putranipun angra- (k.69) toni sawarnaning baruwang, sarta kethek punapa dening bangsaning kethek ingkang nama Gopuca tuwin para abdi sanagarinipun, sang pandhita saking enggenipun ameleng ing cipta sareng sampun sumerep punika sadaya lajeng angarang cariyosipun manungsa ingkang mungkul dhateng ing katemenan mawi kasekaraken.

Anunten sang pandhita anyekaraken, Bathara Brama mesem sarta dedamelanipun sang pandhita kawastanan tembang, para muridipun ingkang sepuh-sepuh, kang pantes ingaosan akaliyan sanesipun ingkang sami mungkul dhateng ing agami, lajeng sami asujud ing sukunipun pandhita, aturipun, "Anggitan sapada ingkang kawan kalimah sampun pikantuk nama tembang."

Anunten Walmiki amesthi ingkang dados karsa, pangandikanipun. "Aku arep angarang caritane Rama, pangandikane Bathara Brama, lan cariyose Hyang Narada sarta daktembangake kabeh." Sareng sang pandhita sampun sumerep bebalunganing cariyos Rama ingkang amawi wulang. Babing silakrama, lajeng amurih sampurnaning sumerepipun dhateng kalakuanipun Rama, kang minangka wewadhahing kautaman, sarta dha- (k.70) teng kelakuanipun Prabu Dhasarata, kang sarta prameswarinipun punapadening karatonipun tuwin gedhong keputrenipun sarta bab pratingkahipun yen gegujengan, yen ngandikan tuwin sadaya.

Sadaya puniku sampun katingal salebeting cipta, kalih dening malih kelakuanipun Barata, kelakuanipun Satrugna, bijaksana, sarta kelakuanipun Wasistha, tuwin kelakuanipun Sumantra. Kelakuanipun Wamadewa, kelakuanipun Wismamitra, kelakuanipun para kethek sarta kekendelanipun, tuwin bab pangandikanipun Dewi Sinta, kalanipun adedunung wonten wana. Punika sadaya sampun katingal salebeting cipta.

Walmiki ingkang sumerep saisine jagad, sanget anggenipun angeningaken cipta, sampun anyakep ingkang kasebut wau sadaya. Sangking taberinipun anglelari, tetela sumerepipun dhateng cariyosipun Rama sadaya, umpaminipun kados aningali wohing kemlaka kasangga ing asto. Anunten sang pandhita andumugekaken anggenipun angarang cariyosipun Rama, ingkang minangka wewadhahing kautamen, kasu- (k.71) giyan, sarta kang anyungyunaken. Yen tiyang amirengaken cariyosipun Rama, utawi kawaos dipunambal-ambali, punika tetep nama padamelan suci, kaupamekaken seganten kebak dening sesotyane seras weda.

Sareng sampun rampung anggenipun anganggit cariyosipun Rama, sang pandhita lajeng angunandika, "Sapa kang anggiyaraké ing kekaranganku ana ing dalem donya?". Anunten muridipun Walmiki kekalih, ingkang dumunung wonten ing wana, angangge panganggene pandhita, sami turasipun Rama, akaliyan Sinta, anama Kusi akaliyan Lawa, enem bagus sae ing budi, sarta angresepaken sami asujud ing sukunipun sang pandhita ingkang saweg angeningaken cipta. Walmiki binathara aningali dhateng sadherek kekalih, sami turuning ratu wau, ingkang sami sumerep dhateng ing kawruh suci, kondhang, sarta sae swaranipun, adedunung wonten ing pratapan. Sareng Walmiki sampun aningali dhateng tiyang neneman kang sae ing budi, sarta limpad ing seras Weda, lajeng kaaras sirahipun, pangandikanipun dhateng tiyang kekalih wau, kang sami ngadeg sarwi taklim wonten ing ngarsanipun, "Parpentahku, layang pangarangku Rama iku tampanana, anucekake budi yen dirungokake, tuwin diambal-ambali ing pamacane, anyaritakake (k.72) patine Pulastya, anggitanku mau, ametokake kautaman, kasuciyane, sarta anyungyunake, yen diwaca anglejarake ati, sanajan diwaca karikatake, kasedhengake, utawa kalelahake, iya

pakoleh, kapenak yen diwaca akanthi gamelan kang amawa tali, utawa ditembangake, kawiletake tundha pitu, awit lagune warna pitu, kapenak dirungokake, anglunturake kaprawiran, agawe jinja, agawe giris, agawe welas, agawe eram, sarta agawe guyu." Sareng sang pandhita linuwih binathara sampun ngandika makaten, tiyang nememan kekalih wau lajeng sami kawulang, cariyosipun Rama sadaya. Sareng cariyos suci wau sampun kadhadha dhateng tiyang kekalih punika, sang pandhita angandika, "Caritaku iku tembangna ana ing pasamuaning para pandhita, lan ana ing pasamuaning para ratu pinandhita kang utama ing budi, apadening ana ing pasamuaning wong becik-becik." Kusi akaliyan Lawa putranipun Rama, ingkang sami bagus kados dewa, ingkang swaranipun dhasar sae, sarta ingkang sampun angeblegi Rama, punapadene putus ing serat Weda, akaliyan serat Wedangga, tuwin limpad ing sastra, sumerep dhateng wekadosing para gandarwa, limpad ing gendhing, sarta sumerep ing silakrama. Sareng kadhawahan dhateng gurunipun, lajeng ngampilaken se- (k.73) rat Rama, kasekaraken wonten ngarsanipun para pandhita ingkang sami limpad ing serat Weda, Bathara Brama akaliyan Bathara Endra, tuwin para dewa ingkang ageng-ageng, para gandarwa, sawarnining peksi, sawer punapadene para resi ageng-ageng, sami remen dhateng tiyang nemneman kalih wau. Anuju satunggiling dinten raja putra kekalih ingkang angungyunaken, angampilaken cariyosipun Rama, kang angeram-eramaken, mawi kasekaraken anggenipun maos, wonten ing pasamuaniipun para pandhita. Sakathahing para pandhita wau sami gumun, ewon sami angrubung, saking kaderengipun badhe amirengaken, sadangunipun raja putra kekalih wau anyekaraken cariyosipun Rama, para pandhita wau sami amandeng saking bingah sarta eramipun. Para pandhita ingkang anilingaken wau sami nyebut, sebutipun, "Nyata adi." Ingang sarta sami surak saking bingahipun. Para pandhita utama, ingkang sami bingah wau asurak-surak, lajeng angandika dhumateng sadherek kekalih, ingkang anama Kusi akaliyan Lawa, ingkang sami anyekaraken wau, "Endah temen anggitan iki, pitembunge kaya muni dhewe, tembange prayoga, larase runtut, nyata adi caritane Rama binathara, senjata ta lelakon kuna, katon wela-wela, kaya ana ing sapangarepan, kang

(k.74) ngapalake anggitan iki, pitembunge alus, kaya legining madu, kuning kembang ora kurang luwih, iya iku raja putra kang aran Kusi Lawa, turasing dewa, isih enom; besik swarane, nyata angepenakake pangrungu, nyata adi, swarane ora blero, dhasar bening alunta. Myang wetuning tembung atata, tepunging tembung aprayoga banget. Olehe nembangake kaparenging mangsane, wilete kabeneran, kang sarta angyungyunaken.” Sareng dipunsuraki sarta dipungunggung dhateng para pandhita wau, tumunten sami anyekar malih. Para pandhita wau, sami sanget parenging galihipun dhateng raja putra kekalih, anunten pandhita ingkang satunggil anyukani toya dhateng raja putra kekalih, wadhahipun pangaron sela. Wonten malih anyukani wowohan ing wana, ingkang eca raosipun. Wonten malih anyukani pangangge, ingkang kadamel saking babakan kajeng. Saweneh anyukani wacucaling kidang, wonten anyukani benang, kang pancen kadamel sidhekah. Wonten anyukani kamandhalu, wonten anyukani sabukan, kadamel aningseti kupina. Wonten ingkang anyukani palenggahan, wonten ingkang anyukani kupina suci. Saweneh mahamuni ingkang sanget parenging galih anyukani wadung, wonten ingkang anyukani pangangge abrit, wonten ingkang anyukani pangangge babakan kajeng, wonten- (k.75) n ingkang anyukani tugelaning remanipun, wonten ingkang anyukani tangsul, kadamel anangsuli kajeng kang kadamel sidhekah, wonten ingkang anyukani guci siti, pancen kaangge ing sidhekah, wonten ingkang anyukani kajeng sabengkok, wonten ingkang anyukani palenggahan kajeng win. Saweneh pandhita amemujekaken kasugenganipun, wonten ingkang amemujekaken panjanga yuswanipun. Dados sakathahing para pandhita ingkang mungkul dhateng ing katemenan, sami amemujekaken ing karaharjanipun.

Anggitan ingkang kasekaraken ingkang angeram-eramaken punika, runtuting larasipun, ginunggung ing para pandhita. Anggitan kina punika sajatining serat ingkang amawi sekar, sarta babonipun serat ingkang mawi sekar, kaampilaken saha kasekaraken dening tiyang kekalih ingkang sampun misuwur, sarta binathara, enggenipun angampilaken wonten kadhaton sampun kathah, ing pundi-pundi, ing ngarsanipun para ratu. Anunten Rama amatah

utusan ingkang pinitajeng, kadhawahan angirid pamaca kalih wau dhumateng panggenaning sidhekah Aswamedha. Sabibaring pakurmatan sidhekah wau, sami kadhawahan dhateng Rama angapilaken cariyos wau mawi kasekaraken, wonten ing ngar- (k.76) sanipun para pandhita, tuwin ing ngarsanipun Rama, Lakshmana, Satrugna, Barata, punapadene para pangeran sanesipun. Wasistha akaliyan Atri, ingkang sami amicanten pitembungipun serat Weda, inggih wonten ing ngriku caket. Rama apinarak ing palenggahan celak, wonten ing tetarub emas adi, dipunadhep ing Barata sasedherekipun, sarta sineba ing abdi kathah, amirengaken cariyosipun serat Rama, cariyos lelampahan saha kaprawiranipun piyambak ingkang dipunkarang dhateng sang pandhita. Rama aningali putra kekalih, ingkang utami ing budi, bagus sarta kados dewa, enggenipun anyekaraken runtut araras kados swaraning gangsa ingkang pepilihan, lajeng angandika dhateng Lakshmana, sarta dhumateng ingkang sami wonten ing pasamuhan ngriku, "Rungokna anggitan iku, warna-warna lelakone, binareng lan tembange wong nomnoman iku padha anembang ana ing pasamuhan, tembange angepenakake pangrungu, angepenakake awak, amadhangake pikire sarupaning wong. Wong nomnoman loro iku, aran Kusi lan Lawa, kang anganggo tetengering karaton, sarta mungkul marang agama, amartak-martakake cari- (k.77) taku, kang angeram-eramake, pangrumpakane Walmiki." Anunten putra kekalih wau amargi kadhawahan dhumateng Rama, angapalaken cariyosipun Rama mawi kasekaraken, wiwitan dumugi ing wekasan, Rama akaliyan ingkang wonten ing pasamuhan sami angliling enggenipun amirengaken. Gancaring cariyosipun Rama samanten punika, sang pandhita ingkang angrumpaka.

Bab V

Anunten raja putra kekalih wau, angapilaken cariyosipun Rama kasekaraken, prayogi swaranipun, rumpakar kasekaraken wau, ingkang amisuwuraken kaluhuraning turasipun Hikswaku. Anyariyosaken lelampahing tedhakistan Hikswaku wau, ingkang sami wanter sarta utami, punapadene kocap ing pundi-pundi,

sami tedhakupun Manu, saha kawanteranipun angsal karaton ageng, ambawakaken seganten. Tedhakupun Manu ingkang sapisan anama Sagara, akanthi putranipun kakung nem Rĕksa, sami andhudhuki saganten. Punika mirengna cariyosipun Rama, kang medal saking pangandikanipun sang pandhita, sarta ingkang minangka wewadhahing ka- (k.78) utaman, anyirnakaken duraka, angicalaken kuwatos, adamel kasuciyon, kasugiyon, angyungyunaken, sarta amadhangaken serat Weda, punapadene serat Sepriti.

Ing sapinggiripun lepen ing Sarayu wonten nagari ageng, anama ing Kosala, nagari rame sarta raharja, kathah sato kewan pari tuwin raja brananipun. Ing nagari Kosala wau wonten kithanipun ageng, anama Ayodya. dedamelanipun Manu, gustining manungsa. Agenging kitha wau, lampahan sangang dasa nem jam, griyanipun sami tundha tiga atharik-tharik, anglangkungi saking endah, sarta boten pegat-pegat karengga kawangun, reredinipun ageng alit sami anglangkungi saking prayogi, margi-marginipun sami kenging kailenan toya. Ing kitha wau kathah juraganipun bangsa warni-warni, kitha rinengga ing inten anglangkungi saking kathah. Kitha wau angel linebetaning meng- (k.79) sah, aisi grisa ageng-ageng, rinengga ing patamanan, sarta dening kajeng wana uwit manggo, kinubeng ing jagad lebet, boten kenging sinebrangan, dedamel salebeting kitha pepak. Gapura kitha rinengga endah, panggenanipun ameng-ameng kapayonan, kasangga ing saka kaebalak, sarta boten towong kareksa ing tetiyang amawi dedamel jemparinge Dhasarasa minulya, ingkang angelar jajahanipun, enggenipun amengku sarta ngayomi ing Ayodya, kados magawan enggenipun amengku, saha angayomi nagari Amarawati. Kitha ing Ayodya gapuranipun santosa, rinengga dening latar prayogi ing pasang rakitipun, akathah gamelanipun warni-warni, punapadene gagamaning perang, akathah tetiyang ingkang anggegulang ing sabarang pedamelan, Kitha ing Ayodya raharja, kaluhuranipun tanpa sisipan, ingkang nama kusir pinten-pinten kathahipun, punapadene ingkang jejer utusan sami amawi dedamel linuwih, anama Satgni, sarta (k.80) Pariga. Kitha wau rinengga ing gandra, sarta panggenan ameng-ameng amawi payon tumumpang ing saka prayogi, ing ngriku kathah juru beksanipun jaler estri, akathah

gajah, kapal kareta, sarta juraganipun, punapadene kathah utusan saking nagari sanes, asri keambah ing karetanipun para dewa, ingkang sarta rinengga dening kalangenan, ingkang anglangkungi saking endah. Kitha wau rinengga ing sesotya warni-warni, kebak isi raja brana, sarta tetedhah, rinengga dening sanggar pamelangan, saha dening rasa suci, tuwin patamanan, punapadene pasiraman, saha gedhong ageng-ageng kathah ingkang angenggeni. Akathah pandhitanipun ingkang limpad, dipunajeni kados ingkang lepat ing pejah, sarta rinengga ing kadhaton kathah, ingkang payonipun kados pucaking redi kinubengan ing ratanipun para dewa, kados amarawatinipun Bathara Endra, sampun kados panggenaning inten, sarta kados kayanganipun Dewi (k.81) Sri, pager banonipun amanca warni-warni, amargi tinaretas ing sesotya warni-warni, kados warnining papan catur. Akathah tetiyangipun sami kelasan sarta mukti, gedhongipun tharik-tharik sami inggilipun, rame dening swaraning kendhang, suling sarta calempung, sakeca kami-rengaken. Ing kitha rame dening swaranipun ing gandhewa, sarta swaranipun tiyang anderes serat Weda, boten towong-towong, kathah tiyang kalempakan sami nedha eca, sarta kathah pakumpulanipun tiyang, ingkang mukti-mukti, sakelangkung mirah tedha ingkang adi-adi, tetiyangipun sami anedha uwos sali, uwos wau sami rinatus, sarta akukup ing sekar, punapadene kadamel wangi, akaliyan bumbu-bumbu ingkang pancen kadamel sidhekah, ametipun adamel sakecaning manah. Kitha wau rineksa ing abdi kendel-kendel, sarta karosanipun sami akaliyan dewa ingkang arumekasa keblat ing jagad, punapadene sami (k.82) putus ing sastra, punapa malih kareksa ing abdi prajurit, kados naga enggenipun rumeksa, lepen ing pertala, ingkang nama Bogawati, Dhasarata gustining para tedhkipun Hikswaku, enggenipun arumeksa saha angayomi kithanipun, kang sami akaliyan kayanganing para dewa, kados Bathara Endra enggenipun arumeksa kayanganipun. Kitha wau kaanggenan tiyang ingkang tumuwuh kaping kalih, damelipun arumeksa latu, ingkang kaangge ing sidhekah, punapadene dipungriyani ing tetiyang ingkang sami limpad serat Weda, sarta panunggilanipun serat nenem, punapadene sami prayogi ing pambekani-pun, legawa ing budi, seca, taberi sarta welasan, sami akaliyan

pandhita linuwih, karemenanipun amung angasoraken badan.

Punika telasipun bab sapisan, anyariyosaken nagari ing Ayodya.

Bab VI

Ing kitha Ayodya wau, wonten ingkang jumeneng ratu, anama Dhasarata, tedhakipun Hikswaku, ratu limpad ing serat Weda, akaliyan serat Wedangga, sidik ing paningal, mandraguna, kinalulutan ing abdi, kusir kang sudibya boten towong asidhekah, putus dhumateng kawajibaning suci, ratu pinandhita, meh anyameni para maharsi, misuwur ing jagad tetiga, sinekti, ange-dhepaken mengsahipun, kekah ing adlipun, kuwasa amenggak ing budi awonipun, kagunganipun ingkang nama tetedhan sarta raja brana, utawi kaluhuranipun, anyameni akaliyan Bathara Cakra, utawi Bathara Wisrawana. Enggenipun arumeksa angayomi abdi, kados ratu wiwitan sapisan, ingkang nama Prabu Manu. Prabu Dhasarata wau, sami akaliyan para dewa. Sangking enggenipun mungkul dhateng katemenan, sarta (k.84) anetepi wajibing agami tigang prakawis, kithanipun lulus ing karaharjanipun, anyameni karaharjanipun ing Amarawati, kang awit saking pangreksanipun Bathara Cakra. Ing kitha wau tiyangipun sami begja, boten wonten tiyang bodho, boten wonten tiyang angaken-aken ingkang dede gadhahanipun, boten wonten tiyang kang saru griyanipun, boten wonten tiyang cilaka, boten wonten tiyang ingkang tanpa warga, boten wonten tiyang cilaka, boten wonten tiyang musakat, boten wonten tiyang dora, boten wonten tiyang ngapus-apusi, boten wonten tiyang ladak, utawi degsura ing pangucap, boten wonten tiyang dengki, boten wonten tiyang mloto, boten wonten tiyang alit manahipun, boten wonten tiyang ingkang tanpa aji, boten wonten tiyang ingkang dados damelipun tiyang sanes, boten wonten tiyang ingkang ngumur kirang saking (k.85) sewu tahun, boten wonten tiyang ingkang asimpen gegethingan, boten wonten tiyang ingkang sakedhik anakipun. Tisanipun tiyang jaler amung dumunung wonten ing rabinipun piyambak. Tiyangipun sami tani-tani, sarta bekti ing laki, jaler estri sami sabaran, sarta tume-

men enggenipun anglampahi wajibipun, piyambak-piyambak. Boten wonten tiyang ingkang boten ngangge anting-anting, jamang, utawi kalung. Boten wonten tiyang kakesahan tanpa gaganda, utawi boten mangange. Ing salebeting kitha ageng wau, boten wonten tiyang miskin, boten wonten tiyang ingkang kulu-kulu busananipun, boten wonten tiyang ingkang tanpa emas, utawi tanpa rerenggan ing tanganipun, boten wonten tiyang ingkang boten kenging kaeluk manahipun, boten wonten tiyang ingkang tanpa iman, boten wonteh pandhita ingkang tanpa latu isarat, bote- (k.86) n wonten tiyang ing Ayodya ingkang boten anglampahi wajibing agesang. Sawarnnipun ingkang tumuwuh kaping kalih, sami anetegi ing wajibipun piyambak-piyambak, para pandhita boten anowongaken sidhekah, punapadene amaos serat Weda, tuwin boten ajeng anampeni paweweh, boten wonten tiyang kang murtad, boten wonten tiyang dora, punapadene brangasan, boten wonten tiyang ingkang boten resik ing atasing agami, boten wonten tiyang ingkang nedha ingkang nama kharam, boten wonten tiyang ingkang kumed, boten wonten tiyang ingkang boten ageganda, boten wonten tiyang cidra, boten wonten tiyang kesusahan, boten wonten tiyang tanpa rerenggan. Tiyang estripun ing Ayodya, sami ayu-ayu, saged-saged, sami weweka, (k.87) saregep-saregep, sae bebudenipun, sami renengga ing rerenggan gilap, sarta pangange resik, boten wonten ingkang bodho, tuwin awon manahipun, awon warnnipun, utawi keset. Ing Ayodya boten wonten tiyang papa, tiyang ngangsa-angsa, tiyang katiwang-tiwang, tiyang ingkang amanggih reribed, tiyang sesakiten, tiyang maras, tiyang ingkang boten asih dhateng ratunipun. Tiyang ingkang agegriya wonten salebeting kitha wau, sami panjang umuripun, mungkul dhateng ing katemenan, dhangan atetulung, angestokaken dhateng inggil-inggilanipun, sarta dhateng leluhuripun, punapadene para dewanipun. Sawarning bangsa katras, bangsa pandhita, bangsa Wilhya, sarta bangsa Sudra, sami angestokaken dhateng ratunipun, boten wonten bangsa momoran, utawi tiyang ingkang kajawekaken sa- (k.88) king bangsanipun, amargi saking kelakuanipun. Inkang amengku kitha wau, gustining tedhkipun Hikswaku, kados bumi kawengku dhateng Manu gusti-

ning Manungsa. Kitha wau karengka ing prajurit ewon, anggegirisi kados latu murub, sarta boten saged kawon ing perang, kados upaminipun guwa ing redi, ingkang dipunenggeni ing sima. Pinten-pinten kathahing kapal salebeting kitha wau, sami wedalan ing Kamwoya, ing Wanayu, ing Nadi, akaliyan ing Wahli, sampun sami akaliyan kapalipun Bathara Ari, punapadene pinten-pinten kathahing gajah, wedalan ing Redi Windu, akaliyan ing Redi Mawat, sami turunipun Padmanjana, Badramriga, sami rosa, temen, kendel, sae, manahipun, sareh, boten purun alampah cidra amurih menang, sami amawi gadhing, turunipun Irawana, Wamana, Badra, Mala, Badramala, Mrigamala, (k.89) sarta saben-saben mendem, angremenaken tiningalan, manawi anyeburaken toya, wedalipun sarede, kadhonganipun sami angubengi panggenaning kautaman, inggih punika dalemipun Prabu Dhasarata, ingkang boten katempelan duraka, tebihipun saking dalem wau, lampahan wolung jam. Kitha ingkang tanpa sisiyan wau, panggenaning temen, sinantosan dening gapura, sarta biting karengga sawabing kadhaton akaliyan patamanan endah, kinubenging pager banon, sarta dipunenggeni ing tiyang sugih-sugih, punika kawengku dening gustining tanah Kosala.

Dumugi samanten telasing bab kaping nem, cariyosipun Rama.

Bab VII

Para abdine tedhkipun Hikswaku sudibya, ingkang wonten salebeting kadhaton, sami linuwih, bijaksana, dipunanthuki, kemawon sumerep pasemonipun, (k.90) tansah sumadhong ing karsaning gustinipun ingkang dipunkaluluti. Nayakanipun sang nata, ingkang sampun misuwur utami, sarta tansah angemen-emenaken pedamelanipun karaton, kathahipun wolu, anama Dresthi, Yayanta, Wiyaya, Sidartha, Atyarthasadasa, Asoka, Mantrapala, Sumantra. Pandhitanipun sang prabu, ingkang rinaket kekalih, anama Wasistha, akaliyan Wamadewa. Wonten malih nayakanipun anama Mayana, Yawali, Kasyapa, Gutama, Markadeya, Katyapana. Pandhita suci kekalih wau, punapadene pandhitanipun sang prabu

kang rumiyin-rumiyin, sami sumerep ing silakrama, andhap-asor, putus ing bab ukum-ukuman, saged amenggak ing pikajenganipun, kumawula, saregep dhateng padamelan, boten mbaukapine, mbangun turut, pantes dipunajeni, ambingahaken manah, boten kumed, sabaran, mungkul dhateng kate- (k.91) menan, sarta dhateng kautaman, boten kekilapan dhateng samukawis, dadosa ingkang manggepok badanipun piyambak, utawi tiyang sanes, punapadene ingkang anggepok sariranipun sang nata, limpad ing sawarnipun wajib kang suci, sumerep ing adat watoning nagari, sarta bab wajibipun amati ragi. Para nayaka wau sami arumeksa dhateng swarnining prakawis, ing satunggil-tunggiling panggenan, sanget rumeksanipun dhateng kagunganipun sang nata kang nama raja brana, tuwin ingkang nama abdi prajurit, yen andhawahaken karampungan boten bau kapine, sanajan adamel karampunganing anakipun piyambak, yen dhasar lepat inggih boten kagubed ing sih, boten anganiaya tiyang, saking anggenipun angestokaken ing adil, boten duka yen mengsahipun ngantosa kapatrapan paukuman ingkang de- (k.92) de leresipun, sami limpad ing kawruhing dewa, utawi kawruhing manungsa, pantes kawastanan turuning leluhuripun, boten pegat anggenipun rumeksa dhateng sawarnining bangsa ingkang badhe anglampahi kalepatan ageng, tumemen rumeksanipun dhumateng kagunganipun sang nata, ingkang nama raja brana, angukum dhateng tetiyang, ingkang boten amurih angsal sawabing pandhita, yen amatrapi paukuman boten kaseron, kuwasa amitulungi dhateng tiyang sanes, boten nate sulaya kalih sami, kancanipun, ambek paramarta, manohara yen wicanten, gething dhateng para wadulan, kathah kautamanipun, boten ladak, panggenanipun angramekaken tiningalan, bebudenipun prayogi, boten pitajeng samukawis ingkang taksih samar, angestokaken pangandikaning ratu, sarta rumaket dhumateng sang nata, misuwur saking kaluwi- (k.93) yanipun, sinungan manah temen, bagus sarta kautaman, lebda dhateng panggenanipun dedamel ingkang sae-sae, kondhang ing sumerepipun dhateng akum-akum, sarta dhateng kagunan, punapadene dhateng sawarnipun ingkang nama sae. Amargi saking rumeksanipun para nayaka wau, sawarnining bangsa boten pegat sami anglampahi wajibipun piyambak-piyambak.

Ing salebeting kitha, tuwin ing nagari boten wonten pandung, boten wonten tiyang reged, boten wonten tiyang murtad, utawi tiyang anjamah bojoning tiyang sanes, amargi saking rumeksanipun para nayaka wau, ing satalatahipun sang prabu tentrem, nagari punapadene kitha tuwin abdi sadaya sami gemah raharja. Prabu Dhasarata sarehning kagungan nayaka kados makaten wau, santosa enggenipun rumeksa sarta amartani ing sajadad. (k.94) Prabu Dhasarata anggenipun amariksani ing sabumi, isarat para telikipun, kados saupaminipun soroting srengenge, pinanggihipun ing pamariksa wau, boten wonten tiyang ingkang awon manahipun. Prabu Dhasarata ing nayaka wau sadaya, ingkang sami saged-saged, temen, sudibya, sarta amung amurih karaharjaning karaton, gumebyar kados srengenge amadhangi jagad.

Dumugi samanten telasipun ing bab anyariyosaken para nayaka.

Bab VIII

Sang Prabu sudibya wau, ingkang sumerep dhateng sakathahing wajib, punjul ing kautaman, sarta sanget enggenipun amasuh sarira, supados apeputraa, boten kagungan putra kakung, ingkang amencaraken tusipun. Sang nata sanget sekel ing galih, wusana angunandika, "Yagene inghun ora sidhe (k.95) kah Aswamedha, supaya bisaa oleh anak lanang." Sang Prabu utama akaliyan para nayakanipun, anggalih prayogi asidhekah Aswamedha, sang nata lajeng ngandika dhateng Sumantra, pangagenging para nayaka, "Timbalanana para guru lan pandhitaningsun tumuli." Sumantra enggal anglampahi dhawuh lajeng lumampah, wangsulanipun angirit Suyana, Wamadewa, Yawali Kasyapa, sarta Wasistha. Sadaya punika sami putus ing Serat Weda, punapadene angirid ingkang sami tumuwuh kaping kalih. Prabu Dhasarata, ratunipun pandhita, sareng sampun angurmati dhumateng para pandhita wau, lajeng dipunngandikani kalayan tembung prayogi sarta manohara, "Ingsun banget kapengin anak, ananging ora ana begjaningsun anak-anak. Mulane inghun karsa sidhekah Aswamedha, mungguh oleh inghun arsa sidhekah iku, kalakona kaya kang kasebut ing

sastra, lah mara padha sira pikir, kapriye margane (k.96) bisa katekan pamujningsun.” Wasistha akaliyan para pandhita sanesipun sang nata, sadaya sami pareng, lajeng matur, ”Sawarnipun ingkang kaangge ing sidhekah mugu kawarneka, sarta kapalipun kawedalna, menggah panggenanipun sidhekah, wontena ing pinggiripun lepen Serayu, ingkang tembing eler, sarehning penjenengan dalem kagungan karsa anglampahi padamelan suci wau, supados pikantuka putra, mugu panjenengan dalem anamtokna, yen badhe apeputra kakung, ingkang kacipta ing galih.” Sang nata amireng aturipun ingkang tumuwuh kaping kalih, sanget suka ing galih, katawis saking paningalipun, lajeng angandika dhumateng para nayaka, ”Kang awit saka ing parentahe para guruningsun, sira padha anyawisna parantining sidhekah, jarane krakabana, kairingna ing guru si- (k.97) ji, panggonaning sidhekah ana ing pinggiring Kali Serayu, iku ruktinen, aja nganti kakurangan ing pakurmatane, anetepana adat waton. Sarupaning para pandhita amesthi oleh sawabing sidhekah iku, kang linakonon kalawan suka bungah, para pandhita buta, kang sugih paeka, iku kang bakal amurih ing pamurunging sidhekah, sapa-sapa sidhekah eba tan netepi ing adat waton, amesthi tanpa guna sidhekahe, mulane sidhekah ing sun mau diiringna ing wong kang bisa-bisa, supaya kalakona anetepi ing adat waton.” Para nayaka angestokaken pangandikanipun gustining bumi. Sakathahipun ingkang sami tumuwuh kaping kalih, kang sami ambek utama, sumerep dhateng sawarnining wajib, sareng sampun anampeni dhawahipun sang nata, lajeng sami mantuk. Sareng para pandhita sampun sami mantuk, sang nata angandika dhumateng para nayaka, ”Lah mara cecawisa bakal si- (k.98) dhekah, anetepna pitutur para pandhita, sabage-bageyanira dhewe-dhewe.” Sampuning angandika makaten, para nayaka kadhawahan lumampah, sang nata lajeng lumebet ing dalem, amanggih para garwanipun, lajeng dipun pangandikani, ”Ingsun kersa asidhekah, supaya bisaa oleh anak lanang siji, kang iku sira amiwitana ing pakurmatane.” Para prameswari ayu ingkang wadananipun kados sekar bakung, sareng mireng pangandikan ingkang ambingahaken manah wau, cahyanipun gumilang kados sekar bakung, ingkang medal boten mangsa badhidhing.

Kusir Sumantra sareng mireng pangandika wau, matur dhumateng sang prabu, "Mugi panjenengan dalem amidhangetna cariyos, ingkang kasebut wonten ing serat kina, sumerep kawula saking pandhita linuwih. He sang prabu, wonten pandhita bina-thara, anama Sanatkumara, punika kala rumiyin sampun ameca, wonten ing ngajengipun para pandhi- (k.99) ta, yen panjenengan dalem badhe apeputra kakung, ing ngriki wonten putranipun jaler Kasyapa, anama Wibandaka, punika badhe peputra jaler, kasebat nama Risyasringga, lair sarta agengipun, punapadene enggenipun dumunung wonten ing wana, boten sumerep ing tiyang sanes, namung bapakipun piyambak, lare wau badhe amati ragi ing salaminipun, kasebut nama Bramacarya, ingkang badhe kondhang enggenipun amati ragi, saking sangetipun amati ragi, sarta ameleng dhateng latu, ingkang kaangge ing sidhekah, punika minangka rumeksanipun dhateng bapakipun ingkang sudibya, ing waktu punika wonten tiyang anama Lomapada, kang wanter ing pambekan, misuwur sarta kendel, punika badhe dados ratu wonten ing Angga, saking kalepataning pangerehipun sang nata, badhe sanget awis toya, andadosaken susahipun sawarnining tiyang. Saking awising toya wau, sang nata sekel ing (k.100) galih, animbali para pandhita, ingkang sami putus ing serat Weda, lajeng dipunngandikani, "Sira padha limpad ing layang Weda, sarta sumurup ing adat waton, kapriye pratikelira mungguh pambirating duraka". Para pandhita linuwih, ingkang sami putus ing serat Weda, kapangandikan dhateng sang nata, lajeng matur, "He sang prabu, ingkang pinanggih ing pamanah kawula, panjenengan dalem animbalana anakipun jaler pun Wibandaka. He sang nata, bilih pandhita ingkang putus ing serat Weda, anama Risyasringga, anakipun Wibandaka, sampun kairid kalayan pakurmatan, anunten putra dalem Dewi Santi kaparingan dados garwa, anetepi ingkang kasebut ing tulis." Sang nata sareng amidhangetaken atur mangkaten, sakalangkung sekel ing galih, pangandikanipun, "Kapriye margane oleh ingsun bisa anggawa marene wong sudibya iku?" sarehning sang Prabu boten sumerep marginipun, enggenipun sa- (k.101) ged pikantuk pandhita ingkang kacariyosaken wau, lajeng animbali para punggawanipun, tuwin para pandhita,

punapadene sanesipun, ingkang sami limpad pambudi, badhe kakarsakaken apirembagan. Sareng kadangu aturipun, boten kadugi amesthekaken ing pinanggihipun. Sang nata lajeng ngandika dhateng para nayaka wau, "Golekana menyang alise si Risyaringga, anake sang pandhita, banjur iriden marene!'. Para nayaka amireng pangandikanipun sang nata, lajeng matur malih, "He gustining manungsa, kawula sami boten kadugi lumampah, awit saking ajrih dhumateng sang pandhita." Dangu-dangu sareng sampun pinanggih ing pambudi, para nayaka wau matur malih, "Kawula badhe angirid mariki pun Risyaringga, awit boten kalebet nama kalepatan." Ratu ing bumi amidhangetaken atur punika, sarta awit saking piremabaging para nayaka, lajeng anyarehaken tigang dinten anggeni- (k.102) pun badhe animbali dhateng Risyaringga. Pangandikanipun sang nata, "Ingsun bakal anggawa mreng anake sang pandhita, asarat ing sun pepengin, ing wong wadon sinamun rupa pandhita, supaya bisa ametu saka ing pratapane bapake." Ing sadhatengipun anaking pandhita wau, Bathara Endra anurunaken jawah dhateng ing bumi, anunten sang nata amaringaken putranipun ingkang anama Dewi Santi dhumateng Risyaringga, dados garwanipun. Pakurmating pikramenipun anetepi adat waton. Dewi Santi wau ayu, sae pambekanipun, sarta kathah kasagedanipun, ingkang punika Risyaringga, sudibya, pandhita linuwih dados mantunipun ratu pinandhita, ingkang jejuluk Lomapada. Pandhita linuwih wau, yen sampun anyemplungaken ing latu cecaosanipun pancen sidhekah, amesthi dados jalaran pikantuking putra kakung, ingkang kinarsa- (k.103) kaken ing sang prabu Dhasarata." Punika wicantenipun Sanatkumara, wonten ing ngajengipun para pandhita. "Kawula ingkang mireng, sang prabu Lomapada ratu ing Angga, ingkang bijaksana sarta misuwur, akaliyan para nayakanipun sakalangkung parenging galih, amirengaken atur, bab sabdanipun Sanatkumara wau." Prabu Dhasarata amidhanget cariyos wau, lajeng angandika, "Tutugna caritane Risyaringga, kang budi utama, becik lelabuhane, kasebut aran Bramacarya, mungkul marang agama, kang digula wenthah amor buron alas, sarta pandhita cilik mula."

Dumugi samanten telasipun cariyos sabab ingkang wiwitan.

Bab IX

Sumantra sareng kadhawahan makaten, lajeng matur malih, "Mugi panjenengan dalem midhangetaken, miengguh paekanipun para nayaka, enggenipun sami saged ambekta pun Risyasringga." Para pandhita akaliyan para nayaka sami matur dhateng prabu Lomapada, "Yen anindakaken paeka makaten kawula boten saged, awit pun Risyasringga adedunung wonten ing wana, saka-langkung enggenipun amati ragi, sarta nggahlekaken serat Weda, dereng nate sumerep ing tiyang estri, boten sumerep raosing kasusahan utawi kabingahaning agesang, mugi kasaratan wewarnen ingkang menginaken, sarta angeratan tiyang estri ingkang anem, ingkang akal, wigya ing pratikel ambancana, punika sami lumampaha dhateng panggenanipun sang tapa, angempakna kasagedanipun angegodha, kapurih sageda mriki." Sang prabu sareng amidhangetaken atur mekaten, sasampuning kagalih, lajeng ngandika, "Ingsun uwis amarengi." Sri Narendra kar- (k.105) sa anindakaken atur pirembug wau, lajeng amundhut baita ageng, kaisenan toya ingkang wangi-wangi, sarta wowohan kang eca-eca, punapadene amethet wit-witan woh-wohan, tuwin uwit candhana, kaemotaken ing baita wau, anunten anglempakaken tiyang estri ayu-ayu, katumpakaken ing baita wau, sami lumampah dhumateng ing wana, panggenanipun sang mahamuni. Tumunten sami dumugi ing wana Gerotan, panggenaning anakipun sang pandhita bijaksana. Sang pandhita boten pegat kawulang dhumateng ingkang rama, dumunung wonten ing pratapan, boten nate medal saking wewengkoning pratapan. Sarehning badhe sumerep dhateng anakipun sang pandhita bijaksana, lajeng sami kendel wonten ing panggenan boten tebih saking pratapan, ananging sami gumeter, ajrih dhateng Wibandaka, lajeng sami umpetan dhateng ing wana, wonten sangandhaping wit-witan ingkang sami-marambat, (k.106) tuwin ingkang sami anggubed, tumunten sami sumerep saking rencangipun, yen sang Wibandaka saweg kesah saking pratapanipun, lajeng sami bingah-bingah, katingalan dhateng anakipun sang pandhita, enggenipun suka-suka ajingklak-jingklak, sarta sindhen colot-colot awangsal-wangsul. Saweneh wonten ingkang malumpat,

wonten ingkang dhawah, saweneh warnaning tanganipun kados sekar bakung, anglirik angincang alis, adamel kasmaran ningali. Kumrincipun ing koncong, kawenehan swaraning peksi, adamel ramening wana, kados ing kayanganipun para resi, saweneh sami sempyok-sinempyok ing tapih, sarta sami sempyok-sinempyok akaliyan rerengganing tangan. Para estri wau sami akalung wangi, sarta sami ageganda arum, sami agegugungan, amurih kayungyuna anakipun sang pandhita bi- (k.107) jaksana. Risyasringga eram aningali tetinggalan tumumbe wau, angawasaken para estri ayu, ingkang sami wangking-wangking, rinengga ing pangangge adi, sarta sami sindhen aruntut swaranipun, lajeng medal saking pratapan. He sang prabu, anakipun Wibindaka, wiwit saking lairipun, dereng nate aningali tiyang estri, tuwin tiyang jaler, utawi tiyang saking sanes kitha, punapadene saking sanes tanah, lajeng amurugi dhateng para estri wau, sanget nnggenipun katemuben, angadeg sarta eram sanget. Para estri ingkang sami mendem, sarta njait maripatipun, punapadene arum swaranipun, sareng aningali yen Risyasringga eram, lajeng angidung lirih, amurugi sang tapa, sarta apitaken, "Sampeyan sinten, sarta sinten ingkang peputra, dene dumrojog dhateng panggenan kula, mugu kaserepna, punapa sababipun wonten ing (k.108) wana, ingkang boten dipunenggeni ing manungsa. Kula badhe sumerep sinten sampeyan, mugu kapasajakna." Sareng dipunpitakeni makaten, anakipun Wibandaka kasmaran, aningali para estri wau, ingkang amemenginaken. Tumunten Risyasringga anyariyosi ing lelampahanipun, wicantenipun, "Bapa kula pandhita ageng, awastha Wibandaka, turasipun Kasyapa. Kula anakipun Wibandaka wau, nama kula Risyasringga. Punapaa sampeyan sami dumrojog dhateng ing pratapan kula, mugu kaserepna tumunten menggah ingkang dados damelan sampeyan, pratapan kula boten tebih saking ngriki, kathah dhangkel sarta wowohanipun eca-eca, badhe kula seghaken ing sampeyan sadaya, suwawu, sampeyan sami kula aturi dhateng pratapan kula." Para estri amireng wicantening anakipun sang pandhita-(k.109), sami kayungyun, lajeng sami lumampah, badhe aningali pratapan. Para estri lajeng sami kaaturan lenggah kasaosan argya, punapadene toya, kadamel amijiki suku, tuwin kasegah dhangkel

saha wowohan kang eca-eca. Sareng sampun sami anampeni pasegahipun, para estri sami ajrih dhateng esotipun sang pandhita, lajeng kedah sami mantuk, anunten sami wicanten lirih sarwi mesem. "He putraning pandhita ingkang boten katempelan ing duraka, manawi sampeyan pareng, mugu kadhahara wowohan wedalipun pratapan kula, he ratuning bumi." Sareng para estri sampun wicanten makaten, Risyasringga lajeng dipunsukani tetedhan, warninipun memper wowohan, sarta dipunsukani maben, punapadene tetedhan sanesipun warni-warni, wicantenipun, "Toya saking tirtha punika mugu unjuka." (k.110) Para estri ingkang mendem anggur wau, sami mesem, angrangkul dhumateng sang tapa, kapepedaken ing susunipun cangkempipun ingkang sami wangi ababipun, kadhepelaken ing kupingipun sang tapa, sarta ambisiki. Sang nata anyana tetedhan wau wowohan, salaminipun dereng nate nedha ingkang kados mekaten, lajeng dipuntedha, kang sarta ngombe anggur, legi kados madu, lajeng bingah. Sang tapa agepokan akaliyan estri wau, rumaos kasmaran, wusana para estri sami pamitan anakipun sang pandhita, lajeng mantuk, sarwi anedahaken pratapanipun, prenahipun boten tebih. Sareng para estri sampun sami kesah, Risyasringga boten sakeca ing manah, sarta boten jenjem, amargi katilar wau.

Tumunten tedhkipun Kasyapa binathara dhateng ing pra- (k.111) tapan, aningali Risyasringga saweg kalimput ing pangangen-angen, lajeng dipunpitakeni, "Yagene ing satekaku kowe ora bungah. He anakku, pandelengku ing dina iki kowe anemu kasusahan, iku pisan-pisan dudu lakune wong kang amungkul marang ulah suci. He anakku enggal pasajakna, apa mulane dene kowe owah kaya saben." Risyasringga sareng dipunwicanteni makaten dhumateng tedhkipun Kasyapa, lajeng matur dhumateng ingkang rama, "He pukulun kang binathara, kula wau aningali tiyang, sami njait maripatipun, kula kagepokaken ing bunder-bunder empuk, warninipun angeram-eramaken, dumunung wonten ing dhadhanipun, sarta boten kendel-kendel sami angrangkul dhateng kula, sami angrerepi lirih, rerepenipun prayogi sanget, sami bijaksana, sarta sami gegujengan. (k.112) Kincanging alis angeram-eramaken." Sang pandhita amireng pratelanipun Risyasringga,

lajeng angandika, "Sing mindha-mindha rupa kaya mengkono, tumeka ana ing kene iki para buta, sumedya ambadharake tapamu, E Anakku, ora patut pisan, yen iku koandel." Sang pandhita tedhkipun Kasyapa, sareng sampun ngandika makaten dhumateng Risyasringga, lajeng anglipur, nyipeng wonten ing ngriku sadalu, tumunten wangsul dhumateng ing wana.

Enjingipun Risyasringga lumampah dhumateng ing panggenan, kalanipun dipuntingali dhateng para estri kang maripatipun, sarta angyungyunaken. Para estri saking katebiyan aningali, yen tedhkipun Kasyapa dhateng, lajeng amethukake, sarta amicanteni sarwi mesem-mesem, "E sang tapa, mugè katingalana pratapan kula ingkang mengsemaken punika, (k.113) bilih sampayan sampun lajeng kondur." Risyasringga amirengaken pitembungan kang angebutaken wau, lajeng amratelakaken yen sumedya tumut, anunten Risyasringga kabekta ing para estri wau. Sareng sami sampun ambekta anakipun sang pandhita, lajeng jawah deres, andadosaken bingahipun ing sajagad.

Anunten sang pandhita binathara Wibandaka dhateng, ambekta dhangkel sarta wowohan, pemedalipun ing wana, lajeng lumebet ing pratapan, sareng pratapan pinanggih suweng, adreng enggenipun badhe aningali anakipun, sanget sayahipun, sarta dereng ngantos angwisuhi suku, aceluk-celuk Risyasringga, sarta ajulatan. Sareng sang pandhita binathara, tedhkipun Kasyapa boten saged amanggih ingkang (k.114) putra, lajeng atilar wana, aningali dhusun saking katebiyan. Samargi-margi boten pegat-pegat anakekaken dhusun-dhusun sarta kewan ingkang sami kaangen, pitakenipun, "Sapa sing duwe desa becik lan kewan pirang-pirang iki?". Tetiyang ingkang angen kewan amireng pitembungipun sang pandhita, sami taklim, sarta amangsuli, "Inkang kagungan dhusun punapadene kewan kathah punika prabu Lomapada, ratu ing Angga ingkang misuwur, saking kurmatipun dhumateng Risyasringga, putranipun Wibandaka, dhusun akaliyan kewan punika kaparingaken dhumateng sang pandhita binathara." Sang pandhita suci kawangsulan makaten, sareng sampun kaenget-enget bab ingkang sampun kalampahan, lajeng bingah, sarta boten purun anglajengaken angupadosi ingkang putra.

Anakipun sang pandhita ingkang mungkul dhateng agami, (k.115) bingah alenggah wonten ing baita dumugi ing kithanipun sang nata, ing awang-awang peteng dening mendhung, sarta kathah swaraning geludhug. Sang nata sudibya amethuk ing sang pandhita, ingkang dhateng anyarengi jawah, angabekti dhateng sang pandhita, wadana ngantos konjem ing siti, sarehning sang nata sampun angrumiyinaken pandhita, Risyasringga kasegah argya. Sang nata akaliyan para abdinipun ing kadhaton amurugi sang pandhita, sarta adamel suka pirenaning galih sanget enggenipun angaosi, sarta amaringi samukawis ingkang prelu ing kanggenipun, ingkang pantes ing atasipun sang pandhita linuwih, sang nata piyambak andherekaken lampahipun. Sasampuning makaten, pamurihipun sang prabu, Sang Pandhita Risyasringga sampun ngantos kasusahan, lajeng putranipun ingkang nama Dewi Santi, ingkang pethak ing paningalipun kados se- (k.116) kar bakung, kaparingaken kalayan rilaning galih, dados garwanipun Sang Pandhita Risyasringga, ingkang sarta sang prabu amanggih karaharjan, Sang Risyasringga minulya, ingkang kapundhi-pundhi ing sang prabu, dumunung wonten nagari ing Angga, akaliyan ingkang garwa Dewi Santi.

Wibandaka minulya, pandhita suci, ingkang tumuwuh kaping kalih, sareng Wibandaka minulya, pandhita lajeng ambirat saka-thahing kasusahan, sarta mantuk dhateng ing pratapanipun.

Punika telasipun bab kaping sanga, anyariyosaken lampahipun Risyasringga.

Bab X

”He sang prabu sudibya, mugi panjenengan dalem amiyarsakna lajenging wicantenipun Sanatkumara, ingkang kawula midhangetaken pitembunganipun mekaten, ”Ing tembe badhe wonten ratu kondhang piyambak ajejuluk Dhasarata, bijaksana saha wa- (k.117) nter, turasipun Hikswaku. Sang nata wau badhe biyantu, akaliyan ratu ing Angga, akaliyan kagungan putra wanodya endah, anama Dewi Santi, Ratu ing Angga wau ajejuluk Lomapada, saha boten kagungan putra, lajeng agadhah panedha dumateng sang prabu Dhasarata, tembungipun, ”Dhuh mitra kula,

mugi parenga karsane sang prabu, putranipun kang endah anama Dewi Santi, kaparingna dhumateng kula, awit kulo boten gadhah anak, supados dados jalaran kula saged pikantuk anak jaler satunggil." Prabu Dhasarata ingkang ambek pamarta, amireng pangandikan wau, lajeng amaringaken putranipun ingkang nama Dewi Santi dhumateng ratu ing Angga. Sang nata sareng sampun anampeni putri, sakalangkung suka ing galih, lajeng kondur dhateng ing kithanipun, ical sekelanipun amargi sampun kadugen karsanipun. Sang putri wau ing pawingkingipun badhe kadhaupaken akaliyan Risyasringga. Kang awit saking kalepatanipun Sang Prabu Lomapada, Bathara Endra bote- (k.118) n anurunaken jawah. Yen Risyasringga sampun angsal garwa, badhe sanget ing suka pirenanipun prabu Dhasarata, ingkang sumerep dhateng sawarnining wajib, sarehning adreng badhe sidhekah, inggih ugi badhe anjurungi dhaupipun ingkang putra, akaliyan Risyasringga, ingkang tumuwuh kaping kalih. Anunten Prabu Dhasarata badhe kadugen karsanipun bab ing sidhekah, sarta bab enggenipun kapengin apeputra, punapadene pikantuk swarga, kang amargi saking Risyasringga, sang Prabu Dhasarata badhe peputra kakung sakawan, sami anglangkungi digdaya. Punika ingkang badhe sami amewahi kaluhuran, kerdhang sarta kautamenipun tedhak-tedhakipun, punapadene amencaraken turasipun. Makaten punika mentekipun sang pandhita binathara Sanatkumara, wonten ing pasamuane para pandhita, bab prakawis ingkang dereng kalam-pahan. Mila, he gustining para ratu, mugi panjenengan dalem tindaka, angrida mriki anakipun Wibandaka, karsakna dado- (k.119) s guru dalem." Prabu Dhasarata sareng amidhangetaken atur pirembagipun Sumantra lajeng tindak dhumateng panggenanipun Wasistha, sarta dipunpangandikani makaten, "Celathune Sumantra, sira kang duwe bubuhan andhawuhake parentah." Wasistha sareng mireng pangandikanipun sang nata, lajeng angestokaken ing karsanipun. Sang prabu Dhasarata sareng kaaturan dhumateng Wasistha, sakalangkung suka ing galih, kang awit saking aturipun Sumantra, lajeng enggal apracondosan badhe tindak. Sang nata enggenipun karsa angaturi dhateng Risyasringga, kadherekaken ing para nayaka saha para pandhita, punapadene

ing priyantun estri salebeting kadhaton, amirantos badhe tindak dhateng kitha, ingkang dipunenggeni dhateng Risyasringga. Lampahipun angambah tanah pinten-pinten, boten antawis lami dumugi ing kithanipun prabu Lomapada, saha sanget kasungga-sungga. Wonten salebeting kedhatonipun Prabu Lomapada, Prabu Dhasarata kapanggih akaliyan putranipun sang pandhita, kang wa- (k.120) sta Risyasringga, ingkang kamuktenipun kados latu murub. Prabu Dhasarata kadherekaken ing para estri kekasih, pinanggiyan dening prabu Lomapada, sarta ing panganggep nelakaken ing sih tresnanipun. Prabu Dhasarata pinanggiyan kados mekaten kendel wonten kedhaton ing Angga, ngantos wolung dinten, lajeng angandika dhumateng prabu Lomapada, "He ratu kawentar, gustining para wisya, mugè parenga ing galih, putra andika Dewi Santi kaliyan kaknipun lumampah dhateng ing kitha kula." Prabu Lomapada pareng, enggal tindak dhateng kithanipun Risyasringga, putranipun sang pandhita bijaksana sarta anyerepaken ing prakawis pangandikanipun Prabu Dhasarata. Niku mitraningsun raket, ingsun dereng peputra, putrane wadon ayu kang disihè aran Dewi Santi, kaparingake menyang ingsun supaya dadiya isarat bisa ingsun peputra. He sang pandhita, prabu Dhasarata wau bapakira mara tuwa, iya uga mara tuwa kaya ingsun. He pandhita linuwih, kang tumuwuh kaping pindho, Prabu Dhasarata banget kepengine apeputra ka- (k.121) kung siji, mung angandelake marang sira mungguh katekane ing karsane mau, Sira kang bisa amratelakake, bab sidhekah kang prelu linakonon awit banget kepengine apeputra, mulane sira lan bojonira padha lumakuwa mrana, anglakonana kang dadi karsane." Putranipun sang pandhita akaliyan ingkang garwa, anyandikani, lajeng andherek tindakipun Prabu Lomapada. Prabu Lomapada sasampuning angrangkul saha angurmati dhateng Prabu Dhasarata, lajeng amrayogekaken ing konduripun sang nata. Sareng Prabu Dhasarata sampun pamit dhateng Prabu Lomapada, sang pandhita Risyasringga akaliyan Dewi Santi katampen, lajeng mangkat anuju prayogi ing mangsanipun.

Prabu Dhasarata anunten anglampahaken utusan angrumiyini, kapurih ambektaa pawartos sae dhumateng kithanipun, pangandi-

kanipun, "Parentah ingsun marang sira, dienggal mangkata saka ing kene, kuthaningsun konen angrengga tumuli, aja kongsi ana kang kekurangan sarta konen andoko- (k.122) ki kang wangi-wangi, tuwin angileni banyu, apadene angresiki, apa maneh amanjer gandra." Para abdi salebeting kitha sami bingah, amireng konduripun Sri Narendra, lajeng sami angrengga kitha, anetepi kang dados dhawah wau. Anunten Risyasringga kakersakaken lumampah wonten ngarsanipun sang prabu, menggah lampahipun makaten, lumebet dhateng kitha ingkang rinengga, sarta sami angungelaken salompret tuwin kendhang, para abdi salebeting kitha sami bingah aningali sang pandhita kang tumuwuh kaping kalih. Lumebetipun dhumateng kitha kasungga-sungga dhumateng ratuning manungsa, kados upaminipun Bathara Kasyapa wonten ing swarga, kaaji-aji dhumateng Bathara Endra, ingkang maripate sewu. Sareng Risyasringga sampun kairid dhateng salebeting kadhaton, saha kaurmatan anetepi ingkang kasebut ing sastra, ciptanipun sang prabu padamelanipun sampun rampung, amargi sampun pikantuk Sang Risyasringga. Sakathahing tetiyang salebeting kadhaton sareng aningali Dewi Santi, ingkang njait maripatipun, ko- (k.123) ndur akaliyan ingkang raka, sakalangkung ing suka bingahipun. Putranipun sang pandhita linuwih wonten ing kadhaton gustining manungsa, akaliyan Dewi Santi, kapundhi-pundhi ing tetiyang kathah ingkang sarta tansah mukti wibawa, kados upaminipun Bathara Wrihaspati wonten kitha ing Naendra.

Dumugi samanten punika cariyosipun dhatengipun Risyasringga wonten ing Ayodya.

Bab XI

Sareng sampun telas mangsaning dhawahipun ing ebud kagentos ing mangsa katiga, sang nata anamtokaken badhe sidhekah, lajeng tindak amanggih Risyasringga, saha ngangurmati dhateng sang pandhita, tumunten kaangkat dados pandhita, ingkang badhe angadani ing sidhekah, amurih pikantuka putra. Risyasringga angestokaken karsanipun lajeng matur, "Mugi panjenengan dalem akekalampaka ingkang pancen badhe kadamel sidhekah, sarta

animbalana pun Wasistha, tuwin pandhita sa- (k.124) nesipun, punapadene ingkang sami tumuwuh kaping kalih, pundi ingkang kagalih prayogi." Sang pandhita lajeng ngandika dhumateng Sumantra, "Sira lumakua tumuli, timbalana sarupaning guruning-sun, kang padha putus ing layang Weda, lan kang wus padha asusuci, apadene kang mungkul marang layang Weda, ngerti ing unen-unene lan bisa anegeni, lan kang wis alim ing layang Weda, sarta layang Wedangga. Lan maneh sira animbalana kang karana tembung becik penggedhene wong omah-omah kang padha malarat, tuwin wong tuwa-tuwa, kang sanak sadulure padha kamlaratan, apadene para wong iya kang saka ing nagara ngamanca." Sareng kadhawahan mekaten, Sumantra enggal angirid para pandhita, ingkang badhe sidhekah, ingkang sami limpad serat Weda, anama Suyana, Wamadewa, Yawali, Kasyapa, Athistha, punapadene sanesipun ingkang tumuwuh kaping kalih. Wondening Wasistha wau, pandhita ingkang damelipun sa- (k.125) os wonten ing kadhaton anyadhong karsanipun sang nata.

Sadhatengipun para pandhita wau, Prabu Dhasarata angurmati sarta amangandikani kalawan tembung prayogi, "Ingsun iki banget kapengin anak ananging ora kasinungan, mulane ing sun kagungan karsa asidhekah Aswamedha, oleh ing sun karsa sidhekah mau ing mangsa iki uga. Semono iku kang kalawan pitulungane anake sang pandhita sudibya, lan pitulunganira, mulane sira dipadha legaa amitulungi aku, kang angarep-arep sawabira."

Sasampuning sang nata angandika mekaten, para pandhita tuwin Wasistha, punapadene sanesipun sanget sami suka ing manah, angestokaken karsanipun sang nata, sarta sami gadhah pitembungan prayogi. Sareng sampun angabekti dhumateng sang nata, sami asurak malih. Anunten Risyaringga akaliyan para pandhita sanesipun sami matur malih dhumateng sang nata, "Mugi panjenengan dalem adhadha waha (k.126) angalempakaken ingkang pancen kadamel sidhekah, sarta amedalaken kapalipun, sarehining panjenengan dalem sanget kepingin apeputra, amesthi pikantuk putra kakung, ingkang sudibya." Sang prabu sakalangkung suka ing galih, amireng aturipun para pandhita wau, lajeng angandika dhumateng Sumantra, sarta dhumateng para nayaka

bijaksana sanesipun, kang awit saka ing pratikele para pandhita linuwih iku, "Sira dienggal cecawisa kang pancen kaangge ing sidhekah ing sun, semono iku kang akeh, lan aja kongsi ana kang kuciwa, jarane wetokna sarta ditunggangana ing abdi sajroning kadhaton, lan kairingna ing upadaya, dene panggonane sidhekah ana ing sapinggiring Kali Sarayu kang elor, iku ruktinen ing kono, padha wiwitane pakurmataning sidhekah, anetepana kang kasebut ing sastra, ratu kang apes apadene tanpa piyandel utawa wong kang ora pati sugih, ora bisa agawe sidhekah, iku, para buta pandhita, kang asring angrerusuhi si- (k.127) dhekah amesthi bakal angemen-emenake amurih cabaring sidhekah. Sing sapa amiwiti sidhekah ora bisa kongsi rampungi, iku wong karusakan, marmane pagaweyan sidhekah mau padha sira jenengana, supaya ja kongsi ana kang dadi pamalangane sidhekah ing sun mau, kongsi ing sarampunge pisan." Para nayaka angestokaken dhawuhipun sang pandhita, sami linampahana anetepi sapangandikanipun. Para tumuwuh kaping kalih sami anggategna karsanipun sang nata, sarta sami sagah arumeksa padamelan sidhekah, sampun ngantos wonten pembeganipun, ngantos sarampungipun sisan. Sasampuning sami ngabekti lajeng sami mundur. Prabu Dhasarata sasampuning andhawahaken parentah, lajeng kondur angadhaton.

Sareng sampun sataun, sarta wiwit mangsa katiga malih, sang nata saking kapenginipun apeputra, ngantos anyungkemi suku-nipun Wasistha, saha angurmati anetepi ingkang kasebut ing sastra, pangandikanipun makate- (k.128) n "Dienggal sira pepakna, kang pancen kaanggo ing sidhekah, anetepana kang kasebut ing sastra suci, reksanen aja kongsi ana kang dadi papalangane, sira kang kawogan rumeksa sidhekah mau." Wasistha linuwih, kang tumuwuh kaping kalih matur, "Inggih sandika, kawula anglampahi sakarsa dalem."

Anunten Wasistha wicanten dhumateng ingkang sami tumuwuh kaping kalih, ingkang sami kabebahan angladosi padamelan sidhekah, "Ijengandika sami amataha tiyang sepuh-sepuh, ingkang ambek utama, ingkang badhe anggarap panggenaning sidhekah, sarta juru olah-olah, juru serat, punapadene tetiyang ingkang adamel taratag tuwin para nujum lan sawarnining tukang,

saha juru beksa jaler estri.”

Wasistha lajeng wicanten dhateng tetiyang ingkang putus ing sawarnining serat suci, sarta limpad serat Weda, ”Dhawahipun sang nata, ijengandika sami tumuta, angladosi padamelan sidhekah, acecawisa ingkang badhe kaaangge ing sidhe- (k.129) kah, kang kapara kathah, sarta dienggal animbalana kang sami tumuwuh kaping kalih, tuwin angedegna pasanggrahanipun sang nata, kang kathah griyanipun punapadene angadegna tetarub atusan kang pancen dadi panggonaning para pandhita, dipunprayogi pangrati-nipun satetedhanipun pisan ingkang kathah, kalih dening malih ijengandika adamela panggenanipun tetiyang salebeting kitha, lan adamela kadhonganing titiyang akaliyan gajahipun sang nata, ingkang badhe dhateng saking panggenan tebih, kadhongan wau kapisah-pisah, tuwin angedegna griya, kang pancen badhe panggenanipun para ratu, punapadene ijengandika angadegna tetarub ageng, badhe panggenaning prajurit kang saking nagari ngamanca. Wondene ing panggenanipun tetiyang salebeting kitha, kacawisana tetedhan kang adi-adi, sarta kang aminginaken, anetepana kang kasebut ing sastra, kasegahna kang kalayan pantes ing patrapipun sampun ngantos wonten ingkang serik ing manah, sarta sawarnining tiyang kang ladosa- (k.130) n kang kalawan kurmat, sampun ngantos wonten tiyang agadhah wicanten gangsul, kang amargi saking nepsu. Sawarnining tetiyang ingkang sami anggarap padamelan akaliyan ingkang sami saregep angladosi pendamelan sidhekah, punapadene ingkang angsal tedha nganggur, sami kaopenana ing samurwating pandamelanipun piyambak-piyambak. Sadaya punika ijengandika lampahana, kang kalayan temen-temen, supados sampun ngantos wonten kang kekirangan utawi kuciwa.”

Sasampuning makaten, ingkang tumuwuh kaping kalih sami ngalempak, matur dhumaeng Wasistha, ”Sadaya ingkang dados kersa sampeyan sampun kula lampahi, sarta bilih wonten dhawah sampeyan malih, kula inggih sami anglampahi, boten wonten ingkang badhe kekirangan.”

Wasistha lajeng angaturi Sumantra, sarta dipunwicanteni, ”Sampeyan angaturana para ratu, sarta tetiyang kang ambek utama, tuwin para pandhita, para satriya, para Wisya, lan para

Sudra, sampeyan angirida tetiyang ewon saking sawarnining anak, kang kalayan prayo- (k.131)-gi ing patrap sampeyan, punapadene sampeyan lampahi piyambak angaturi kang kalayan kakurmatan Sang Prabu Janaka ing Mantili, sudibya kang ambek wanter kondhang ing katemenanipun, sarta mungkul dhateng ing sastra, tuwin dhateng serat Weda. Sarehning kula sumerep yen Prabu Janaka wau sabiyantunipun sang nata kala rumiyin sampun kula pratelani bab sidhekah. Yen sampun anunten sampeyan angaturana ratu ing Kashi, kang andhap asor ing ambek kinasiyan ing kathah, sarta sami yuswanipun kalyan sang nata sudibya. Yen sampun sampeyan lajeng angaturanana sang prabu sepuh sarta utama, kang ajejuluk Kekayi, mara sepuhipun Prabu Dhasarata, dalasan putranipun kakung, Sampeyan piyambak angaturanana Prabu Lomapada, ratu ing Angga, ingkang kinasiyan ing kathah, ingkang kalakuanipun dados pangeram-eram sarta sami akaliyan para dewa, enggen sampeyan angaturi ingkang kalayan kahormatan. Anunten sampeyan angaturanana Prabu Kosala sudibya, ratu ing Manggada, ratu wentar, (k. 132) putus ing sastra, pinandhita ber budi, pinundhi-pundhi ing manungsa. Kang awit saking dhawah dalem sampeyan angaturana ratu sudibya, ing tanah bang wetan, kados ta ing Sindu, ing Suwera, ing Surashtra, punapadene para ratu ing tanah kang kaprenah kidul sadaya, tuwin para ratu sanesipun ingkang sami kinasiyan ing kathah, enggen sampeyan angaturi para ratu wau, anglamapahana utusan tumunten priyantun ageng, kadhatengna Sumitra saha abdinipun, punika ingkang dados timbalan dalem.”

Sumantra amireng wicantenipun Wasistha, lajeng enggal anglampahaken utusan ingkang pantes angaturi para ratu wau, sarta kang awit saking parentahipun sang pandhita Sumantra kang ambek utama, enggal lumampah piyambak angaturi para ratu kang ageng-ageng. Anunten sekathahing tiyang ingkang sami kapatah anggarap padamelan apratela dhumateng Sang Wasistha pandhita linuwih, bab padamelan ingkang kagarap. (k.133) Sang pandhita kang kinasiyan sarta panganggenipun ingkang sami tumuwuh kaping kalih lajeng awicanten dhateng tetiyang wau sadaya, ”Sabarang kang diwenehake marang wong, aja ana kang karana pangucap gangsal, awit pawehe kang karana mesgul iku, agawe

karusakane kang aweh.” Sareng sampun antawis dinten Wasistha kaliyan Risyasringga sowan ing prabu Dhasarata, ambekta inten kathah. Wasistha suka ing manah, matur dhumateng sang nata, ”He ratu sudibya, kang awit saking dhawah dalem, para ratu sampun sami dhateng, sarta sampun kawula panggih, kaliyan kaurmatan sawarnipun ingkang pancen badhe kaangge ing sidhekah, enggenipun anglampahaken tiyang ingkang sami kenging linipur nepsunipun sampun cumawis sadaya, ingkang punika mug i parenga ing karsa dalem, tindak dhumateng panggenan badhe sidhekah. He ratuning para ratu, mug i panjenengan dalem aningalana paggenanipun sawarnipun kang prelu-prelu sampun sumawis malah langkung saking dhawah dalem.” Kang awit saking aturipun Wasistha, (k.134) akaliyan Risyasringga, Sang Prabu Dhasarata ratuning jagad, anuju ing wanci prayogi, tindak dhumateng panggenane badhe sidhekah. Anunten Wasistha akaliyan ingkang sami tumuwuh kaping kalih, amrenahaken Risyasringga wonten ing ngajeng, lajeng amiwiti pakurmataning sidhekah, anetepi ingkang kasebut ing sastra. Sang nata akaliyan para garwanipun inggih tumut ing pakurmatan wau.

Dumugi samanten cariyosipun wiwiting sidhekah.

Bab XII

Sareng kapal sampun mantuk awit kakesahaken, saking nagari netepi laminipun sataun, tumunten papan panggenan sidhekah dipunruktini, kaprenah pinggiring Lepen Sarayu ingkang sisih eler. Sareng Risyasringga sampun damel pangageng sidhekah Aswamedha, inggih punika sidhekahipun sang prabu (k.135) minulya, tumunten para pandhita ingkang putus ing serat Weda, sami tumandang pandamelan sidhekah, anetepi ingkang kasebut ing sastra, sarta sadaya anetepi ing adat waton. Sang pandhita sareng sampun anglampahi, pra warga akaliyan upasaka. lajeng anglampahi sadamel-damel ing sidhekah, menggah ing pakurmatan malah nungkuli ingkang kasebut ing sastra. Para pandhita linuwih, kang sami suka ing manah, sareng sampun angabekti dhumateng sawarnipun ingkang wajib dipun kabekteni, lajeng anyukani sawana enjing, sarta anglampahi pakurmatan sanesipun ingkang

wajib linampahan saderengipun sidhekah, wondening sidhekah ingkang pancen katur dhumateng Bathara Endra, inggih kacawisaken (k.136) anetepi ingkang kasebut ing sastra. Sang Prabu Dhasarata ingkang boten katempelan ing duraka, amaringi sawana siyang, sawana kaping tiganipun linampahan dening para pandhita ageng-ageng, sarwi sami amandeng sastra. Risyasringga akaliyan para pandhita sanesipun sami angaturi Bathara Sakra, sarta para dewa ageng-ageng asarat mantra Siksea, punapadene para pandhita, anyaosidhekah dhumateng para dewa, ingkang sami kabebahaken piyambak-piyambak, saha mawi mantra kalagokaken. Ing atasipun sidhekah wau, boten wonten ingkang kekirangan, utawi kalintu ing lampah, sadaya anetepi ingkang kasebut ing serat We-(k.137) da. Ing ngriku boten wonten tiyang ingkang katingal sayah, utawi ingkang boten rena, punapadene pandhita ingkang boten saged, tuwin boten wonten ingkang boten kairingaken ing tiyang satus, boten wonten tiyang ingkang boten gadhah latu suci, boten wonten ingkang boten sidhekah, tuwin boten anglampahi sarating agami, punapadene ingkang sampun nglampahi dosa ageng. Ing panggenan sidhekah wau pandhita sewu ingkang kasegah nedha piyambak-piyambak sasegahipun inggih warni-warni, kawadhahan ing piring emas saha piring salaka. Inggih ingkang tumuwuh kaping kalih, sami kasegah gentos-gentos, tetiyang miskin pu- (k.138) napadene tetiyang kasrakat, ingkang sami andhatengi, sami kaparingan tedha sarta ngombe ing satuwukipun. Kala samanten boten wonten bangsaning pandhita ingkang kaluwen. Tetiyang ingkang boten gadhah bendara, punapadene ingkang kalereh ing bandara, sami kasegah boten pegat-pegat. Tetiyang ingkang masuh ragi awit anglampahi sarating agami, tuwin para sramanang, inggih boten pegat-pegat kaparingan tedha, boten wonten randha, lare, tiyang sepuh, utawi tiyang miskin, ingkang boten tuwuk. Swara ingkang ngemondhang ing pundi-pundi amung gaweya pangan, tumunten katumpangan ing parentah, dhawahing parentah, aweya pangan, aweya sandhang warna-warna. Para abdi lumintu eng- (k.139) genipun angedum-edum tedha sarta pangangge warni-warni. Inggih ingkang katingal sabendinten amung tetedhan, asungsun tunundha-tundha, kados redi,

pangolahipun anetepi ingkang kasebut ing sastra. Tiyang jaler akaliyan tiyang estri saking pinten-pinten nagari, sami kaparingan tedha, sarta ngombe wonten ing panggenan sidhekahipun sang prabu minulya. Sawarnipun ingkang sami tumuwuh kaping kalih, boten pegat agunggung, ecanipun ing tetedhan, ingkang kaolah anetepi ingkang kasebut ing sastra, wontening swaraning puji, ingkang kamirengan dhateng Ragawa, mekaten, "Kawula sami tuwuk sanget, mugi-mugi panjenengan dalem ginanjara kanugrahan." Tetiyang ingkang anyaosaken dhaharan dhateng (k.140) para pandhita, sami endah panganggenipun, saweneh rinengga ing sesotya. Sarampunging padamelan sadinten wau, para pandhita linuwih, ingkang putus ing wicara, sami agunem raos bab katri mahipun ing sidhekah. Inggang sami tumuwuh kaping kalih, ingkang pinunjul ing kawruh, saben dinten adamel pakurmataning sidhekah, kados ingkang kasebut ing sastra. Ing ngriku boten wonten tiyang ingkang boten sumerep ing aginem prakawis, ingkang kasebut ing serat Weda, boten wonten ingkang boten kawedal punaginipun, boten wonten ingkang boten putus ing serat Weda, ingkang sami tumuwuh kaping kalih, boten wonten ingkang boten putus ing wicara. Kalani- (k.141) pun adamel pakurmatan, ingkang nama Yugosraya, ing panggenan sidhekah kadekekan saka, prate lanipun punika, saka kajeng wilwa, 6. Saka kajeng kadira, 6, ingkang anunggil kaliyan kajeng wilwa, 2, saka kajeng parninah, 6, saka kajeng Slesmataka, 1, saka kajeng dewadaru, 2, saka ingkang kekalih, reh boten cekap dipundepani, pandamelipun ing saka wau ingkang mratelakaken tetiyang ingkang limpad ing sastra, sarta sumerep dhateng pakurmataning sidhekah, saka wau sami dipun balongsong ing emas, amurih ngluhuraken ing sidhekah. Wondening inggilipun sasaka salikur wau, sami anyalikur hasta, saha sami kapanggenan ing sinjang anyatunggil. Saka wau sami tumancep ing siti, anetepi kang kasebut ing sastra. (k.142) Dhapuring saka sastha wolu, sami alus sanget, kabuntel ing sinjang rinengga ing sekar kang wangi, anglangkungi prayogi tiningalan, kados resi pepitu ing swarga. Ing panggenan sidhekah wau kadamelaken sumur. Menggah ageng aliting sumur manut ukuranipun tiyang juru ngukir sela, sarta pakurmataning sidhekah sami andadosaken latu. Won-

deneng latunipun sang prabu sudibya, ingkang kadadosaken dening para pandhita wau, kawastanan Cita. Sumur wau adhapur peksi garuda, amawi suwiwi emas, kathahing sumur wolulus, kajejer dados tingang tharik, ing ngriku panggenanipun ing korban, kados ta kapal akaliyan pe- (k.143) ksi ingkang pancen Jados bebahanipun para dewa piyambak-piyambak, anetepi ingkang kasebut ing sastra. Kapal ingkang badhe kadamel sidhekah, sampun wonten ing ngriku, punapadene bebujengan ingkang sami gesang ing toya. Kalih prakawis wau gunggungipun tigang atus, sampun kapinta dhateng para pandhita. Menggah badhe kanggenipun piyambak-piyambak, anetepi ingkang kasebut ing sastra, tuwin titiyanipun Prabu Dhasarata, kaupamekaken inten, kang tan kening dipun murwat pangaosipun, kacancang wonten ing saka, kaliyan kapal saha bebujengan wau sadaya. Prabu Dhasarata ginarebeg ing abdi ingkang sami angapelaken mantra, lajeng anyandha- (k.144) k kapal katuntun angubengi latu, tumunten kalayan suka pirenaning galih kapal katigas ing karga. Sarehning sang nata karsa angram-pungaken pratingkah suci wau, sadalu enggenipun pinarak aneng-gani peksi, sarwi anengingaken cipta. Anunten para Metri, para Adwaryu, sarta para Udgatri, sami amrinahaken garwanipun sang prabu ingkang sepuh akaliyan ingkang anem, caket akaliyan kapal, tumunten pandhita satunggil ingkang damelipun anggarap padamel-an sidhekah, amendhet manahing peksi, kaucal anetepi ingkang kasebut ing sastra. Prabu Dhasarata sareng mambet kukusipun manahing peksi kang kaucal wau, lajeng angakeni sakathahing durakanipun, (k.145) ingkang sampun linampahan rumiyin. Pandhita ingkang bebahanipun anggarap padamelan sidhekah, kathahipun nembelas, lajeng amendhet iris-irisaning daging kapal, kaprenahaken sanginggiling latu, anetepi ingkang kasebut ing sastra. Menggah ingkang kadamel wadhah daginging kapal awarni panjalin, sanesipun saking ulas kapal ingkang kadamel wadhah kajeng Plakseha. Sampun kalampahan enggenipun sidhekah Aswamedha, kajenengan dening para pandhita, anetepi ingkang kasebut ing serat Kalpasastra. Menggah solah utawi pratingkah, ing sadangunipun sidhekah wau, ambal kaping tiga, ingkang wiwitan dipunwastani Catusthoma, kaping kalihipun kawastanan Uktha,

kaping tiganipun kawastanan Atiratra. (k.146) Aliya saking punika, kathah solah ingkang katingalan, anetepi ingkang kasebut ing sastra, kados ta kang nama Yakhisthoma, Ayusthoma, Atiratra, Abiyit, Wishyayit, Aptoryama. Tumunten sang prabu, ingkang amencaraken tedhkipun, angganjar pasiten dhumateng para pandhita, para Adwaryu kaganjar pasiten kaprenah kidul, para Udgatri kaganjar pasiten kaprenah eler, enggenipun angganjar pasiten wau, wonten ing panggenan sidhekah Aswamedha, anetepi ingkang kados dhawahipun Bathara Swayambu. Sabibaring sidhekah, Prabu Dhasarata, ingkang amencaraken tedhkipun, angganjar pasiten kathah dhumateng para pandhita, a- (k.147) netepi ingkang kasebut ing sastra. Sareng Prabu Dhasarata sampun aparing kathah wau, sakelangkung suka pirenaning galih.

Anunten para pandhita matur dhumateng sang prabu, ingkang sampun sirna durakanipun, mung panjenengan dalem piyambak ingkang sayogi angasta panguwasa ing bumi, bebahan kawula dede pasiten, saha kawula boten kadugi angereh pasiten. He sang prabu, kawula punika sami mungkul anggegulung serat Weda, malih mugi parenga ing karsa dalem angganjar ingkang remeh-remeh dhumateng kawula, kadosta sesotya, utawi inten, emas, lembu, sapanunggilanipun, ingkang dados karsa. He sang prabu pinunjul, gustining menungsa, menggah pasiten ing atasipun kawula boten prelu." Sareng para pandhita (k.148) ingkang sami putus ing serat Weda matur makaten, Prabu Dhasarata lajeng amaringi ganjaran lembu sayuta, ingkang warni uwang mas sayuta, ingkang warni uwang salaka kawan atus yuta. Anunten para pandhita sami atur-atur dhumateng Risyasingga, sarta dhumateng Wasistha bijaksana.

Sareng ingkang tumuwuh kaping kalih sampun anampeni pandumanipun, anetepi ingkang kasebut ing sastra, sakelangkung sami suka ing galih, lajeng sami wicanten, "Kawula sampun sami rena ing manah." Anunten Prabu Dhasarata amaringi emas jambunada dhumateng tetiyang ingkang sami dhateng boten mawi sinuruhan, punapadene dhateng para pa- (k.149) ndhita, gunggungipun sadaya, pangaos sadaya yuta. Kalih dening malih sang nata amaringi gelang prayogi dhumateng ingkang tumuwuh kaping kalih

ingkang sami malarat. Enggenipun maringi wau, awit saking panyuwunipun. Inggang tumuwuh kaping kalih, sami rena ing manah, sang nata inggang sakalangkung asih dhateng para pandhita, katawis ing paningalipun, yen suka ing galih, lajeng andhengkluk angurmati dhumateng kang sami tumuwuh kaping kalih, anetepi inggang kasebut ing sastra. Anunten para pandhita sami amemu-
jekaken saha anyaos kang dados sawabipun piyambak-piyambak dhumateng sang nata, inggang wanter ambek utama, pratingkahipun sang nata, anampeni sa- (k.150) wab wau, wandanipun kojem ing siti.

Sareng sang prabu sampun angrampungaken sidhekah linuwih, inggang tanpa timbang, sarta inggang anyirnakaken duraka, amikantukaken swarga, punapadene ratu inggang ageng piyambak, meh boten kuwawi amragadi, lajeng angandika dhumateng Risya-sringga, semunipun bingah, pangandikanipun. "He wong utama, sira kang kawogan asidhekah, amurih pencaring turun." Risya-sringga amangsuli atur, "Kawula sendhika anglampahi, he sang parabu, panjenengan dalem amesthi badhe apeputra kakung, inggang badhe mencaraken tedhak dalem." Sang nata inggang alus ing budi, amidhangetaken aturipun Risya- (k.151) sringga kang ambingahaken manah wau, sakalangkung suka pirenanipun. Sareng sampun andhengkluk ngurmati dhateng Risyasringga, lajeng kondur.

Dumugi samanten cariyosipun bab sidhekah.

Bab XIII

Anunten Risyasringga matur malih dhumateng sang aprabu, "Kawula badhe asidhekah malih, supados mesthia panjenengan dalem pikantuk putra kakung satunggil" Tumunten Wibandaka putra, inggang kenging kalipur nepsunipun saha amung amurih kabegjan sang nata, anglajengaken ing niat enggenipun badhe sidhekah, supados kabula pujinipun sang nata. Ing ngriku para dewa, para gandarwa, para sida, sarta para resi, sami kalempakan, badhe anampe- (k.152) ni pandumanipun ing sidhekah, Bathara Brama ratuning para dewa, akaliyan Satthanu, tuwin para nayaka

gustinipun kang sami tumuwuh, punapadene dewa, kang rumeksa pojok sakawaning jagad, punapa malih para ibunipun ing swarga, inggih sami pepanggiyan wonten ing ngriku. Kalanipun sang prabu Ranyakrawati, asidhekah Aswameda, Bathara Endra kang minulya inggih anedhahi, ginarebeg dening para marut. Risyasringga lajeng anenedha dhateng para dewa, ingkang sami ngalempak badhe anampeni pandumanipun ing sidhekah, pitembunganipun makaten, "Prabu Dhasarata, ratuning pandhita punika, saking kapenginipun peputra apitajeng ing sampeyan sampu- (k.153) n nglampahi mati ragi, saha sampun anyaosidhekah Aswameda dhumateng sampeyan. Ingsun iki badhe sidhekah malih, supados sageda peputra kakung, sarehning sang prabu sanget kapenginipun apeputra, mugi-mugi sampeyan parenga maringi sawab sampeyan, kawula ingkang anyuwunaken, ing sampeyan kalayan taklim, mugi-mugi sang nata apeputra kakung sakawan, kondhanga ing jagad." Para dewa amangsuli dhumateng Risyasringga, ingkang anenedha kalayan taklim, wangsulanipun makaten, "Ingsun amaringi ing panyuwunira iku, he pandhita, sira salawase ingsun kasihi, aprasasat sang nata dhewe. Sarehning Dhasarata ratu- (k.154) ning manungsa wis sidhekah, pujine iya bakal katekan." Sareng para dewa sampun ngandika makaten lajeng sami musna, Bathara Endra ingkang angrumiyini.

Sareng para dewa wau aningali, yen rampunging sidhekahipun Prabu Dhasarata dening sang pandhita sudibya, anetepi ingkang kasebut ing sastra, lajeng sami sowan ing ngarsanipun Bathara Prayapati, gustining manungsa, sami taklim sarta matur dhumateng Bathara Brama, kang amaringi kanugrahan aturipun, "He Bathara Brama, danawa ingkang wasta Rawana, ingkang sampeyan paringi kaluwihan saking resahipun adamel kasusahanipun para dewa, punapadene kasusahanipun para resi, (k.155) ingkang mungkul dhumateng padamelan suci. He sang minulya, sarehning kula sami ngestokaken ing peparing sampeyan kaluwihan dhateng Rawana, yen pun Rawana teguh ing atasipun para dewa, mila para dewa para danawa, sarta para yaksa, sami anandhang panganiayanipun, dados ratuning danawa wau adamel kasusahanipun ing jagad. Saking ambek resahipun, amargi sampeyan paringi kaluwi-

yan wau, pun Rawana anyingkara para dewa, para resi, para yaksa, para gandarwa, para asura, sarta sawarnining tetiyang, penyingkaranipun tanpa nalar, ing pundi panggenan ingkang dipunenggeni dhateng Rawana, srengenge ical kuwatipun, angin boten lumampah awit ajrih dhateng Rawana, latu pe- (k.156) jah, aluning saganten kendel yen aningali Rawana. Wisrawana saking susahipun awit saking kadigdayanipun Rawana, ngantos atilar nagari ing Ngalengka, kesah ing sapurug-purug. He Bathara, mugu kula kaayomana saking pangrisakipun Rawana, ingkang adamel resah ing jagad. He hyang kang aparing kanugrahan, mugu-mugu parenga ing karsa, amaringi isarat, kang minangka pangriksakipun Rawana."

Bathara Brama sareng kapratelan dhateng para dewa kados makaten wau, lajeng amangsuli, "Ingsun wis anggali pratikele amateni leletheke bumi iku, maune panyuwune marang panjenenganingsun mengkene, "Mugu-mugu kawula kaparingana teguh ing atasipun para resi, (k.157), para gandarwa, para yaksa, para buta, sarta ing atasipun sakathahing sawer." Anuli ing sun amangsuli, "Iya ing sun amaringi ing sapanyuwunira iku, ananging buta mau saking gumedhene, ora pisan angucapake manungsa, mulane manungsa kang bakal angrusak marang si candhala iku." Para dewa punapadene Bathara Sakra, sareng amireng pangandikanipun Bathara Brama, sakalangkung suka bingah ing galih.

Anunten Bathara Wisnu minulya, gustining sajadah rawuh, busananipun kuning, abinggel mas murub anitih Winanteya, kados srengenge tumumpang ing mega, angasta bukur, cakra, punapadene bindu, kinabekten dening para dewa, lajeng dipun bagekaken dhateng Bathara Brama. Anunteng Bathara Wisnu (k.158) nyaket jumeneng ing ngarsanipun Bathara Brama. Tumunten para dewa matur dhateng Bathara Wisnu. "He Madusudana, sampeyan ingkang saged anyirnakaken kasusahanipun ing redatos, he Acyuta, panyuwun kula, mugu sampeyan dadosa pangayoman kula sadaya." Bathara Wisnu amangsuli pangandika, "Tuturna, apa sing bakal ing sun lakoni." Para dewa amireng pangandikanipun Bathara Wisnu lajeng matur malih, "Wonten manungsa ambek utama, atepa palupining kautaman, mungkul dhateng katemenan, anetepi ing sawarnipun agaminipun, punika boten gadhah anak,

saha sampun anglampahi sidhekah Aswamedha, supados sageda anak-anak saking (k.159) enggen kula amurih karaharjaning jagad. Panyuwun kula, he Bathara Wisnu, mugi-mugi sampeyan dados putranipun, mugi sarira kaparaa sekawan, tumitisa wonten ing broyonging rabinipun tetiga, ingkang warninipun sami akaliyan Dewi Ari, Dewi Sri, sarta Dewi Kirti, mugi sampeyan anjanmaa, dadosa putranipun Prabu Dhasarata, ratu ing Ayodya, ingkang putus kawruhipun dhateng sawarnining wajib, ambek paramarta mulya kados para resi. He Bathara Wisnu, mugi sampeyan anjanmaa, angasorna pun Rawana, ingkang anggegeteri ing sajadag, sarta teguh ing atasipun para dewa, Rawana tanpa budi wau, saking pinunjul kadigdayanipun adamel kasusahanipu- (k.160) n para dewa, saha habsara panuju sami dolan wonten wana ing Nandana, sami katumpes dhateng pun Rawana. Mila kula akaliyan para resi sami sowan ing sampeyan anyuwun sirnanipun Rawana. Para siddha, para gandarwa, sarta para yaksa, sami sowan ing sampeyan, amung sampeyan ngayomana kula. He Bathara kang adamel redatosing mengsah, mugi welasa dhumateng jagad, angrisaka mengsahipun para dewa.

Bathara Wisnu, ratuning para dewa, gustinipun isen-isening swarga, sinembah ing para tumuwuh, sareng dipunsuwuni tulung dhumateng para dewa wau, amangsuli pangandika wonten ing pasamuaning para dewa, sarta jumeneng wonten ing ngarsanipun Bathara Brama, "Buangen marasira, tentrem dumunung ana ing sira kabeh, (k.161) awit kautamanira kang prasasat wis amateni si Rawana kang ambek rusuh, angerusak anggegeteri para resi, tekan turun-turune, nayakane, abdine, kadang-kadeyane, apadene prasanake melu tumpes. Sarehna ingsun amureksa ing jagad, ingsun karsa anjanma, lawase saleksa satus taun."

Sareng Bathara Wisnu sampun prajanti dhumateng para dewa, adrenging galih amireng badhe nglampahi ing kasagahanipun, lajeng anggali panggenan ingkang badhe dipuntitisi, sariranipun lajeng kapara sakawan. Bathara Wisnu ingkang pethak ing paningalipun kados sekar bakung, sarta kados sekar palasa, kagungan pamilih bapa dhumateng Dhasarata ratuning manungsa. Para resi, para gandarwa, para sudra, para hapsara, gumuruh sami (k.162)

anggunngung dhumateng Bathara Wisnu, aturipun, "Mugi-mugi sampeyan risak pun Rawana ingkang ambek ngangsa-angsa, sarta ambek ngerisak punapadene ambek gumedhe, mengsahipun Bathara Endra. Mugi sampeyan risak pun Rawana, ingkang adamel redatosipun ing sajadad, anyikara dhateng para pandhita, anggegeteri, sarta ingkang adamel geteripun para Apaswi, ingkang amungkul dhateng agami, bilih sampeyan sampun anyirnakaken Rawana, ingkang kadigdayanipun anggegerisi, sarta ingkang adamel prihatosipun ing sajadad, punapadene yen sampun anyirnakaken bala tuwin sadherekipun angicalaken sakathahing kaprihatosan, anunten sampeyan kondura dhumateng (k.163) ing swarga, panggenan suci boten wonten duraka, rineksa dening ratuning para dewa."

Dumugi samanten cariyosipun bab angangkah pejahing Rawana.

Bab XIV

Hyang Narayana kang mahakuasa, sareng dipunsuwuni dhumateng para dewa linuwih wau, sampun sumerep ingkang sami dados pikajengipun, lajeng amangsuli pangandika ingkang angresepaken, "He para dewa, kapriye margane enggeningsun anyirnakake ratuning buta, kang angrerusuhi marang para pandhita." Para dewa kapangandikan mekaten lajeng sami amangsuli dhumateng Bathara Wisnu, "Kang sipat langgeng, mugi sampeyan awarnia manungsa, anyirnakakna pun Rawana (k.164) wonten ing paprangan, awit pun Rawana wau anenelukaken. Saking lamine enggenipun amati rahi, ngantos anglunturaken silihun Bathara Brama, kang anitahaken jagad, wontenipun angruruyini sakathahipun ingkang tumuwuh, saking parengipun gustinirg para tumitah, lajeng amaringi kanugrahan dhumateng danawa wau, pangandikanipun makaten, "Aliya saka ing manungsa sira aja wedi sawarnane kang tumuwuh." Sarehne sampun kaparingan kanugrahan makaten, mila pun Rawana agething dhateng manungsa, saking kamalungkungipun, amargi kaparingan kanugrahan dhumateng Bathara Brama, pun Rawana angrisak jagad tetiga, ambeboyongi

sakathahing estri. Milanipun he dewa kang anelasaken manahing mengsah, pejahi- (k.165) pun Rawana sampun pinesthi dening manungsa.”

Sareng Bathara Wisnu mireng aturipun para dewa, lajeng sumedya alekasi ing damel. Wondening ingkang kapilih dados bapa Dhasarata ratuning manungsa.

Kala samanten Prabu Dhasarata sudibya, angedhepaken saka-
thahing mengsahipun, boten kagungan putra. Saking kapenginipun
peputra, ngantos anglampahi sidhekah. Sareng Bathara Wisnu
sampun amesthi ing karsanipun sarta sampun apirembagan kaliyan
Bathara Brama, punapadene dipunkabekteni dhateng para dewa,
tuwin para resi ageng-ageng, lajeng musna. Boten antawis dangu,
wonten wawartane medal saking latu, ingkang wonten ing pang-
genanipun sidhekah, asareng kaliyan swaraning kendhang,
mancoronging cahya tanpa timbang, ageng- (k.166) ipun boten
limrah, panganggenipun abrit pasemonipun kuwasa, wanter,
digdaya, warninipun cemeng, wadanipun murub, maripat saha
wuluning sarira, punapadene kumbalanipun wungu, amawi
tetengering kabegjan, rinengga dening rerengganing kadewatan,
inggiling dedeg anyameni redi, ingkang inggil, andiking pasemon
kados sima, cahyanipun kados srengenge, mencorong kados
uribing latu, sesawanganipun andarbeni karosan kados sima,
angagem binggel ing asta kekalih, saha angagem kalung mutyara,
kathahing mutyara pitulukur, wajahipun mencorong kados rembu-
lan, cahyaning sasira pating pancurat kados padhanging cahyani-
pun Dewi Sri, astanipun kekalih anyepeng guci mas muru- (k.167)
b ageng satunggil, warnining guci memper Bathari Mayamayi.
Guci wau ing pinggir mawi salaka, isi payasa, inggih punika tete-
dhan amawi puhan kathah, dhaharipun para dewa.”

Wawarnen ingkang ngebat-ebati wau, sasampunipun ngati-
ngal, lajeng angandika dhumateng Risyasringga, ”He wong
tumuwuh ping pindhho, angajenana menyang ingsun, iya ingsun
metu saka ing Bathara Brama, anuruni sira, guci iki tampanana
saka ingsun, banjur paringna menyang sang prabu.” Risyasringga
bijaksana, panganggenipun ingkang sami tumuwuh kaping kalih,
a ransuli, ”Mugi parenga ing karsa pukulun amaringaken piyam-

bak guci kang angebat-ebati punika dhumateng sang na- (k.168) ta.

Bathara Wisnu ingkang miyos saking Bathara Prayapati, sareng mireng aturipun Risyasringga, lajeng angandika manis dhumateng turasipun Hikswaku, "He ratu sudibya, ingsun amaringi marang ing sira pangananing para jawata, kang angluwihi enake. He turuning Hikswaku, enya tampanana," Sang prabu anampeni saha taklim, wangsulanipun, "He Bathara, munggah dhedhaharan punika, kawula damel punapa." Bathara Wisnu amangsuli pangandika, "He sang prabu, kang ingsun gawa iki pepanganan awit saka trimane sidhekahira, iya iku aran payasa, oleh-olehane para dewa. He ratuning manungsa, tampanana, panganan iku amesthekake ana- (k.169) ning turun, agawe undhaking kautaman lan mikamulyan, konen mangan ing para bojonira kang padha endhah-endhah, amesthi sira bakal patutan anak lanang, kang wus sira isarati sidhekah." Sang nata amangsuli, "Mugi-mugi kalampahan ing sapangandika sang pukulun." Sang nata lajeng taklim, anampeni guci emas saking Bathara Wisnu, kang isi dhaharan ing kadewatan, saha kapundhi sing mastaka. Sang nata sareng sampun anyungkemi padanipun Bathara Wisnu, kados adat ingkang sampun kalampahan, Prabu Dhasarata bingahipun ing galih, enggenipun anampeni dhaharan dedamelaning dewa, kados upaminipun tiyang kaicalan kasugiyana, lajeng manggih rajabrana. Bathara Wisnu kang angebat-ebati, sareng sampu- (k.170) n angrampungaken padamelanipun lajeng boten katingal.

Gedhongipun para estri lajeng kasumedan dilah kathah minangka pratandhaning kabingahan. Padhangipun kados upaminipun rembulan amadhangi ing awang-awang. Sang prabu tindak dhumateng ing gedhongan, ngandika dhateng Dewi Kusalya, "Enya tampanana bubuhanamu payasa, kang dadi isarat anuwuhake anak lanang." Sang nata lajeng amaringaken sapalihing payasa, dhumateng Dewi Kusalya. Sakantunipun nunten kapalih, kaparingaken dhumateng Dewi Sumitra. Kantun saprapatan kapalih malih, sapalih kaparingaken Dewi Kekayi, sapalihipun kaparingaken malih dhumateng Dewi Sumitra. Kados makaten wau, sang prabu enggenipun a- (k.171) ngedum dhaharan saking swarga dhumateng para garwanipun. Para garwanipun sang prabu, sareng sampun sami

anampeni payasa, sakalangkung panuwun saha suka bingah ing galih. Sareng para garwa wau, sampun adhahar dhaharan saking kadewatan, mulung saking sang nata piyambak lajeng sami ambobot sadaya. Enggaling pambobotipun, kados upaminipun kuwating latu, utawi soroting srengenge. Sang nata aningali para garwanipun sami ambobot sekalangkung suka ing galih, kados upaminipun Bathara Ari ing swarga, kinabekten ing Bathara Endra, tuwin para sidda, punapadene para resi.

Dumugi samanten telasing cariyos turunipun payasa. (k.172).

Bab XV

Sabibaring sidhekah Aswamedha, kang angeram-eramaken, saha sasampuning para dewa anampeni bebahanipun sidhekah piyambak-piyambak, lajeng sami kondur dhateng ing kayanganipun piyambak-piyambak, punapadene para pandhita ageng-ageng, sasampuning bejakrama, lajeng sami mantuk dhateng ing pamondhokan utawi griyanipun, anunten Prabu Dhasarata angandika manis dhumateng para ratu, ingkang anjenengi sidhekah, "Heratuning manungsa, manawi sang prabu badhe kondur dhateng ing nagari, kula anyarah ing sakarsa, manah kula sampun seneng sanget. pamuji kula, mugi sang prabu sami amanggiha karaharjan saha kasenangan ing salami-laminipun. Mugi sami anggaliha ing rumeksa (k.173) ning telatahipun piyambak-piyambak. Ratu ingkang ical karatonipun, sampun prasasat tiyang pejah, mila ugi samiya anggaliha ing rumeksaning kagunganipun, amurih awet ing kaluhuranipun, pikantukipun ing swarga boten amargi saking sidhekah, amargi saking rumeksanipun dhateng abdi. Menggah tiyang enggenipun rumeksa ing badanipun amargi saking sandhangan, utawi isarat sanesipun mekaten ugi ratu wajib arumeksa karatonipun, ratu enggenipun anguningani sakathahing prakawis kedah awas ing kadadosanipun, kedah sumerep dhateng samukawis ingkang sampun kalampahan, supados sampun ngantos kalepatan enggenipun angasta parentah. "Mekaten wau wulangiipun Prabu Dhasarata, dhumateng para ratu. (k.174) Prabu ratu wau sareng sampun amirengaken pangandikanipun Prabu Dhasa-

rata, saha sampuning sami apirembagan, lajeng sami kondur sowang-sowang.

Sareng para ratu wau sampun sami bidhal. kang sarta punagi ingkang nama diksa sampun kalampahan, Sang Prabu Dhasarata kalangkung suka ing galih, lajeng kondur angedhaton, asarengan kaliyan garwanipun, kadherekaken ing para nayaka punapadene para abdinipun, para tumuwuh kaping kalih, sami anjajari wonten ngajeng. Risyasringga inggih sakalangkung bingah. Sareng sampun angsal sawatawis dinten, lajeng mantuk akaliyan Dewi Santi, tuwin akaliyan para pandhita. Mantukipun Risyasringga wau kairingaken ing Sang Pandhita Wasistha, tuwin ing para abdi salebeting kitha, sami anumpak rata kaulesan ing sengkelat, apangirid lembu pethak. (k.175) Dewi Santi kabektanan inten, tuwin sesotya adi kathah, punapadene gajah, sarta menda, lampahipun kadherekaken ing para abdinipun. Dewi Santi karengga ing busana adi kados Dewi Sri, bidhalipun akaliyan suka bingah kaliyan ingkang raka kados upaminipun Pula Mika kaliyan Purandara. Dewi Santi ingkang endah ing warni, begja sarta tani, sakalangkung saking mukti, boten kekirangan, ingadhep para abdi estri tuwin kadang kadeyanipun, kaajak ingkang raka, adedunung wonten ing wana, anuruti karsanipun kang kalayan suka pirenaning galih.

Prabu Dhasarata sasantanipun anderekaken Risyasringga, pandhita kang mungkul dhateng ing agami, sarta ingkang putra ayu ingkang nama Dewi Santi, Anunten Risyasringga putranipun pandhita linuwih, amerak ing sang prabu, saha matur, "He ratuning manungsa, mugi panjenengan da- (k.176) lem kondura." Sang prabu amireng aturipun Risyasringga, lajeng muwun sanget, para abdi estri inggih tumut nangis, lajeng ngandika dhateng Dewi Kusalya, tuwin Dewi Sumitra, punapadene dhateng Dewi Kekayi, "Mara waregna olehmu padha nyawang si Santi, sabab ora antara suwe kowe ora andeleng maneh marang si Santi." Anunten sadaya sami angrangkul dhateng Dewi Santi, ingkang carocosan waspanipun, sarta amemujekake ing kasugenganipun, tuwin kasugenganipun ingkang raka, pangandikanipun, "Muga Bayu, Agni, Soma, Pratiwi, Sarit sarta Dis, aja pegat-pegat arumeksa ing sira ana ing alas, iya sira rabi kang temen, kang anetepi sakehing wajib, kowe

angajenana marang ramakne bojomu, sabab nyata patut ingajenana, samono uga lakinira, kang nyata patut ingajenan, kang (k.177) kalakuane tanpa cacad, iku iya kurmatana, aja soh ana ing angen-angen, kurmatana kalawan genining sidhekah, lan pakurmatan suci, apadene kalawan tembungmu kang manohara, wong lanang iku minangka dewaning para rabine, sang nata amesthi bakal ora towong-towong utusan pandhita menyang panggonanmu ing kene, supaya sumerepa ing kaslametanmu. He Anakku wadon, dibungah ing salawas-lawase. Sareng prameswari tetiga sampun angasrepi galihipun Dewi Santi, saha sampun kaaras wanti-wanti, lajeng sami bidhal saabdinipun estri sadaya, kang awit saking dhawahipun sang nata. Sang prabu sareng sampun kurmat angubengi Risyasringga bijaksana, kang tumuwuh kaping kalih, lajeng andhawahaken parentah dhumateng abdi ingkang andherek, yen karsa kondur. Risyasringga kurmat andhengkluk dhumateng sang prabu, saha matur, "Mu (k.178) gi-mugi panjenengan dalem winantua ing karaharjan, he sang nata, mugi angerehna ing abdi kang kalayan adil." Risyasringga sasampuning matur makaten lajeng mantuk, ing sabeten katinggalanipun Sang Risyasringga, sang nata lajeng kondur dhumateng ing kitha, para abdi salebeting kitha sami anyaosi kasugengan. Sang nata wonten salebeting kitha angajeng-ajeng lairing putra kakung.

Risyasringga minulya boten kasangsara ing lampah, lajeng dumugi ing Dhompakamalini, inggih punika namaning kithanipun Prabu Lomapada. Prabu Lomapada, sareng midhanget dhatengipun Risyasringga, lajeng amethuk kadherekaken para abdi salebeting kadhaton, punapadene ing para pandhita. Tumunten angandika dhumateng Risyasringga, "He kang tumuwuh ping pindho, apa sira anemu kabungahan ing lakunira, lan apa sira isih kaslametan, he pandhita sudibya, ulihi- (k.179) ra akanthi bojo lan kadang-kadeyanira. He pandhita, panutan ing sun, lan panutane bojonira, ing atase bapakira iya misih basuki, kang sarta ora towong-towong apitakon warta kaslametanira." Sang prabu saking suka bingahipun, lajeng angrengga kithanipun, saking enggenipun kurmat dhateng Risyasringga, ingkang binagekaken dhateng para pandhita, kados adat kang sampun kalampahan. Risyasringga kelawan suka

pirena lumebet ing kitha, asarengan kaliyan sang prabu. Risyasringga sudibya, putraning pandhita kang tumuwuh kaping kalih, adedunung wonten ing kitha wau, sarta boten pegat kasungga-sungga ing sang nata, saha ing setiyang ing salebeting kadhaton sadaya.

Ing sadhatengipun Risyasringga, sang nata adhawah dhateng sang pandhita satunggil, "Sira sebaa marang Sang Wibandaka, (k.180) pandhita linuwih, sarta akurmata, lan anggawaa taklim ingsun, tuwin taklime anake, ing sapatute dhewe-dhewe, aweha weruh marang sang pandhita binathara, turune Kasyapa, yen anake kang aran Risyasringga, kang ambek utama tanpa sisihan wis tumeka ing kene." Sang pandhita linuwih, kang tumuwuh kaping kalih, sareng mireng pangandikanipun sang nata, lajeng lumampah dhateng dhépoking putranipun Kasyapa. Sasampunipun akurmat ingkang boten kekirangan, lajeng ataklim andhawahaken pangandikanipun sang nata, aturipun, "Putra sampeyan sampun rawuh, saha sampun angrampungaken sidhekah ingkang rama mara sepuh, inggih punika Dhasarata sudibya." Sarehning sang pandhita binathara ingkang wau sampun anempeni pratelanipun, bab pikramanipun ingkang putra, sarta bab sidhekahipun Sang Prabu Dhasarata sudibya, (k.181) mangka ing mangke amireng timbalanipun sang prabu binathara, besanipun, kang kabekta ing pandhita wau, ingkang punika karsanipun badhe amurugi ingkang putra, badhe kabekta kondur. Anunten sang pandhita linuwih, ingkang tumuwuh kaping kalih, bidhal dhumateng kithanipun Prabu Lomapada, kadherekaken ing para muridipun, sanget adrenging galih badhe aningali ingkang putra. Ing samargi-margi dipun kurmati dhumateng sawarninipun tetiyang angen lembu, sarta dhumateng tiyang dhusun, punapadene anggali sami andhatengi, ambekta dhaharan warni-warni. Sang pandhita wau, kaadhep ing rencang siyang dalu, boten wonten ingkang tilem, sarta sami kurmat, aturipun, "He pandhita, punapa ingkang dados karsa sampeyan, kula sandika anglampahi." Sang pangagenging pandhita amangsuli pangandika, "Apa mulane aku kokurmati (k.182) kaya mangkono, karepku mung angrungokake ujar kang temen." Para rencang matur malih, "He sang pandhita, kula namung angestokaken besan

sampeyan, inggih punika ratuning manungsa, mila mugu panjenengan sampeyan sampun sumelang ing galih." Sang pandhita sareng midhanget atur prayogi saha ambingahaken wau, lajeng amemujekaken karaharjanipun sang nata, saabdi kithanipun, para abdinipun kakasih sang nata, sareng mireng pujinipun Sang Pandhita Wibandaka, sakalangkung sami bingahipun, lajeng enggal mantuk badhe angaturi uninga.

Sareng sang prabu anampeni pawartos ingkang ambingahaken manah, lajeng tindak amethuk pangagenging para pandhita, kadherekaken ing para nayakanipun. Sang nata sareng aningali sang pandhita, awanti-wanti ing pakurmatanipun, pangandikanipun, "He sang pandhita utama, enggen ku- (k.183) la kapanggih kalih ing jengendika ing dinten puniki, anyampurnakaken ing gesang kula." Sang pandhita linuwih amangsuli, "Mugi-mugi kayektosan pangandika dalem wau, panjenengan dalem sampun kagungan panggali sumelang dhumateng kawula, he ratu kang boten katempelan ing duraka, kawula dhangang anglampahi karsa dalem." Sang nata sareng midhanget atur mekaten, sang pandhita lajeng kaaturan lumampah wonten ing ngajeng, anunten sami kondur dhumateng ing kitha, kadherekaken ing para abdi utama. Sang prabu kang angedhepaken mengsahipun, akaliyan para pandhita andherekaken lampahipun sang mahamuni dhumateng ing kedhaton, kang sampun karengga endah, lajeng amundhut argya, andhengkluk enggenipun ngormati, anetepi kang kasebat ing sastra, anyaketi sang pandhita sudibya, kang andhap asor saha alu- (k.184) s ing budi, anyawabi ing sadayanipun, punapadene kang angangge tetenger ing kabegjan. Lajeng kasaosan rerenggan kados adat kang sampun kalampahan, anunten sadaya sami anyaketi, angadeg sarta taklim wonten ngarsanipun sang pandhita, tumunten para estri rinangga ing busana endah, sami marak. Dewi Santi lumampah wonten ing ngajeng, para estri lajeng matur dhumateng pandhita, "He sang pandhita sidik, punika garwanipun putra sampeyan." Sang pandhita ingkang putus dhumateng sawarnining kautaman, sakalangkung eram, ing galih, lajeng ngrangkul dhumateng Dewi Santi. Anunten Dewi Santi andhengkluk angormati, lajeng jumeneng caket ingkang rama mara sepuh sarwi taklim.

Sareng sang pandhita linuwih sampun amangsuli ing pakurmatipun Dewi Santi, sarta pakurmatipun para estri, tuwin para kurmatipun sang nata, lajeng asidhe- (k.185) kah kang minangka anetepaken pikramanipun ingkang putra. Sabibaring sidhekah, saha sasampuning kakurmatan dhumateng sang prabu, tuwin dhumateng para pandhita, sang mahamuni kondur dhumateng ing wana, akaliyan putra.

Anuju satunggaling dinten Risyasringga kadangu dhumateng ingkang rama, lajeng anggancaraken sawarnipun kang sampun kalampahan, sang pandhita remen amirengaken cariyosipun ingkang putra bab sidhekahipun sang nata, bab turunipun dhaharan saking swarga, bab turunipun ing jawab kalanipun sanget awis toya, bab pakurmatanipun Prabu Lomapada, dhumateng Risyasringga, bab enggenipun kaparingan garwa Dewi Santi, bab enggenipun pikantuk raja brana kathah, bab pitepangipun akaliyan Prabu Lomapada, saha akaliyan Prabu Dhasarata, bab sidhekahipun Dhasarata ratu pinandhita, (k.186) bab Prabu Dhasarata kaparingan kanugrahan, ingkang angel pinanggihipun wonten ing bumi, bab pambekanipun Prabu Dhasarata, angraketi dhateng kautaman, amunjuli ing kasucianipun, boten sah amung amungkul dhateng kasucian saha kasaeen, tuwin bab Prabu Dhasarata sasampuning kaparingan kanugrahan, awit katarimahing sidhekahipun, sarta katarimah ing kautaman, anyipta begja piyambak, ing atasipun sawarnining tiyang.

Prabu Dhasarata saking kekahing kautaman, saha adilipun, adamel karaharjaning para abdinipun, sarta memewahi kondhanging turasipun Hikswaku, saking mungkulipun dhateng ing kasocan, sarta dhateng agami, punapadene saking kondhangipun, sang nata adamel kesenenganing para abdinipun, sarehning sampun kasembadan ing karsa, ciptanipun sang nata ing salamine taksih panjenenganipun, amung kautaman sa (k.187) ha kasocan ingkang minangka rerengganing kalakuanipun. Prabu Dhasarata kagungan garwa tiga, endah ing warni tuwin pambetanipun arebat unggul kaliyan para absara, ingkang satunggil anama Dewi Kusalya, kinasihan ing sang nata tuwin ing sanesipun, kalhipun anama Dewi Kekayi, katiganipun anama Dewi Sumitra, putranipun Angkawana-

dewa. Patutanipun sang nata akaliyan garwa tetiga wau kakung sekawan, sami kados dewa, anglangkungi kadigdayanipun, anama Rama, Laksmiana, Satrugna, Barata.

Ing sabibaring sidhekah, taksih nunggil taun, anuju ing wulan Citra, ing nalikanipun dinten dalunipun wonten grahana rembulan, etanging grahana sampun kaping sanga punika, wonten lintang gangsal kang katingal, sami ngalami sae. Anuju lampahing rekatha, rembulan manjing ing Bathara Wrihaspati, umyung swaraning kendhang ing awang-awang, Dewi Kusalya (k.188) ambabar putra kakung, ingkang awasta Rama, gustining sajadad, sinembah ing sabuwana, angangge tetengering kadewatan, digdaya, maripat sae lathinipun abrit, kanggen sapalihipun Bathara Wisnu, Rama wau ingkang minangka tuding kabingahaning turasipun Hikswaku, pikantukipun kamulyan Dewi Kusalya, saking putranipun kang digdaya pinunjul, kados Dewi Adati pikantuk kamulyan saking Bathara Bajrapani. Dewi Kekayi apeputra Barata, kang saestu wanter, ambek, paramarta, kanggenan sapara sakawanipun Bathara Wisnu kang sipat langgeng. Dewi Sumitra apeputra kekalih sami kakung, anama Laksmiana, akaliyan Satrugna, sami wanter-wanter, limpad angagem sawarnining dedamel, inggih sami kanggenan Bathara Wisnu. Wiyosipun Barata panuju ing dinten lampahing mina, wiyosaning putranipun Dewi Sumitra panuju ing dinten lampahing sarpa, angleresi srengenge manjing ingetang (k.189) rekatha.

Punika wiyosanipun putranipun sekawan sang prabu, ingkang jumbuh ing warna, kados lintang prosthapada. Kala wiyosipun putra sekawan wau, para gandarwa sami angidung, para apsara sami ambeksa, kendhanging para dewa sami mungel, jawah sekar saking ing awang-awang. Tetiyang ing Ayodya ageng alit sami suka bingah, ing kitha jejel, dening tetiyang ingkang bekta tangsul, tetiyang sami bilulungan, kathah tiyang ingkang sami beksa, ingkang sarta umyung swaraning sindhen, punapa dening swaranipun ing gamelan, kathah panggenan ngeblak ingkang rinangga ing sesotya, tetiyangipun sami kasukan, Sang nata amaringi ganjaran dhumateng tetiyang ingkang maos serat Suta, sarta dhumateng juru sarasilah, punapadene dhumateng juru adamel sanggung-

gungan, tuwin dhumateng para pandhita. Sasampuning kalampanan sawelas dinten, sang pandhita Wasistha suka ing galih, anyaos nama dhumateng putra kang miyos rumiyin, putranipun Dewi Keka- (k.190) yi, kanamen Barata, putranipun Dewi Sumitra, kanamen Laksmna akaliyan Satrugna.

Sasampuning makaten anunten sang nata ambojakrama sakathahing pandhita, tuwin sawarnining tetiyang salebeting kitha, punapadene tetiyang sabawahipun sadaya. Para pandhita mawi kaganjar sesotya kathah. Kados makaten sang prabu enggenipun angurmati wiyosaning putranipun. Putra sakawan wau, amung Rama ingkang tansah adamel suka pirenaning bapa, katingal-kaluhuranipun, kados upaminipun gendra kapanjer wonten nginggiling panggung, dipunsungga-sungga ing kathah, kados ingkang wujud piyambak kasungga-sungga dhumateng sakathahing tumitah. Putra sakawan wau sami putus ing serat Weda, sami wanter-wanter, mungkul dhateng samukawis ingkang andadosaken karaharjaning tetiyang, sami bijaksana saha pinunjul ing pam-bekan. Ananging Rama ingkang pinunjul piyambak ing kadigda-yan, tuwin ing kaprawiran, ambingahaken sawarnining tetiyang, kados padhanging rembulan, prigel piyambak anitih gajah, kapal, tu- (k.191) win rata, wasis anjemparing, sarta ajeg ing bektinipun dhateng ing rama ibu. Laksmna kang angindhakaken kabegjan, timur mila dipuntresnani dhumateng sadherekipun sepuh, ambingahaken sawarnining tetiyang, anglunturaken sihipun Rama, saking mbangun-turutipun anglampahi karsanipun Rama. Laksmna kang minangka wewadhahing kabegjan, sanget dipun sihi dhateng Rama, mekaten ugi sawarnining tiyang sami asih. Yen boten kanthi Laksmna Rama boten saged sare, utawa boten karsa dhahar kang eca-eca. Yen Ragawa anitih kapal bebedhag, Laksmna tansah caket arumeksa, sarwi angasta gandhewa. Ingkang rayi Laksmna, ingkang nama Satrugna sanget dipuntresnani dhateng Barata, aprasasat nyawanipun piyambak, Satrugna inggih makaten ugi animbangi tresnanipun Barata. Putra sakawan wau inggih tresna dhumateng Prabu Dhasarata, kados upaminipun Bathara Brama dipuntresnani dhumateng para dewa. Prabu Dhasarata anggenipun amanggih kabingahan, amargi saking putra saka-

wan wau, (k. 192) ingkang sami putus ing kawruh, rinengga ing sawarnining kautaman, putus ing silakrama, kondhang bijaksana, prayitna sarta wanter ing budi, kados upaminipun tiyang dumunung wonten kayanganipun Bathara Brama.

Putra sakawan wau, kang amunjuli sawarnining tiyang, kados saupaminipun sima munjuli sawarnining sato, asih saha bekti tuhu dhumateng ingkang rama, remen anggegulang serat Weda, wasis anjemparing, kinalulutan tanpa timbang, saking kautamanipun, adamel kabingahanipun tetiyang salebeting kitha, tuwin satalatahi-pun ing Ayodya.

Samanten punika dumuginipun anyariyosaken wiyosaning putranipun Prabu Dhasarata.

Bab XVI

Sasampuning Bathra Wisnu anjanma wonten ing putraning ratu sudibya, hyang kang dumadi boten wonten kang amujudaken, angandika dhumateng para dewa, "Sarehning Bathara Wisnu, (k.193) uwis nglakoni pagaweyan, amurih karaharjane kang padha tumuwuh, kang iku sira padha anganakna rerewang kondhange, kang bisa amalih rupa warna-warna, sarta kang wasis agawe pratingkah sulap, apadene kang wanter, kang rikat kaya angin, kang sumurup ing kautaman, kang anduweni akal, kang kasektene amadhani Bathara Wisnu, kang teguh, kang sugih akal ana ing paprangan, kang amrasasta awaking dewa, kang sumurup wateking sarupaning gegaman, kang luput ing pati, kaya kang amangan pepanganing para dewa, "Heh sarupane para panggedhening apsara, para gandarwa, para anak wadoning yaksa, lan para naga, tuwin para baruwang, para widadari, para kinari, apadene para kethek wadon, padha anganakna anak lanang kang asipat kethek, sarta kang kasektene amadhani sira dhewe, sabdaningsun uwis anganakake baruwang sinakti, kang aran Jambawan."

Para dewa sareng kapangandikan makaten dhumateng hyang kan dumadi (k. 194) piyambak, lajeng sami anitahaken kethek, Para resi, para sidda, parawidadara, para naga, saha para carana sami anitahaken anak jaler, sami wanter-wanter, dumunung wonten ing wana, Bathara Endra lajeng angawontenaken Subali,

ratuning bangsaning kethek, kaluhuranipun anyameni Bathara Endra. Bathara Tapanan angwontenaken Dewi Tara, bijaksana saha tanpa timbang, asipat kethek, pinaringan kasekten, kondhang ing atasipun para kethek. Bathara Danada angwontenaken Gandamana. Bathara Wisnukarma angwontenaken kethek sinekti, kang anama Anala. Bathara Pawaka angwontenaken Anlika, mancorong kados latu, pinunjul ing kadigdayan saha kawanternaipun. Para Aswina, kang angeram-erami ayu tuwin parigelipun, angwontenaken Minda akaliyan Dwiwida. Bathara Baruna angwontenaken kethek, ingkang nama Susena, Bathara Paryanya angwontenaken Saraba sinekti, Bathara Maruta angwontenaken Anoman, yen angerisak kados gelap, acukat kados Wi- (k. 195) nateya, kabijaksana saha kadigdayanipun amunjuli para pangagenging kethek. Kados makaten bebukaning wontenipun kethek, ingkang anglangkungi saking kathah, sami wanter-wanter, sinekti sarta digdaya tanpa timbang, saha saged amalih rupa warna-warna, angudi angrisak ingkang asirah sadasa. Sakathahing baruwang, sarta gopuca, ingkang agengipun kados gajah, saweneh kados redi, sarta digdaya anglangkungi, enggal katitahaken. Sawarnining para dewa sami angwontenaken anak jaler, warni watek kadigdayanipun anayameni ingkang angwontenaken piyambak-piyambak. Para kethek ingkang abuntut lembu sami arosa-rosa. Para dewa, para resi ageng-ageng para gandarwa, para tarkasya turunipun kang anama elar, para naga, paraking purusa, para sidda, para widadara, para sawer, para carana, sami abingah-bingah ameng-ameng dhateng ing wana, angwontenaken sawarnipun bangsaning kethek, wanter-wanter, saha ageng-ageng, sami medhal saking broyongipun para apsara estri, para widadari, para anak estrinipun naga, sarta para gandarwa estri. Sakathahing bang- (k. 196)-sa kethek wau, sageda amalih warni ing ciptanipun, sami kaparingan karosan saha kapurunan kados sima, yen perang kuwawi anjunjung parang tuwin redi, kuku punapadene untunipun, angajrihi ing mengsahipun wasis angangee sawarnining dedamel, kuwawi angalih redi kang ageng piyambak, saged ambutulaken kekayon kang santosa, cukatipun angungkuli Bathara Samudra, sukunipun saged ambengkahaken bumi, saged angluberaken seganten, saged ngambah ing awang-

awang, anggayuh mega, kuwawi anjunjung gajah, kang saweg mendem, yen angambah wana sarta ngerik, sakathahing peksi gami dhawah ing siti.

Yutan kathahing kethek ingkang sami katitihaken, sami saged amalih warni ing saciptanipun. Pengagengipun para bangsa-ning kethek sami anurunaken kethek, kang sami kendel-kendel. Saweneh kethek wau ewon ingkang adedunung wonten panggenaning baruwang, wonten ingkang dedunung ing redi, ing wana, Pangagengipun ing kethek adedunung caket panggenaning sedherek kekalih kang anama Sugriwa, anakipun Batha- (k. 197) ra Surya, sarta Subali anakipun Bathara Sakra, sanesipun anunggil Anala, Anila, Anoman. Wondening para pangageng sanesipun kang rosa kados garudha, pinunjul ing paprangan sami angjajah wana, ambibaraken sima akaliyan sawer ageng-ageng. Subali kang wanter ing budi, digdaya saha sinekti angerehaken sawarnining baruwang, gopuca saha kethek sanesipun. Para kethek wau sami angabekti pasiten, parden, wana, saha saganten, wontenipun pangajengipun kethek kang sami digdaya wau, sarta angabekti tanah-tanah, kaenas badhe dados bantunipun Rama, para pangagengipun kethek wau, yen tiningalan kados mendhung ngalempak, agengipun angebat-ebati.

Dumugi samanten telasipun bab kaping nembelas, anyariyosaken wontenipun kethek.

Bab XVII

Kacariyos Prabu Dhasarata sudibya, akaliyan para nayaka tuwin para mantrinipun. Sang nata badhe anggalih mikramekaken putranipun kakung sakawan. Ing sadangunipun sang nata a-(k. 198)-rembagan akaliyan para nayakanipun, ing pikramen wau, sang pandhita linuwih kang anama Wismamitra, dhateng ing Ayodya, badhe tuwi ing sang prabu. Sidhekahipun Wiswamitra, pandhita ambek utama, saha bijaksana, karisak dhateng raseksa, saking anggenipun sami gadhah kaluwihan saged damel pratingkah sulap, angendelaken ing kapurunan saha karosanipun. Sowanipun sang pandhita wau, saking enggenipun sumedya amemalangi ing pangrisakipun sidhekah wau.

Bagawan Wiswamitra minulya boten sated angrampungni

sidhekahipun, Amargi saking dukanipun sang pandhita, sumedya badhe angrisak dhateng para danawa wau, mila lumampah dhateng kitha ing Ayodya. Saking adrengipun badhe aningali sang nata, Bagawan Wiswamitra awicanten dhateng juru regol, "Enggal munjuka, yen aku anake Kagadi turune Kusika ana ing kene." Para regol sareng mireng pitembungan makaten, lajeng sami anglampahi parentah, lumebet dhateng kadhaton. Ing cipta angestokaken dhateng sang pandhita, enggal angunjuki (k. 199) uninga dhumateng sang prabu, turasipun Hikswaku, yen Bagawan Wiswamitra dhateng. Sang nata anampeni pratela, lajeng jumeneng akaliyan para pandhitanipun, badhe amethuk sang mahamuni, pirenanipun kados Bathara Endra, kadhatengan ing Bathara Brama. Sareng sang nata aningali dhateng sang pandhita minulya, kang taberi sarta tansah anetepi punagi, lajeng amaringi argya, saha bingah ing semunipun. Sang pandhita anampeni argya, ingkang mulung saking sang nata, amawi kurmat kados ingkang kalampahan, lajeng matur pitaken menggah ing kasugengan, aturipun. "Bagawan Wiswamitra, "Kang tuhu ambek utama, kitha negari tuwin para mitra punapadene para abdi dalem sadaya, punapa taksih sami wilujeng, sawarnining para senapatinipun prajurit dalem punapa sugeng, mengsah dalem punapa sampun sami mungkul, wajib ingkang dhumateng dewa, tuwin ingkang dhateng manungsa punapa ajeg linampahan." Anunten bagawan Wiswamitra nyaket, apitaken dhumateng Wasistha, sarta dhumateng para pandhita sanesipun, bab ing kawilujenganipun. (k. 200) Tumunten sami bingah lumebet dhumateng ing kadhaton. Bagawan Wiswamitra sasampuning kabagekaken dhumateng sang nata, lajeng sami tata lenggah.

Sang prabu sudibya sakalangkung suka ing galih, lajeng angandika kalayan kurmat dhumateng Bagawan Wiswamitra, "He pandhita linuwih, dhateng ijengandika sanget adamel suka piranane galih kula, kados upamine pikantuk dhaharan saking swarga, kados turuning jawah kang anuju ing mangsane, kados tiyang boten gadhah anak wusana patutan medal saking ngajeng, kados amanggih barang kang sampun prasasat ical ing salami-lamine, kados amanggih kabungahan kang sakalangkung kathah, makaten

upamine suka pirenaning galih kula, kadhatengan ing pandhita linuwih He pandhita minulya, punapa prelune karsa ijengandika, kula suka bingah minangkani. He sang pandhita, ijengandika pantes yen atampi kurmat, sinten-sinten kang ijengandika dhatengi amesthi angsal sawab ijengandika, ing sapuni- (k. 201) ki sarira kula sampun manggih kabegjan, kang ginantungaken ing pepesten kula, ing dinten punika karsa kula sampun kasembadan, rumaos gesang sayektos, awit kula aningali gustining para mahamuni, ing dinten puniki kula manggih kabegjan ageng, ijengandika waune ratu pinandhita, saking anggen ijengandika amasuh raga, sarta mungkul dhateng padamelan suci, sabarang ingkang dumunung wonten ijengandika pantes kula sungga-sungga. He sang pandhita panutan kula, rawuh ijengandika angeget-egeti, sarta ambekta sawab kasuciyanyan kathah, enggen kula kapanggih kaliyan ijengandika aprasasat angsal ganjaran kang awit saking katarimahing tapa. Mugi kapasajakna ingkang dados karsa ijengandika, kula dhangang anglampahi karsa ijengandika, yen kula saged aminangkani, kang dados panedha ijengandika, amesthi sasat manggih kahormatan ageng. He sang pandhita, kang boten cidra ing pangucap, bo- (k. 202)ten pantes yen ijengandika mantuka, dereng kadumugen ing karsa. Ijengandika prasasat dewa kula, kula darmi anglampahi karsa ijengandika. He pandhita kang tumuwuh kaping kalih, kula ing sapunika sampun pikantuk kanugrahan. Rawuh ijengandika anyampurnakaken kasuciyanyan kula.”

Bagawan Wiswamitra kang sampurna ing kautaman, kondang saha minulya, sakalangkung suka ing manah amirengaken pangandikanipun sang ratu bijaksana, kang sanget andhap asor, saha sakeca, tuwin ambingahaken kamirengaken.

Dumugi semanten telasipun bab kaping pitulas anyariyosaken dhatengipun Bagawan Wiswamitra.

Bab XVIII

Bagawan Wiswamitra sareng amirengaken pangandikanipun sang nata minulya kathah-kathah saha angeram-eramaken wau, sakalangkung suka bingahipun, lajeng amangsuli ”He ratuning para ratu, (k. 203) ing marcapada, boten wonten ingkang animba-

ngi panjenengan dalem, panjenengan dalem turasing bangsa linuhur, saha winulang dhateng Wasistha. He ratu sudibya, mug i panjenengan dalem karsa amitulungi amurih kalampahanipun, ingkang dados manah kawula, mug i-mugi panjenengan dalem ane-tepana pangandika kang sampun kawiyos wau.”

”He ratuning manungsa, kawula agadhah pikajengan ngluwari punagi, ingkang kasebut wonten ing serat Weda, tumunten wonten raseksa kekalih, kang saged amalih warni ing saciptanipun saha mambengi enggen kawula badhe angluwari punagi wau. Sakathahing pambudi enggen kawula badhe anglampahi padamelan wau, ananging raseksa kekalih, ingkang wasta pun Marica, akaliyan pun Suwahu, sami amambengi ing kalampahanipun, amargi panggenaning sesaosan kang dhumateng ing jawata kaepyur-pyuran rah, saha kasebaran daging mila punagi kawula dereng saged kalampahan. Saking cegahing manah anglampahi padamelan tanpa wusana, kawula lajeng mantuk, saha tansah angredatos. (k. 204) He sang prabu, kawula boten kadugi amales ukum dhumateng raseksa kekalih wau, sawab denten sawarninipun dosa boten tumama ing raseksa kekalih wau, mila sidhekah kawula tanpa dados. Inggang punika, he gustining para ratu, mug i-mugi parenga ing karsa dalem amaringaken dhumateng kawula putra dalem pun Rama, kang saestu wanten, saha sudibya, taksih timur, prawira kapapak sadara. Mug i-mugi panjenengan dalem angayomi dhumateng kawula, putra dalem wau, ing kadigdayanipun kados dewa, saged anyirnakaken raseksa ingkang dados ama wau, kawula badhe memujekaken dhateng putra dalem, supados kondhanga wonten ing jagad tetiga. Raseksa kekalih wau, amesthi boten kuwawi anadahi putra dalem, mila aliya saking turasipun Ragu boten wonten ingkang purun amethukaken raseksa wau. He gustining para ratu, raseksa kekalih kang sami ambek resah sanajan sakalangkung saking digdaya, sampun kaenas badhe katekenan. (k. 205) n ing astanipun Rama. Mila sang prabu, mug i-mugi para ratu kacandhet ing sih dhumatenging putra dalem wau. Ing saerengipun rampung sidhekah kawula, sadasa dalunipun amesthi raseksa kang ambek resah angrerisak wau sirna dening Rama. Kawula pun ananggal mug i panjenengan dalem amesthekna ing pejahipun raseksa kekalih wau, kawula

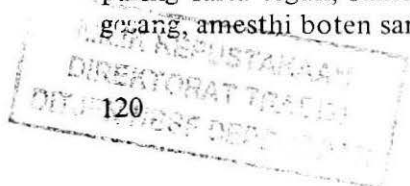
punapadene Wasistha minulya, tuwin sanesipun, ingkang sami mungkul dhateng lampah suci, sampun sumerep dhumateng kasudibyan saha kawentaripun Rama. He gustining para ratu, mugimugi panjenengan dalem karsaa anglampahi padamelan prayogi, adamel kondhangipun nama dalem, wonten ing marcapada, kang isarat amaringaken Rama dhumateng kawula. Bilih Wasistha, tuwin para nayaka dalem jumurung, pantes panjenengan dalem turasipun Lakutstha ambektakna Rama dhumateng kawula. He turasipun Ragawa, mugimugi parenga ing karsa, amaringaken putra dalem kekasih Rama kang pethak ing paningalipun kados sekar bakung, kang sapunika angajengaken diwasa. Mugi-mugi sampun ngantos kalang- (k. 206) kang saking sadasa dalu, amesthi sidhekah kawula tanpa dados. Mugi andhahara atur kawula, saha mugi panjenengan dalem amanggiha kesenangan sampun ngantos sekel, amujadahi ing karsa dalem.”

Bagawan Wiswamitra pandhita linuhur, saha minulya, sasampuning matur makaten lajeng kendel. Sang prabu sareng midhanget aturipun Wiswamitra, sakalangkung sekel ing galih, gumeter saha sumaput ing paningal. Sareng sampun enget, sakalangkung kumejot ing galih, sekel tanpa ngandika. Wusana sang prabu sudibya galhipun kados rinujit-rujit, kang amargi saking aturipun sang pandhita, sumpeging galih ngantos dhawah saking pinarakipun.

Dumugi samanten telasipun bab kaping wolulas, anyariyosaken aturipun Wiswamitra.

Bab XIX

(k. 207) Dhasarata gustining para ratu, sareng amireng aturipun Wiswamitra sakedhap kantu, sareng sampun enget, lajeng angandika, ”Anak kula pun Rama, kang pethak ing maripat kados sekar bakung, dereng umur nembelas taun, dereng kadugi mengsah raseksa, kula piyambak kang badhe lumampah, angirit prajurit saaksuhini, amethukaken raseksa. Sakathahe prajurit kula kendel-kendel sarta prawira, wasis pangempake dedamel, kadugi amengsah raseksa, sampun ijengandika ambekta pun Rama, kula wasis anjemparing sarta teguh, sumerep lampahing perang, angger kula taksih gegang, amesthi boten sampun-sampun enggen kula amerangi rasek-



sa wau, pakurmataning sidhekah amesthi kalampahan, boten wonten pepalangane. Kula piyambak kang badhe lumampah arumeksa sidhekah ijengandika, nanging ijengandika sampun ambekta pun Rama, awit taksih lare, dereng wonten lalabetanipun, dereng sumerep pi- (k. 208)-san dhumateng kadigdayaning mengsah, dereng saged anyepengi dedamel, dereng sumerep lampah-lampahing perang, dados boten kuwawi anyembadani raseksa, kang sami julig-julig. He gustining para pandhita, yen boten wonten Rama boten saged gesang sakedhap, mila sampun ijengandika ambekta pun Rama. Wiwit lair kula sapriki sampun sangang ewu taun, samanten sepuh kula saweg peputra. He sang pandhita, tresna kula dhateng putra-putra kula ingkang dados dewa, angungkuli tresna kula dhateng nyawa kula, yen tanpa putra-putra wau, kula rumaos boten saged gesang. Gesang kula ing sapunika sampun prasasat wonten pun Rama, saking enggenipun angresepaken ing akathah, angyungyunaken tiningalan kados wulan purnama, yen kaliyan putra kula sanesipun kula saged pisah. Putra kula pun Rama, ingkang kanggenan sakathahing kautaman, kang ambingahaken manah kula, ajinipun angungkuli nya- (k. 209) wa kula, mila sampun imengandika bekta. Sarehning sakelangkung tresna kula dhateng pun Rama, kula sanget anenedha dhateng ijengandika, mugni anak kula punika sampun kapendhet. He sang pandhita binathara, anak kula pambajeng pun Rama mugni sampun ijengandika bekta. Anak kula jaler sekawan, kang amrasasat isarat kula piyambak, ingkang kalunturan ing sih amung ingkang pembajeng, punjul kautamenipun. Mila pun Rama mugni sampun ijengandika bekta. He sang pandhita kang amungkul dhateng padamelan suci, yen ijengandika badhe ambekta pun Ragawa, kula inggih suka, ananging kareksaa ing prajurit rangkep sab sakawan, lan kula inggih kabektaa pisan. He gustining para mahamuni, iba ta kadigdayaning raseksa, kados punapa warnine, sapinten agenge, sarta sinten tetindhihe, pun Rama, kula tuwin prajurit kula saged adamel punapa dhateng (k. 210) raseksa wau, awit sami sugih paeka. He sang pandhita binathara, pitaken kula wau sadaya mugni kawangsulana pasaja kemawon. Kados pundi anggen kula saged anyembadani raseksa wau, awit kadigdayanipun anglangkungi.”

Bagawan Wiswamitra sareng mireng ngandikanipun sang nata, lajeng amangsuli, "Wonten raseksa satunggal turunipun Pulastya, anama Rawana, punika angsal kanugrahan saking Bathara Brama, angreribeti ing jagad tetiga. Pun Rawana wau digdaya saha sinekti, balaning sami raseksa kathah. He sang prabu sudibya, panjenengan dalem kados sampun midhanget pawartosipun meng-gah pun Rawana, ratuning raseksa, sadherekipun Wisrawana, inggih boten adamel kasusahan kula, nanging angutus raseksa sinekti kekalih, pun Marica kaliyan pun Suwahu, angresahi enggen ku- (k. 211) - la adamel pakurmataning sidhekah."

Sang prabu amangsuli pangandika ing aturipun sang pandhita, "Kula boten kadugi anadhahi ing perangipun ing raseksa. He pandhita kang putus ing kawruh suci, mugi welasa dhateng anak kula. Para dewa, para danawa, para gandarwa, para yaksa, sawarnining peksi, tuwin sawer, boten saged anyembadani pun Rawana, tiyang malih yen kadugia. Pun Rawana yen perang angapesaken sakathahing kadigdayaning mengsaha, mila kula tuwin anak kula punapadene prajurit kula boten kuwawi mengsah pun Rawana, sabalane. He sang pandhita kula boten anglilakake anak kula, kang sami akaliyan dewa, sabab teksih lare, sarta dereng sumerep lampah-lampahing perang. Pun Rawana anakipun Madu panunggilane kang angrisak sidhekah, dhasar awon bu- (k. 212)-dine, mila kula boten karsa anglilakake putra kula. Anakipun Sundhaka kaliyan Upasundha kekalih kang digdaya anglangkungi inggih dados panunggilane kang angresesaki sidhekah, mila kula boten anglilakaken anak kula. Pun Marica lan pun Suwahu, sami anaking raseksi, turuning bangsa ditya, sami ambek wanter, sarta sampun sami kagulang lampah-lampahing perang, yen amengsah liya saking punika, kula karsa amethukake, akanthi para mitra wau, amengsah sanese saking raseksa wau."

Sareng sang nata amangsuli pangandika mekaten, Sang Pandhita Wiswamitra, putranipun Kusika, gustining pra tumuwuh kaping kalih, sakalangkung nepsu, sangeting nepsu kados latu kang kaangge ing sidhekah, mubel margi linebe- (k. 213) -tan matega.

Dumugi samantos telasipun bab kaping sangalasan, anyariyosaken wangsulaniipun prabu Dhasarata.

Bab XX

Bagawan Wiswamitra, putraning Kusika, sareng amirengaken pangandikanipun sang nata, kang angingkedi pangandika samargi kagubed ing trisna dhumateng putra, lajeng amangsuli semu susah kamoran nepsu, "Ing ngajeng panjenengan dalem sampun sagah badhe amitulungi ingkang dados panyuwun kawula, ing mangke karsa dalem angingkedi prajangji, punika boten pantes ing atase turasipun Ragu, anyenyerongi dhateng leluhur dalem kang minulya. He sang prabu, manawi makaten punika, andadosaken kasugengan dalem, kawula inggih badhe mantuk, tanpa angsal pitulungan kados kala dhateng kawula wau. He turasi- (k. 214) pun Kakutastha, mugi amanggiha kasenangan, dipunadhep ing para mantri, panjenengan dalem saestu cacad, awit saking angingkedi pangandika prajangji." Nepsunipun Bagawan Wiswamitra anggon-cangaken bumi, adamel getiring para dewa.

Wasistha sudibya saha bijaksana, ingkang boten cidra ing pangandika, sareng aningali horeging jagad angajrihi, lajeng matur dhumateng sang nata, "Panjenengan dalem turasipun Hikswaku, wewadhahing kau.aman, wibawa, sareh ing budi, mungkul dhumateng kalakuan suci, boten pantes yen ngewahan janji, sarehning panjenengan dalem kondhang ing jagad tetiga, kados Ragawa kang ambek adil, mugi-mugi santosa ing kasucen, sampun ngantos ambek cacad, ing kalakuan dalem. He sang prabu, ing ngajeng pangandika dalem makaten, kula badhe aminangkani panyu- (k. 215)-wun ijengandika. Sarehning panjenengan dalem sampun aprajangji, mangka boten linampahan, duraka ingkang amargi boten kalampahaning panyuwunipun Wiswamitra, amesthi adhawah ing sarira dalem. He sang prabu, mugi sampun kurang saking margining kautaman, anglampahana ingkang sampun dados prajangji, angilakna putra dalem Rama. Putra dalem badhe kareksa dhumateng Wiswamitra, sanajan para raseksa wasis angempakaken dedamel, amesthi boten saged anesoraken putra dalem. Wiswamitra putranipun Kusika wujuding kautaman, pangagengipun kang sami wanter-wanter kabijaksanaanipun, amunjuli ing sajadag, sampurna ing kawruhipun dhateng ing sawarnining dedamelipun para dewa, mungkulipun dhateng padamelan suci tanpa sisiyan, boten

wonten ingkang sumerep sanget dhateng kanyatanipun, sanajan para (k. 216) dewa, para resi, para lepat ing pejah, para raseksa, para gandarwa, pangagenging yaksa, para kinara, tuwin sawarnining naga, boten wonten ingkang sumerep dhateng kanyatanipun Wiswamitra, kalanipun Wiswamitra angerehaken karaton, para anakipun jaler Krisaswa, kang sami angebatebati, sami nyukani sawarnining dedamel dhumateng Wiswamitra. Para anakipun jaler Krisaswa wau patutan saking anakipun Bathara Prayapati sipatipun warni-warni, digdaya, mancorong cahyanipun, jaya ing perang. Anakipun estri kekalih, anama Yaya akaliyan Wiyaya, sami wangking-wangking, angwontenaken dedamel satus sami gilapgilap. Kang anama Yaya wau angsal kanugrahan, awit saking kata-rimah enggenipun anyirnakaken para asura, tumunten gadhah anak jaler seket, sami tanpa wujud. Wijaya inggih anak-anak seket sami jaler, (k. 217) kuwasa angrerisak, nyiluman, digdaya, boten kenging dipunsinggahi, ing atasipun kang sami kasebut wau sadaya, bagawan Wiswamitra sumerep sanget. He sang prabu turasipun Ragu, Bagawan Wiswamitra putus dhateng sawarnining wajib suci, saged angwontenaken ingkang boten wonten, sabarang ingkang sampun kalampahan atawi ingkang dereng kalampahan. Bagawan Wiswamitra sudibya boten kekilapan, mila Bagawan Wiswamitra kang sampun kondhang, saestu minulya saha digdaya. Inggih punika sang prabu, muging sampun sumelang ing galih anglampahaken putra dalem Rama, Bagawan Wiswamitra kadugi anyirmakaken raseksa wau, enggenipun anyuwun pitulungan dhateng panjengnan dalem, amung amurih sanesipun putra dalem kemawon.”

Sang prabu gustining turasipun Ragawa, sareng midhanget pratelanipun sang mahamuni mau, sasampuning kagalih saye-(k. 218)-ktos, lajeng sakalangkung suka pirenaning galih, amargi sampun sumerep eliding prakawis, wusana pareng putranipun kang anama Ragawa tumut ing salampahipun Bagawan Wiswamitra.

Dumugi samanten telasipun bab kaping kalih dasa, anyariyosaken atur pratelanipun Wasistha.

Bab XXI

Sareng Wasistha sampun kendel matur, Prabu Dhasarata

piyambak animbali putranipun Rama, akaliyan Laksmana, semunipun bingah. Rama ibu sami anenedha dhumateng in dewa, supados putra kekalih wau kareksa, punapadene Bagawan Wasistha anyangoni mantra, amurih ing kawilujenganipun. Rama sasampunipun kaaras dhumateng Prabu Dhasarata, lajeng kapasrahaken dhumateng Bagawan Wiswamitra, semunipun sang nata bingahi. Bathara Bayu, sareng aningali yen Rama, kang pethak ing pani- (k. 219)-ngal kados sekar bakung, tumut ing lampahipun Wiswamitra, lajeng angintuni angin saking kilen, sumilir saha sakeca, sarta angicalaken baledug. Tumunten jawah sekar, asareng kaliyan swaraning kendhang ing awang-awang. Ing saangkatipun Rama sudibya, para dewa angiringaken sarwi angungelaken kendhang, tuwin salompret. Wiswamitra ingkang anedahaken margi, lumampah wonten ing ngajeng Rama ingkang kondhang, kakapak sadara, wasis anjemparing, akaliyan putranipun Sumitra atut wingking, sami ambekta gaman jemparing, saha gandhewanipun, pantes saha angremenaken yen tiningalan. Sareng para dewa aningali yen Rama tumut ing salampahipun Wiswamitra, sakalangkung nggenipun sami angajeng-ajeng pejahipun kang asirah sadasa. Bathara Endra inggih makaten ugi, saha sakalangkung sami suka bingahipun. (k. 220) Satria sudibya kekalih wau, kados naga kang sami sirah tiga, sirah kaapit ing endhong gandhewa, enggenipun atut wingking lampahipun Wiswamitra sudibya kados upaminipun para aswini andherekaken lampahipun Bathara Brama. Satriya kekalih wau, kang minulya, saha tanpa cacad, kasabdan ing cahyanipun batharaning kabegjan, enggenipun atut wingking lampahipun sang pandhita, kados anakipun jaler Santanu kekalih, kang tan kenging binudi, andherekaken Pawaki. Tebihing lampahipun sampun angsal sayojana, dumugi tembingipun lepen ing Sarayu kang sisih kidul. Bagawan Wiswamitra angandhika dhumateng Rama, saha sumelang, amanis tembungipun, "Rama adi, sampeyan kula aturi anyawuk toya, anetepana ingkang kasebut ing sastra, kula badhe anyaosi wulang linuwih, ing saben-sa- (k. 221) ben dinten sampeyan sampun ngantos sah angrukteni kalakuan sampeyan, sampeyan tampeni aji kekalih, anama Bala, akaliyan Atibala, panguwasanipun, sampeyan lepat ing sayah, lepat ing sakit, sarta boten angewahaken sipating badan, sanajan sampeyan sawega lare, utawi

kalimput ing suka-suka, para raseksa boten saged angemoraken ing sampeyan. He Rama, tiyang sabumi boten wonten anyameni sampeyan. He Ragawa, yen sampeyan matak aji Bala, akaliyan aji Atibala, ing jagad tetiga boten wonten ingkang nimbali sampeyan. He satriya kang tan katempelan ing duraka, boten wonten ingkang ngungkuli kebegjan kawignyan saha kabijaksanaan sampeyan, menggah patitising angrampung prakawis, (k. 222) sarta angleredi ing para paben. Yen sampeyan kanggenan aji kekalih, Bala akaliyan Atibala, wau, boten wonten kang anyameni sampeyan, awit punika baboning kabijaksanaan. He Rama, sampeyan amesthi lepat ing luwe, saha lepat ing ngelak. Sanajan sampun wontena ing wana, wontena malebeting biting, utawi wonten panggenan ingkang sungil, amesthi sampeyan unggul. He Ragawa, sampeyan badhe kondhang ing jagad tetiga. Aji kekalih wau, kang minangka wewadhahing kautaman, kamulanipun saking Bathara Brama. He turasing Kakutastha, amung sampeyan ingkang kanggenan aji kekalih wau. Ambek amenginaken saha tanpa sisiyan, ingkang dumunung wonten ing sampeyan, amesthi badhe wewah kang amargi saking aji kekalih wau." Rama lajeng nyawuk toya, semunipun sumeh, tumunten dipunwulang ing aji kalih wau dening sang pa- (k. 223) ndhita, kang sampun sumerep, yen Rama kanggenan ambek wanter. Rama sampun kanggenan aji wau kadigdayanipun angegeteri, cahyaning gumilang kados dewa, mancorong kados soroting srengenge ing mangsa katiga. Sareng Bagawan Wiswamitra sampun anglampahi kawajibaning guru, lajeng lerem wonten tembinging Lepen Sarayu, akaliyan satriya kekalih wau, sah sami seneng ing galih. Petenging dalu kapadhangan dening putranipun Prabu Dhasarata sudibya. Satriya kekalih sami sare wonten ing pasuketan, kareksa dening Bagawan Wiswa-mitra.

Dumugi samanten telasipun bab kaping salikur, anyariyosaken Bagawan Wiswamitra amulang aji.

Bab XXII

Sareng sampun tatas raina, Bagawan Wiswamitra sudibya, angandika dhumateng turasipun Kakutastha, ingkang taksih sami mujung wonten ing pasuketan, (k. 224) "He Rama minulya, putra-

nipun Dewi Kusalya ing sapunika sampun tatas raina, he gustining manungsa, mugi sampeyan wungu anglampahi wajib ingkang dhumateng para dewa." Satriya kekalih sareng amireng pangandikanipun sang pandhita, lajeng sami asesuci, tumunten sami anyebut namaning dewa. Sareng sampun sami amemuja satriya kekalih kang ambek wanter, saha digdaya, aningali lepen suci, lampahing toya amara tiga, sami anjog ing Lepen Sarayu, wonten ing ngriku aningali dhepokipun Sang Pandhita Wiswamitra, kang sidik ing paningal, saha sampun pinten-pinten ewu taun enggenipun amati ragi. Sareng aningali pratapan suci, satriya kekalih turasipun Ragu, sakalangkung suka pirenanipun galih, apitaken dhumateng Wiswamitra sudibya, "Sinten ingkang gadhah dhepok suci punika, saha tiyang punapa ingkang ngenggeni, He sang pandhita binathara, ku- (k. 225) la sami nyuwun sumerep, supados adamela bingahipun manah kula."

Bagawan Wiswamitra, gustining para pandhita, sareng mireng tembung makaten, lajeng mesem, saha amangsuli, "He Rama, mugi sampeyan midhangetaken, menggah kang gadhah dhepok kala waunipun. Kala rumiyin Kandarpa katingal wujudipun, mila panggenan punika kawastanan Kama dening para bijaksana. Kandarpa julig wau anatoni dhumateng Sthanu, pengagenging dewa, anunten Kandarpa nuju saweg mulung tanganipun sarta samadi, lajeng amanggih wewalesipun Bathara Rudra kang agung, gegelitaning badanipun sakojur, sami geseng dening latu, lajeng sami gogrog, kang amarga saking dukanipun dewa linuwih wau. Badanipun Kandarpa telas kabesmi, dados kama boten gadhah awak. He Ragawa, wiwit kala samanten Kandarpa kawestanan Sranangga, sirnaning badanipun Kandarpa minulya (k. 226) ing pratapan ngriki. Dene para pandhita, kang adhepok wonten ing ngriku, sami murid kula sadaya, saha boten katempelan ing duraka. He Rama, sumangga ing dalu mangke sami lerep wonten ing saselaning lepen suci punika, ingkang angremenaken tiningalan. Enjing-enjing sasampuning sami sesuci, lajeng anyabrang, lumampah dhateng ing pratapan suci. He Rama minulya, sarehning sampun sami siram, kan sarta sampun sami memuja, tuwin sampun sami angurmati dhateng para dewa, suwawi ing dalu mangke sami

nyipeng wonten ing wana tarataban ngriki, kang angremenaken tiningalan, kang sarta samisuka ing galih.

Para pandhita, muridipun Bagawan Wiswamitra, sarehning sami sidik ing paningal, sumerep rawuhipun tiyang tetiga, saweg sami agineman raos, sakalangkung sami bingah, lajeng andhatengi, anyaosi argya, saha (k. 227) toya kadamel mijiki suku. Sareng sampun sami akurmat dhumateng Wiswamitra, lajeng sami amanggihi Rama akaliyan Laksmana, saha sanget ing pakurmatanipun. Para pandhita wau, kang sami gentur tapanipun, sasampunipun anglampahi wajibing agami, lajeng andherekaken tiyang tetiga wau dhateng pratapanipun Kama, saha sami kendel wonten ing ngriki, anunggil para pandhita, muridipun Wiswamitra wau, Bagawan Wiswamitra sudibya, putranipun Kusika, sanget enggenipun anyungga-nyungga dhumateng Rama akaliyan Laksmana, tan pegat sinegah ing pangandikan ingkang anengsemaken.

Dumugi samanten telasipun bab kaping kalih likur, anyariyosaken dumuginipun wonten pratapan Anangga.





 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal

